



Potret Da'iyah^{di} Pesantren:

Kontruksi Diri dan Peran Dakwah Perempuan

Chelsea Sivana Sofie Maria, M.Sos

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Chelsea Sivana Sofie Maria, M.Sos

Potret Da'iyah di Pesantren: Konstruksi Diri dan Peran Dakwah Perempuan



Potret Da'iyah di Pesantren: Konstruksi Diri dan Peran Dakwah Perempuan

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-634-280-161-1

xii+ 135 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2026

copyright © Juli 2026 Global Aksara Pers

Penulis : Chelsea Sivana Sofie Maria, M.Sos
Penyunting : Dr. Alaika M. Bagus Kurnia PS
Desain Sampul : Ahmad Rifki
Layouter : Ilil N.Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com



Kata Pengantar

Alhamdulillah *rabbil 'ālamīn*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul “Potret Da’iyah di Pesantren: Konstruksi Diri dan Peran Dakwah Perempuan” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman. Buku ini lahir dari kegelisahan akademik sekaligus refleksi penulis terhadap dinamika peran perempuan dalam dunia dakwah, khususnya di lingkungan pesantren. Selama ini, dakwah sering kali dipersepsikan sebagai ruang yang lebih dominan diisi oleh laki-laki. Padahal, perempuan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, membina masyarakat, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Kehadiran para da’iyah di pesantren menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses transformasi sosial dan keagamaan. Melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan gambaran tentang bagaimana seorang da’iyah membangun identitas dirinya, menjalankan peran dakwah, serta menghadapi berbagai tantangan dalam pengabdianya. Sosok Ustadzah Fina yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini dipilih karena

merepresentasikan figur perempuan pendakwah yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren, sekaligus menunjukkan bagaimana konstruksi diri seorang da'iyah terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang dihayatinya.

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami lebih dekat peran strategis perempuan dalam dakwah Islam. Di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi saat ini, keberadaan da'iyah menjadi semakin penting sebagai agen pendidikan, pembimbing moral, dan penggerak perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para akademisi, mahasiswa, pegiat dakwah, kalangan pesantren, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap isu perempuan dan dakwah Islam.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Terimakasih juga kepada para pembaca. Semoga segala usaha yang telah dilakukan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah Swt.

Surabaya, Juli 2026

Penulis



Prolog

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan umat Islam. Melalui dakwah, nilai-nilai keislaman diwariskan, diajarkan, dan dihidupkan dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat. Selama ini, ketika berbicara tentang dakwah, perhatian sering kali tertuju pada sosok-sosok laki-laki yang tampil di mimbar, majelis taklim, atau forum keagamaan. Namun, di balik dinamika tersebut, terdapat peran perempuan yang tidak kalah penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, membimbing masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi penerus.

Perempuan memiliki posisi yang strategis dalam dakwah. Tidak hanya sebagai penerima pesan dakwah, perempuan juga berperan sebagai penyampai, pendidik, pembimbing, dan teladan bagi lingkungan sekitarnya. Dalam sejarah Islam, peran tersebut telah ditunjukkan oleh banyak tokoh perempuan yang aktif menyebarkan ilmu dan nilai-nilai keislaman. Hingga hari ini, peran itu terus hidup dan berkembang, termasuk di lingkungan pesantren yang menjadi salah satu pusat pendidikan dan pembinaan umat Islam di Indonesia. Selanjutnya, Pesantren bukan sekadar tempat menimba ilmu agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter, identitas, dan kepemimpinan. Dari lingkungan inilah lahir banyak perempuan yang mengabdikan dirinya untuk dakwah dan pendidikan masyarakat. Mereka

tumbuh melalui proses belajar yang panjang, berinteraksi dengan tradisi keilmuan Islam, serta menghadapi berbagai pengalaman yang membentuk cara pandang dan jati diri mereka sebagai seorang da'iyah.

Buku *Potret Da'iyah di Pesantren: Konstruksi Diri dan Peran Dakwah Perempuan* hadir untuk mengajak pembaca melihat lebih dekat perjalanan tersebut. Buku ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap fenomena dakwah perempuan yang semakin berkembang dan menunjukkan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat. Di balik peran yang dijalankan seorang da'iyah, terdapat proses panjang yang membentuk identitas dirinya, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, interaksi sosial, hingga komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang diyakininya. Melalui sosok Ustadzah Fina, buku ini berupaya menggambarkan bagaimana seorang perempuan membangun identitas dirinya sebagai pendakwah, menjalankan peran dakwah di tengah masyarakat, serta menghadapi berbagai tantangan yang menyertai proses pengabdianya. Kisah yang disajikan bukan hanya tentang perjalanan personal seorang da'iyah, tetapi juga tentang bagaimana pesantren berperan dalam melahirkan perempuan-perempuan yang memiliki dedikasi tinggi terhadap dakwah dan pemberdayaan umat.

Lebih dari sekadar membahas sosok seorang pendakwah perempuan, buku ini juga mengajak pembaca memahami bahwa dakwah merupakan proses yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah yang disampaikan di hadapan banyak orang. Dakwah dapat hadir melalui keteladanan, pengabdian, pendidikan, kepedulian sosial, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Dalam konteks inilah peran da'iyah menjadi semakin penting, terutama dalam menjawab kebutuhan umat yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Penulis berharap buku ini dapat memberikan wawasan baru mengenai

peran perempuan dalam dakwah, khususnya di lingkungan pesantren. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para santri, mahasiswa, akademisi, pegiat dakwah, maupun masyarakat umum untuk melihat bahwa perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kehidupan keagamaan dan sosial yang lebih baik.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa setiap karya memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan menjadi bagian penting dalam penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperkaya khazanah keilmuan Islam, serta menjadi salah satu ikhtiar kecil dalam mengangkat peran dan kontribusi perempuan dalam dakwah Islam.

Selamat membaca...



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Prolog	vii
Daftar Isi	x
BAB 1	
Dakwah Perempuan Dalam Dinamika Pesantren	1
A. Dakwah sebagai Misi Perubahan Sosial	5
B. Perempuan dalam Sejarah Dakwah Islam	8
C. Pesantren sebagai Ruang Tumbuh Da'iyah	12
D. Dakwah Perempuan di Tengah Perubahan Zaman.....	16
E. Mengapa Potret Dakwah Perempuan Penting Diteliti? ...	20
BAB 2	
Mengenal Dunia Da'iyah Pesantren	22
A. Pesantren: Kawah Candradimuka Calon Da'iyah.....	22
B. Tradisi Keilmuan dan Pembentukan Karakter Da'iyah ..	24
C. Nyai, Ustadzah, dan Da'iyah: Ragam Peran Perempuan dalam Tradisi Pesantren.....	27
D. Da'iyah sebagai Komunikator dan Agen Perubahan Sosial	31
E. Da'iyah Pesantren di Tengah Masyarakat	34
BAB 3	
Ustadzah Fina dan Jejak Perjalanan Dakwahnya	38
A. Mengenal Sosok Ustadzah Fina.....	38
B. Tumbuh dalam Lingkungan Keislaman	40

C. Menempuh Pendidikan dan Membentuk Karakter	42
D. Awal Mula Mengabdikan Diri dalam Dakwah	45
E. Dakwah sebagai Jalan Hidup	49
BAB 4	
Ustadzah Konstruksi Diri Da'iyah di Lingkungan Pesantren	53
A. Menjadi Da'iyah: Sebuah Proses, Bukan Takdir	53
B. Keluarga sebagai Fondasi Konstruksi Diri	56
C. Pesantren sebagai Ruang Pembentukan Identitas	59
D. Interaksi Sosial dan Pengalaman Dakwah	62
E. Keteladanan, Refleksi, dan Aktualisasi Diri	66
BAB 5	
Peran Dakwah Perempuan dalam Kehidupan Santri dan Masyarakat.....	70
A. Da'iyah sebagai Pendidik dan Pembimbing Santri	71
B. Membangun Spiritualitas dan Akhlak Masyarakat.....	75
C. Dakwah Melalui Keteladanan dan Pengabdian Sosial...	78
D. Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial Keagamaan	81
E. Memperkuat Dakwah Islam yang Humanis dan Berkelanjutan	85
BAB 6	
Tantangan dan Pergulatan Menjadi Da'iyah	89
A. Menjaga Keikhlasan di Tengah Popularitas	91
B. Menyeimbangkan Peran Dakwah, Keluarga, dan Kehidupan Pribadi.....	94
C. Menghadapi Perubahan Sosial dan Era Digital	98
D. Kritik, Ekspektasi, dan Dinamika Masyarakat	102
E. Istiqamah dalam Jalan Dakwah	105
BAB 7	
Masa Depan Dakwah Perempuan di Pesantren	109
A. Peluang Dakwah Perempuan di Era Modern	109
B. Pesantren sebagai Pusat Kaderisasi Da'iyah	111

C. Penguatan Kompetensi Da'iyah Masa Depan.....	115
D. Kolaborasi Dakwah di Era Digital dan Global.....	118
E. Menatap Masa Depan: Da'iyah sebagai Inspirasi Peradaban	121

Epilog

Menjadi Cahaya bagi Umat.....	126
--------------------------------------	------------

Daftar Pustaka.....	130
----------------------------	------------

Biodata Penulis	134
------------------------------	------------

Dummy Book Global Aksara Pers



BAB 1

Dakwah Perempuan Dalam Dinamika Pesantren

Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Sejak masa awal perkembangan Islam, dakwah menjadi sarana utama dalam menyampaikan ajaran agama, membangun kesadaran spiritual, serta membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui dakwah, pesan-pesan kebaikan disampaikan kepada masyarakat agar mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian materi keagamaan, melainkan juga sebagai proses transformasi yang bertujuan membangun individu dan masyarakat yang lebih baik. Dalam perkembangannya, dakwah mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, meningkatnya tingkat pendidikan, serta semakin terbukanya ruang publik telah menghadirkan bentuk-bentuk dakwah yang semakin beragam. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung di masjid, mushala, atau majelis taklim, tetapi juga hadir di sekolah, kampus, organisasi kemasyarakatan, media massa, hingga ruang digital. Perubahan tersebut membuka peluang yang lebih luas bagi berbagai

kelompok masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas dakwah, termasuk perempuan.¹

Kehadiran perempuan dalam dunia dakwah sesungguhnya bukanlah fenomena baru. Dalam sejarah Islam, perempuan telah memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu dan nilai-nilai keagamaan. Banyak tokoh perempuan yang dikenal sebagai pendidik, perawi hadis, guru, maupun pembimbing masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran Islam, tetapi juga berperan aktif dalam menyampaikan dan mengembangkan ajaran tersebut kepada generasi berikutnya. Salah satu tokoh perempuan yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran ilmu Islam adalah Sayyidah Aisyah ra. Selain dikenal sebagai istri Rasulullah saw., beliau juga menjadi sumber rujukan keilmuan bagi para sahabat dan generasi setelahnya. Banyak hadis, fatwa, dan penjelasan keagamaan yang diriwayatkan melalui beliau. Peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang yang luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam.²

Perjalanan sejarah tersebut terus berlanjut hingga masa kini. Di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia, perempuan semakin menunjukkan eksistensinya dalam bidang dakwah. Mereka hadir sebagai guru, ustadzah, *muballighah*, pendamping masyarakat, aktivis sosial keagamaan, hingga penggerak berbagai program pemberdayaan umat. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa dakwah merupakan tanggung jawab bersama yang dapat dijalankan oleh siapa pun yang memiliki kapasitas, komitmen, dan integritas. Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi salah satu lembaga yang memiliki kontribusi besar dalam melahirkan

¹ Manzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009) h.4

² Muhammad Anis Qasim Ja'far, dalam jurnal, "*Al-Haqq Al-Siyasuyah Li Al-Mar'ah fi Al-Islam wa al-Fikr wa al-tasyril al-Mu'asir*" diterjemahkan. Ikhwana Fauzi, Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak dan Politik dan persoalan gender dalam Islam (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2008) h. 1.

kader-kader pendakwah perempuan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, nilai, dan kepemimpinan. Di lingkungan pesantren, perempuan memperoleh kesempatan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan yang diperlukan dalam aktivitas dakwah.

Perkembangan pendidikan pesantren turut mendorong munculnya banyak da'iyah yang aktif di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya mengajar di lingkungan pesantren, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Kehadiran da'iyah menjadi penting karena mereka mampu menjangkau kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang membutuhkan pendekatan yang lebih dekat, khususnya perempuan, anak-anak, dan keluarga. Di sisi lain, meningkatnya peran perempuan dalam dakwah juga menghadirkan berbagai tantangan. Masih terdapat sebagian masyarakat yang memandang bahwa aktivitas dakwah lebih identik dengan laki-laki. Tidak jarang perempuan yang terlibat dalam dakwah harus menghadapi stereotip, tuntutan sosial, maupun berbagai hambatan yang berkaitan dengan peran gender. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut tidak menghalangi munculnya perempuan-perempuan yang terus berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai cara dan pendekatan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dakwah perempuan bukan hanya persoalan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas diri, penguatan kapasitas keilmuan, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Setiap da'iyah memiliki perjalanan yang berbeda dalam membangun dirinya sebagai pendakwah. Ada yang tumbuh dari lingkungan keluarga religius, ada yang terbentuk melalui pendidikan pesantren, dan

ada pula yang berkembang melalui pengalaman sosial yang panjang. Seluruh pengalaman tersebut membentuk cara pandang, karakter, dan peran sosial yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari.³

Oleh karena itu, memahami dakwah perempuan tidak cukup hanya dengan melihat aktivitas yang mereka lakukan di ruang publik. Perlu dipahami pula proses yang terjadi di baliknya, yaitu bagaimana seorang perempuan membangun identitas dirinya sebagai da'iyah, bagaimana lingkungan membentuk perannya, serta bagaimana ia menjalankan misi dakwah di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Pemahaman inilah yang menjadi landasan penting untuk melihat secara lebih utuh kontribusi perempuan dalam perkembangan dakwah Islam, khususnya di lingkungan pesantren⁴.

Pada titik inilah kajian mengenai da'iyah menjadi relevan untuk dibahas. Perempuan bukan lagi sekadar pelengkap dalam aktivitas dakwah, melainkan bagian penting yang turut menentukan arah perkembangan pendidikan, pembinaan masyarakat, dan penyebaran nilai-nilai Islam. Melalui berbagai peran yang dijalankan, para da'iyah telah menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar dan ceramah, tetapi juga melalui keteladanan, pendidikan, pengabdian, dan pelayanan kepada masyarakat. Bab ini menjadi pintu masuk untuk memahami lebih jauh bagaimana perempuan berperan dalam dinamika dakwah di lingkungan pesantren. Pada bab-bab berikutnya, pembaca akan diajak mengenal lebih dekat dunia da'iyah pesantren, perjalanan dakwah seorang ustadzah, proses konstruksi diri yang membentuk identitasnya, hingga berbagai

³ Azyumardi Azra, *"Kajian Tematik Al-Quran tentang Kemasyarakatan"*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 315.

⁴ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan, Pemberdayaan Histografi" Jajat Burhanuddin, dkk, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ulama, 2002) h. xxi.

tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam menjalankan dakwah di era kontemporer⁵.

A. Dakwah sebagai Misi Perubahan Sosial

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran [3]: 104)*⁶

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai ilahiah kepada umat manusia. Secara etimologis, kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil seseorang menuju suatu tujuan. Dalam terminologi Islam, dakwah dimaknai sebagai upaya mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. melalui penyampaian ajaran Islam dengan penuh hikmah, keteladanan, dan kebijaksanaan. Dakwah bukan sekadar aktivitas berbicara di hadapan khalayak, melainkan sebuah proses yang bertujuan membangun kesadaran, memperbaiki perilaku, dan mengarahkan kehidupan manusia menuju nilai-nilai yang diridhai Allah Swt. Islam memandang dakwah sebagai misi kemanusiaan yang bertujuan menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Misi tersebut diwujudkan melalui ajakan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan terhadap kemungkaran (*nahi munkar*).

⁵ Sinulingg, R, dalam Jurnal Wawasan, Juni, Volume12,Nomor 1. Medan: USU 2006, h. 47

⁶ <https://quran.nu.or.id/>

Dalam konteks ini, dakwah bukan hanya berorientasi pada pembinaan spiritual individu, tetapi juga diarahkan untuk membangun kehidupan sosial yang lebih adil, beradab, dan bermartabat. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi transformatif karena mampu menjadi kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan sosial secara berkelanjutan.

Sebagai misi perubahan sosial, dakwah menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek perubahan. Setiap individu didorong untuk memperbaiki kualitas dirinya sebelum berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih baik. Perubahan sosial yang berkelanjutan tidak lahir dari paksaan, melainkan dari kesadaran yang tumbuh melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan dialog. Oleh sebab itu, dakwah memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pemberdayaan masyarakat, penguatan karakter, serta pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif komunikasi, dakwah juga merupakan proses penyampaian pesan yang memerlukan strategi, pendekatan, dan pemahaman terhadap kondisi audiens. Seorang pendakwah tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga memahami karakter masyarakat yang dihadapinya⁷. Kemampuan membangun komunikasi yang persuasif, empatik, dan kontekstual menjadi faktor penting agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana akan lebih mudah menyentuh hati masyarakat dibandingkan penyampaian yang bersifat menghakimi atau memaksa.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks juga menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi menjadi tanggung jawab individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam sesuai dengan kapasitas dan perannya

⁷ Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah"*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012) h.251

masing-masing. Setiap muslim memiliki kesempatan untuk menjadi pelaku dakwah melalui profesi, lingkungan kerja, keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat. Guru berdakwah melalui pendidikan, tenaga kesehatan berdakwah melalui pelayanan yang penuh empati, pengusaha berdakwah melalui kejujuran dalam berusaha, dan orang tua berdakwah melalui keteladanan di dalam keluarga. Dengan demikian, dakwah sesungguhnya merupakan cara hidup yang tercermin dalam setiap aktivitas yang mengandung nilai kebaikan. Dalam konteks inilah, perempuan memiliki ruang yang sama untuk berkontribusi dalam misi dakwah. Perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat menuntut hadirnya berbagai perspektif dan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan umat secara lebih komprehensif. Kehadiran perempuan sebagai da'iyah bukan sekadar pelengkap dalam aktivitas dakwah, melainkan bagian penting dari proses membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui peran pendidikan, pembinaan keluarga, pendampingan masyarakat, maupun penyampaian pesan-pesan keagamaan, perempuan turut mengambil bagian dalam mewujudkan tujuan dakwah sebagai misi perubahan sosial⁸. Pemahaman terhadap dakwah sebagai misi perubahan sosial menjadi landasan penting dalam membaca peran da'iyah di lingkungan pesantren. Pesantren tidak hanya melahirkan individu yang memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga membentuk agen-agen perubahan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Dari lingkungan inilah lahir para da'iyah yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun karakter, memperkuat kehidupan sosial, dan menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, 2007, "*Jalan Dakwah Muslimah*", Solo, PT Era Adicitra Intermedia, h.1

B. Perempuan dalam Sejarah Dakwah Islam

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar...." (QS. At-Taubah [9]: 71)*⁹

Perkembangan dakwah perempuan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Di lingkungan pesantren, perempuan tidak hanya berperan sebagai santri, tetapi juga sebagai pendidik, pengasuh, dan pembimbing masyarakat. Sosok nyai, ustadzah, maupun muballighah telah menjadi bagian penting dalam proses transmisi ilmu-ilmu keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui majelis taklim, pendidikan formal maupun nonformal, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan, mereka menghadirkan wajah dakwah yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Sejarah Islam mencatat bahwa dakwah bukanlah ruang yang hanya diisi oleh laki-laki. Sejak masa Rasulullah saw., perempuan telah mengambil bagian dalam menyebarkan ajaran Islam, mendidik umat, serta memperkuat fondasi masyarakat Muslim. Keterlibatan mereka bukan sekadar sebagai pendamping, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun peradaban Islam. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab bersama dalam mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Prinsip

⁹ <https://quran.nu.or.id/>

inilah yang menjadi landasan normatif bagi partisipasi perempuan dalam aktivitas dakwah¹⁰.

Perjalanan dakwah Islam pada masa Rasulullah saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang yang luas untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan keilmuannya. Mereka terlibat dalam proses pembelajaran agama, meriwayatkan hadis, memberikan nasihat, mendidik keluarga, bahkan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang mendukung perkembangan masyarakat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah sejak awal tidak dibatasi oleh jenis kelamin, tetapi lebih menekankan pada kualitas keimanan, keilmuan, dan ketakwaan seseorang. Salah satu tokoh perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah dakwah Islam adalah Sayyidah Khadijah binti Khuwailid ra. Sebagai istri pertama Rasulullah saw., Khadijah bukan hanya menjadi pendamping dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan dukungan moral, spiritual, dan material pada masa-masa awal dakwah Islam. Keteguhan iman, kecerdasan, dan pengorbanannya menjadi fondasi penting bagi berkembangnya dakwah pada periode Makkah yang penuh tantangan. Dukungan Khadijah menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh mereka yang tampil di ruang publik, tetapi juga oleh mereka yang menguatkan perjuangan dari balik layar. Tokoh lain yang memiliki peran sangat besar adalah Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar ra. Setelah wafatnya Rasulullah saw., Aisyah dikenal sebagai salah seorang ulama perempuan yang menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan keagamaan. Ribuan hadis diriwayatkan melalui beliau, dan banyak sahabat maupun tabi'in datang untuk belajar secara langsung. Penguasaan ilmu yang luas menjadikan Aisyah bukan hanya sebagai perawi hadis, tetapi juga sebagai pendidik, mufti,

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, 2007, *"Jalan Dakwah Muslimah"*, Solo, PT Era Adicitra Intermedia, h.146

dan pembimbing umat. Kontribusinya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Selain Khadijah dan Aisyah, sejarah juga mengenal tokoh-tokoh perempuan lain seperti Ummu Salamah ra., yang dikenal karena kebijaksanaan dan pandangannya dalam berbagai persoalan umat, serta Nusaibah binti Ka'ab ra., yang menunjukkan keberanian luar biasa dalam membela Rasulullah saw. pada Perang Uhud. Beragam kiprah mereka memperlihatkan bahwa perempuan berkontribusi dalam dakwah melalui berbagai bidang, mulai dari pendidikan, konsultasi keagamaan, penguatan keluarga, hingga pengabdian sosial. Dengan demikian, dakwah perempuan tidak pernah berdiri dalam satu bentuk yang tunggal, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zamannya.

Semangat dakwah yang diwariskan para sahabiyah terus berlanjut dalam perjalanan sejarah Islam. Di berbagai wilayah dunia Muslim, perempuan tampil sebagai guru, ulama, penulis, pendidik, dan penggerak masyarakat. Mereka mendirikan majelis ilmu, mengajarkan Al-Qur'an, membina keluarga, hingga menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan peradaban Islam. Di Indonesia, peran perempuan dalam dakwah memperoleh ruang yang semakin luas seiring berkembangnya lembaga pendidikan Islam, organisasi kemasyarakatan, dan pesantren. Tokoh-tokoh perempuan Muslim Indonesia turut berkontribusi dalam membangun pendidikan, memperkuat kehidupan sosial, serta menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat. Kehadiran mereka memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui

pendidikan, pemberdayaan masyarakat, pelayanan sosial, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Pesantren menjadi salah satu institusi yang memiliki kontribusi besar dalam melahirkan perempuan-perempuan berilmu yang kemudian mengabdikan dirinya sebagai da'iyah. Tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren memberikan kesempatan bagi santri perempuan untuk memperdalam ilmu agama, membentuk karakter, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Dari lingkungan inilah lahir banyak ustadzah dan muballighah yang berperan aktif dalam membimbing masyarakat, baik di lingkungan pesantren maupun di ruang publik yang lebih luas. Seiring berkembangnya pendidikan Islam dan terbukanya ruang publik, peran perempuan dalam dakwah mengalami transformasi yang semakin luas. Jika pada masa lalu aktivitas dakwah lebih banyak dilakukan di lingkungan pesantren atau majelis taklim, kini para da'iyah juga hadir melalui lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, media massa, hingga platform digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dakwah perempuan terus berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Melihat perjalanan sejarah tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan perempuan dalam dakwah bukanlah fenomena baru ataupun bentuk penyimpangan dari tradisi Islam. Sebaliknya, ia merupakan bagian dari kesinambungan sejarah yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. hingga saat ini. Perubahan yang terjadi hanyalah pada bentuk, media, dan ruang dakwah yang semakin berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Nilai-nilai dasar yang melandasi dakwah perempuan

¹¹ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan, Pemberdayaan Histografi" Jajat Burhanuddin, dkk, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ulama, 2002)

tetap sama, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan ilmu, hikmah, keteladanan, dan pengabdian kepada umat¹².

Pemahaman terhadap sejarah dakwah perempuan menjadi penting karena memberikan landasan historis sekaligus teologis bagi pembahasan mengenai da'iyah di lingkungan pesantren. Para da'iyah masa kini sesungguhnya melanjutkan jejak panjang perempuan-perempuan Muslim terdahulu yang telah berkontribusi dalam membangun peradaban Islam melalui ilmu, akhlak, dan dakwah. Kesadaran akan kesinambungan sejarah tersebut memperkuat keyakinan bahwa peran perempuan dalam dakwah bukan sekadar respons terhadap perubahan zaman, melainkan bagian dari tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar sejak masa awal perkembangan agama ini. Dari dinamika tersebut lahir generasi baru da'iyah pesantren, yaitu perempuan-perempuan yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi, membina masyarakat, dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Fenomena inilah yang menjadi fokus utama pembahasan dalam buku ini. Untuk memahami bagaimana proses itu berlangsung, pembahasan selanjutnya akan mengajak pembaca mengenal lebih dekat dunia da'iyah pesantren sebagai ruang pembentukan identitas, kepemimpinan, dan pengabdian seorang pendakwah perempuan.

C. Pesantren sebagai Ruang Tumbuh Da'iyah

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹² Erna Rahayu Nurhaini, "Konstruksi Identitas Diri Blogger pada Blog Tentang Keputakawan" (Surabaya: Universitas Airlangga) h.6

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan dakwah, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Selama berabad-abad, pesantren telah menjadi tempat lahirnya ulama, pendidik, pemimpin masyarakat, serta para pendakwah yang mengabdikan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Keberadaan pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagai institusi pendidikan, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan tasawuf. Lebih dari itu, pesantren membentuk kepribadian santri melalui proses pembiasaan hidup yang menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial. Pendidikan di pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam melalui perpaduan antara pembelajaran di kelas, keteladanan para guru, kehidupan bersama di asrama, serta interaksi sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan inilah yang menjadikan pesantren bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter. Santri tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga didorong untuk mengamalkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Tradisi tersebut melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki keseimbangan antara kedalaman ilmu, kematangan spiritual, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dalam perkembangan sejarahnya, pesantren juga memberikan ruang yang semakin luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan keislaman. Kehadiran santri putri menjadi bukti

bahwa pesantren tidak hanya mencetak ulama laki-laki, tetapi juga melahirkan perempuan-perempuan berilmu yang memiliki kapasitas sebagai pendidik, pembimbing, dan pendakwah. Kesempatan belajar yang terbuka memungkinkan santri putri memperdalam berbagai disiplin ilmu keislaman sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Di lingkungan pesantren, proses pembentukan seorang da'iyah berlangsung secara bertahap. Pembelajaran kitab-kitab klasik, pembiasaan ibadah, latihan berbicara di depan umum, kegiatan organisasi santri, hingga keterlibatan dalam pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian dari proses kaderisasi yang membentuk kompetensi seorang pendakwah. Melalui pengalaman tersebut, santri putri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga belajar memahami kebutuhan masyarakat serta mengembangkan kemampuan menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang bijaksana dan humanis. Lebih jauh, pesantren membangun budaya keteladanan sebagai fondasi utama pendidikan. Hubungan antara kiai, nyai, ustaz, ustadzah, dan para santri berlangsung dalam suasana yang menekankan penghormatan terhadap ilmu, akhlak, dan adab. Dalam tradisi pesantren, seorang pendakwah tidak hanya dinilai dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari integritas moral, kesederhanaan hidup, serta kemampuannya menjadi teladan bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting bagi lahirnya da'iyah yang tidak hanya fasih menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mampu menghadirkan dakwah melalui perilaku dan keteladanan¹³. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks turut menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan

¹³ Chris Barker, "*Cultural Studies : Teori dan Praktik*" (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) h. 172

pola komunikasi menuntut pesantren untuk terus berinovasi dalam menyiapkan kader-kader dakwah. Santri putri masa kini tidak hanya dibekali dengan penguasaan ilmu agama, tetapi juga didorong untuk memiliki kemampuan literasi, komunikasi publik, kepemimpinan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Dengan demikian, pesantren tetap menjadi institusi yang relevan dalam menjawab kebutuhan umat di era kontemporer.

Perempuan yang tumbuh dalam lingkungan pesantren membawa karakteristik yang khas dalam menjalankan dakwah. Mereka tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat melalui pendekatan yang penuh empati, kesabaran, dan keteladanan. Peran tersebut menjadikan da'iyah sebagai bagian penting dalam proses pendidikan keluarga, pembinaan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dari lingkungan pesantren lahirlah banyak perempuan yang mengabdikan hidupnya untuk dakwah. Mereka hadir sebagai ustadzah, guru, pengasuh majelis taklim, pendamping masyarakat, hingga penggerak berbagai kegiatan sosial keagamaan. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya pusat transmisi ilmu, tetapi juga ruang yang menumbuhkan kepemimpinan perempuan dalam dakwah¹⁴. Tradisi keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi terus melahirkan da'iyah yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pemahaman mengenai pesantren sebagai ruang tumbuh da'iyah menjadi landasan penting untuk memahami pembahasan pada bab-bab berikutnya. Setiap da'iyah memiliki perjalanan hidup yang unik, tetapi hampir seluruhnya dibentuk oleh proses pendidikan, lingkungan, dan pengalaman yang berlangsung secara

¹⁴ Ujang Habibi, “*Peran Perempuan dalam Da'wah*” dalam Jurnal Dakwah, Vol 1 Nomor 1, h.75-86

berkesinambungan. Salah satu potret tersebut akan dihadirkan melalui kisah Ustadzah Fina, yang menunjukkan bagaimana tradisi pesantren membentuk identitas, karakter, dan pengabdianya sebagai seorang pendakwah perempuan

D. Dakwah Perempuan di Tengah Perubahan Zaman

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik...." (QS. An-Nahl [16]: 125)

Perubahan merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks, cara masyarakat memahami, menerima, dan menyebarkan ajaran agama pun mengalami perubahan. Dakwah yang dahulu lebih banyak dilakukan melalui mimbar masjid, majelis taklim, atau pertemuan tatap muka, kini berkembang ke berbagai ruang baru yang melintasi batas geografis dan waktu. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi para pelaku dakwah, termasuk perempuan yang semakin aktif mengambil peran dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.¹⁵ Di era kontemporer, perempuan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Meningkatnya akses terhadap pendidikan, berkembangnya

¹⁵ M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Qur'an, (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)"*, (Bandung: Mizan, 1994) h.172

organisasi kemasyarakatan, serta kemajuan teknologi informasi telah membuka ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kapasitas intelektual, kepemimpinan, dan kontribusinya dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut turut memengaruhi wajah dakwah Islam. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai peserta dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi penggerak, pendidik, penulis, konselor, fasilitator pemberdayaan masyarakat, hingga pendakwah yang menjangkau khalayak luas melalui berbagai media.

Kemajuan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang mempercepat transformasi dakwah. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan secara lebih cepat, luas, dan interaktif. Berbagai platform digital telah dimanfaatkan sebagai media edukasi, diskusi, serta penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Bagi perempuan, perkembangan ini memberikan kesempatan untuk berdakwah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui tulisan, video, podcast, maupun berbagai bentuk konten edukatif lainnya, seorang da'iyah dapat menjangkau masyarakat lintas daerah bahkan lintas negara¹⁶. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Arus informasi yang begitu cepat sering kali diiringi dengan penyebaran informasi yang tidak akurat, potongan ceramah yang keluar dari konteks, hingga munculnya berbagai narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan intoleran. Dalam situasi seperti ini, seorang da'iyah dituntut memiliki kemampuan literasi yang baik, berpikir kritis, serta mampu menyampaikan dakwah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penguasaan ilmu agama harus berjalan beriringan dengan kemampuan memahami perkembangan

¹⁶ Teguh Dwi Putranto, *“Wacana Pemberitaan Tentang Corporate Sosial Responsibility PT Djarum Terhadap Pengembangan Bulu Tangkis Indonesia”* (Jakarta, Universitas Indonesia, 2019)

masyarakat agar pesan dakwah tetap relevan dan tidak kehilangan substansinya.

Selain tantangan teknologi, perempuan pendakwah juga dihadapkan pada perubahan sosial yang memengaruhi kehidupan keluarga dan masyarakat. Meningkatnya persoalan moral, krisis keteladanan, perubahan pola komunikasi antargenerasi, serta kompleksitas persoalan remaja dan keluarga menuntut hadirnya pendekatan dakwah yang lebih dialogis, humanis, dan solutif. Dalam konteks ini, perempuan memiliki keunggulan tersendiri karena sering kali mampu membangun komunikasi yang lebih dekat, empatik, dan persuasif, terutama ketika mendampingi perempuan, anak-anak, dan keluarga. Di lingkungan pesantren, perubahan zaman tidak mengurangi peran perempuan dalam dakwah, tetapi justru memperluas ruang pengabdianya. Jika dahulu aktivitas dakwah lebih banyak dilakukan melalui pengajian dan pendidikan tradisional, kini para da'iyah juga terlibat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, pendidikan formal, pengembangan literasi keislaman, hingga pemanfaatan media digital sebagai sarana syiar Islam¹⁷. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Meski demikian, perubahan zaman juga membawa tantangan baru terkait persepsi masyarakat terhadap perempuan yang aktif di ruang publik. Tidak sedikit da'iyah yang masih menghadapi stereotip, keraguan terhadap otoritas keilmuannya, atau tuntutan untuk menjalankan berbagai peran secara bersamaan, baik sebagai pendidik, istri, ibu, maupun anggota masyarakat. Kondisi tersebut menuntut kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pribadi, keluarga, dan pengabdian kepada

¹⁷ Nurul Aini Arrahman, “*Studi Deskriptif Tentang Perlakuan Guru Terhadap Siswa SD Di SDN Cipagalo 2 Indonesia Dan Reservoir West Primary School Australia*” (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) h.41

umat. Di sinilah ketangguhan, kedewasaan, dan integritas seorang da'iyah diuji. Dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut, dakwah perempuan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan retorika atau penguasaan materi keagamaan. Seorang da'iyah juga dituntut memiliki kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi, kecakapan komunikasi, serta kemauan untuk terus belajar mengikuti perkembangan zaman. Dakwah yang efektif bukan hanya mampu menyampaikan ajaran Islam dengan benar, tetapi juga menghadirkan solusi yang relevan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

Pada akhirnya, perubahan zaman tidak mengurangi urgensi dakwah, melainkan semakin menegaskan pentingnya kehadiran para da'iyah yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjawab kebutuhan umat secara arif. Perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang menghadirkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, keteladanan, pelayanan sosial, maupun pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Dengan bekal keilmuan yang kuat dan karakter yang terbentuk melalui proses pendidikan di pesantren, para da'iyah diharapkan mampu terus melanjutkan estafet dakwah dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin dinamis. Perubahan zaman pada akhirnya tidak hanya mengubah cara dakwah dilakukan, tetapi juga menuntut hadirnya pendakwah yang memiliki identitas diri yang kokoh, kemampuan beradaptasi, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, memahami bagaimana identitas seorang da'iyah terbentuk menjadi hal yang penting. Pembahasan mengenai proses tersebut akan mengantarkan kita pada bab berikutnya yang mengulas lebih jauh dunia da'iyah pesantren serta perjalanan mereka dalam membangun jati diri sebagai pendakwah perempuan.

E. Mengapa Potret Dakwah Perempuan Penting Dikaji?

Perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat telah menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, meningkatnya kompleksitas persoalan keluarga, hingga beragam dinamika sosial menuntut hadirnya dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga mampu menyentuh kebutuhan nyata umat. Dalam situasi seperti ini, keberadaan perempuan sebagai pelaku dakwah menjadi semakin penting karena mereka memiliki kedekatan yang khas dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan keluarga, pendidikan anak, dan pembinaan masyarakat. Meski demikian, pembahasan mengenai dakwah perempuan masih sering berada di pinggir perhatian. Banyak kajian lebih menyoroti tokoh-tokoh pendakwah laki-laki, sementara pengalaman, perjuangan, dan kontribusi para da'iyah belum banyak diangkat secara mendalam. Padahal, di berbagai pesantren dan komunitas keagamaan, perempuan memainkan peran yang sangat signifikan sebagai pendidik, pembimbing, penggerak kegiatan sosial, serta penyebar nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis¹⁸.

Potret dakwah perempuan penting dikaji karena di dalamnya terdapat proses yang tidak sederhana. Seorang da'iyah tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga membangun identitas diri, menjaga integritas moral, menghadapi berbagai tuntutan sosial, serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Proses tersebut membentuk cara pandang, karakter, dan gaya dakwah yang khas. Dengan memahami perjalanan seorang

¹⁸ Yohanes Prabowo Dwi, *"Pengolahan Citra dan Konstruksi Diri Pengajar Pada Ruang Riil dan Ruang Virtual di Lembaga Pendidikan"* (Tangerang: Universitas Bunda Mulia) h.3

da'iyah, kita dapat melihat bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas berbicara di depan publik, melainkan juga perjalanan pembentukan diri dan pengabdian kepada masyarakat. Di lingkungan pesantren, kajian tentang da'iyah menjadi semakin menarik karena pesantren merupakan ruang yang mempertemukan tradisi keilmuan, pembentukan karakter, dan praktik dakwah secara langsung. Dari pesantren lahir banyak perempuan yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi dengan masyarakat. Mereka menjadi penghubung antara nilai-nilai Islam yang dipelajari di pesantren dengan kebutuhan umat yang terus berkembang.

Buku ini berupaya menghadirkan salah satu potret tersebut melalui sosok Ustadzah Fina. Melalui perjalanan hidup, proses pembentukan diri, peran dakwah, serta tantangan yang dihadapinya, pembaca diajak melihat bagaimana seorang perempuan membangun identitasnya sebagai da'iyah di lingkungan pesantren. Kisah ini bukan hanya tentang satu individu, tetapi juga tentang gambaran lebih luas mengenai dinamika dakwah perempuan di Indonesia. Dengan demikian, mengkaji potret dakwah perempuan berarti membuka ruang untuk memahami kontribusi perempuan dalam membangun kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Kajian ini juga menjadi pengingat bahwa dakwah adalah amanah bersama yang dapat dijalankan oleh setiap muslim sesuai dengan kapasitas dan perannya. Dari pemahaman inilah pembahasan selanjutnya akan mengajak pembaca mengenal lebih dekat dunia da'iyah pesantren dan perjalanan mereka dalam menumbuhkan ilmu, identitas, serta pengabdian di tengah masyarakat



BAB 2

Mengenal Dunia Da'iyah Pesantren

A. Pesantren: Kawah Candradimuka Calon Da'iyah

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"...Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Thaha [20]: 114)

Fajar baru saja menyingsing ketika lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an mulai terdengar dari berbagai sudut pesantren. Para santri berjalan menuju musala dengan membawa mushaf di tangan, sementara sebagian lainnya bersiap mengikuti pengajian kitab bersama para ustaz dan ustadzah. Di sela-sela kesederhanaan kehidupan pesantren, berlangsung proses pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk cara berpikir, karakter, dan kepribadian para santri. Rutinitas yang dijalani setiap hari mungkin tampak sederhana, namun dari lingkungan seperti inilah lahir banyak ulama, pendidik, dan pendakwah yang kemudian mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Bagi santri putri, pesantren bukan sekadar tempat menuntut ilmu. Pesantren menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, pembinaan akhlak, serta latihan kepemimpinan dalam satu proses pendidikan yang

berkesinambungan. Selama bertahun-tahun mereka belajar memahami Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, hingga berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Namun, yang tidak kalah penting adalah proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui kehidupan sehari-hari bersama para guru dan sesama santri. Di lingkungan pesantren, pendidikan tidak berhenti ketika proses belajar di kelas selesai. Nilai-nilai keislaman justru dipraktikkan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Disiplin waktu, tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, penghormatan kepada guru, kepedulian terhadap sesama, serta kebiasaan bermusyawarah menjadi bagian dari pendidikan yang terus berlangsung sepanjang hari. Proses inilah yang membedakan pesantren dengan banyak lembaga pendidikan lainnya. Ilmu tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian.

Tradisi pendidikan tersebut menjadi fondasi penting dalam melahirkan seorang da'iyah. Seorang pendakwah perempuan tidak dibentuk hanya melalui kemampuan berbicara di depan publik atau penguasaan materi keagamaan¹⁹. Ia tumbuh melalui proses yang panjang, mulai dari belajar memahami teks-teks keislaman, membangun kedekatan spiritual dengan Allah Swt., melatih kepekaan sosial, hingga belajar menghadapi berbagai persoalan masyarakat dengan penuh kebijaksanaan. Semua pengalaman tersebut membentuk identitas seorang da'iyah yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dalam tradisi pesantren, seorang da'iyah dipandang sebagai pribadi yang mengemban amanah keilmuan sekaligus amanah sosial. Ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu, para santri dibiasakan untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang melatih

¹⁹ Chris Barker, *"Cultural Studies, Teori dan Praktik"*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) h.172

kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pelayanan kepada umat. Mereka belajar memimpin pengajian, mengajar santri yang lebih muda, menyampaikan kultum, hingga terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar pesantren. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga ketika mereka kelak menjalankan peran sebagai da'iyah di tengah masyarakat.

Proses pembentukan inilah yang menjadikan pesantren sering disebut sebagai *kawah candradimuka* bagi lahirnya para pendakwah. Sebagaimana dalam kisah pewayangan, *kawah candradimuka* dimaknai sebagai tempat menempa seseorang hingga memiliki ketangguhan lahir dan batin. Dalam konteks pesantren, proses tersebut berlangsung melalui perpaduan antara pendidikan ilmu, pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, dan pengalaman sosial yang membentuk pribadi seorang pendakwah secara utuh. Dari lingkungan seperti inilah lahir banyak perempuan yang kemudian dikenal sebagai ustadzah, muballighah, pengajar, maupun penggerak dakwah di tengah masyarakat. Mereka membawa bekal keilmuan yang diperoleh di pesantren sekaligus nilai-nilai kehidupan yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, memahami dunia da'iyah pesantren berarti memahami proses panjang yang membentuk seseorang menjadi pribadi yang siap mengemban amanah dakwah.

B. Tradisi Keilmuan dan Pembentukan Karakter Da'iyah

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Salah satu kekuatan utama pesantren terletak pada tradisi keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian. Di lingkungan pesantren, ilmu dipandang sebagai amanah yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan disebarluaskan demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup pembentukan manusia yang berilmu sekaligus berkarakter.²⁰ Tradisi keilmuan di pesantren dibangun melalui hubungan yang erat antara guru dan santri. Seorang santri tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan di kelas atau pengajian kitab, tetapi juga dari keteladanan para kiai, nyai, ustaz, dan ustadzah dalam menjalani kehidupan. Sikap tawaduk, kesederhanaan, kedisiplinan, keikhlasan, serta tanggung jawab terhadap ilmu menjadi nilai-nilai yang diwariskan melalui interaksi sehari-hari. Dalam tradisi pesantren, keteladanan sering kali menjadi metode pendidikan yang lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori. Bagi santri putri, proses tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas sebagai calon da'iyah²¹. Mereka dibiasakan untuk memahami bahwa dakwah bukan semata-mata kemampuan menyampaikan ceramah, melainkan cerminan dari kualitas diri yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Seorang da'iyah diharapkan mampu menjadi contoh dalam menjaga akhlak, membangun hubungan yang baik dengan sesama, serta menunjukkan sikap yang santun dalam menghadapi berbagai perbedaan.

Pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan santri.

²⁰ Erna Rahayu Nurhalini, "*Konstruksi Identitas Diri Blogger Pada Blog Tentang Kepustakawan*" (Surabaya: Universitas Airlangga) h. 5-6

²¹ ibid

Kegiatan belajar mengajar, ibadah berjamaah, musyawarah, pengabdian kepada masyarakat, hingga tanggung jawab dalam organisasi santri menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk kedewasaan berpikir dan kepemimpinan. Melalui pengalaman tersebut, santri belajar memimpin, bekerja sama, menyelesaikan persoalan, dan berkomunikasi dengan berbagai kalangan. Semua pengalaman itu menjadi bekal yang sangat penting ketika mereka kelak menjalankan peran sebagai pendakwah. Selain pembinaan karakter, pesantren juga menanamkan tradisi *thalab al-'ilm*, yaitu semangat untuk terus mencari ilmu sepanjang hayat. Seorang da'iyah dituntut untuk tidak merasa cukup dengan pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi terus memperluas wawasan, memperdalam pemahaman keagamaan, serta mengikuti perkembangan masyarakat. Kesadaran inilah yang menjadikan proses belajar sebagai bagian yang tidak pernah berhenti dalam kehidupan seorang pendakwah. Tradisi keilmuan tersebut juga membentuk cara pandang seorang da'iyah terhadap masyarakat. Ilmu tidak dipahami sebagai simbol status atau kebanggaan pribadi, melainkan sebagai sarana untuk melayani umat. Karena itu, seorang pendakwah tidak hanya berkewajiban menyampaikan ajaran Islam secara benar, tetapi juga hadir sebagai pendengar, pembimbing, dan sahabat bagi masyarakat yang membutuhkan pendampingan. Dakwah menjadi bentuk pengabdian yang lahir dari rasa tanggung jawab terhadap sesama, bukan semata-mata aktivitas menyampaikan ceramah. Di tengah perkembangan zaman, karakter seorang da'iyah menjadi semakin penting. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan memahami ajaran agama secara utuh. Dalam situasi seperti ini, masyarakat membutuhkan figur pendakwah yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kebijaksanaan, empati, serta kemampuan membangun dialog yang menenangkan. Nilai-nilai

inilah yang sejak lama ditanamkan dalam tradisi pendidikan pesantren.

Pembentukan karakter seorang da'iyah pada akhirnya merupakan hasil dari perpaduan antara ilmu, pengalaman, dan pembiasaan hidup yang berlangsung secara terus-menerus. Pesantren tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, dan kepedulian sosial. Ketiga aspek tersebut menjadi bekal utama bagi seorang da'iyah dalam menjalankan amanah dakwah di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan²². Tradisi keilmuan dan pembentukan karakter yang berkembang di pesantren juga melahirkan beragam figur perempuan dengan peran yang berbeda-beda. Ada yang menjadi pengasuh pesantren, ada yang mengabdikan diri sebagai ustadzah, ada pula yang lebih banyak bergerak sebagai muballighah atau pendamping masyarakat. Perbedaan peran tersebut menunjukkan bahwa dunia dakwah perempuan memiliki keragaman yang menarik untuk dipahami. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan mengulas lebih jauh mengenai berbagai peran tersebut serta posisi seorang da'iyah dalam tradisi pesantren.

C. Nyai, Ustadzah, dan Da'iyah: Ragam Peran Perempuan dalam Tradisi Pesantren

... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ

"...Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebajikan...."
(QS. Al-Baqarah [2]: 148)

²² Yohanes Probo Dwi, "Pengelolaan Citra dan Konstruksi Pengajar Pada Ruang Riil dan Ruang Virtual di Lembaga Pendidikan " (Jakarta: Universitas Bunda Mulia) h.3

Pesantren merupakan ruang yang melahirkan beragam figur perempuan dengan kontribusi yang berbeda-beda dalam pendidikan, pembinaan umat, dan dakwah Islam. Dalam kehidupan pesantren, masyarakat mengenal berbagai sebutan seperti *nyai*, *ustadzah*, *muballighah*, maupun *da'iyah*. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian karena sama-sama merujuk pada perempuan yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Padahal, masing-masing memiliki makna, posisi, dan ruang pengabdian yang tidak selalu sama. Sosok *nyai* menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi pesantren. Nyai bukan hanya dikenal sebagai pendamping kiai, tetapi juga sebagai pendidik, pengasuh, sekaligus pemimpin yang memiliki otoritas dalam pembinaan santri, khususnya santri putri. Di banyak pesantren, nyai memegang peranan strategis dalam mengembangkan sistem pendidikan, membimbing kehidupan santri, serta menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepemimpinan seorang nyai lahir dari perpaduan antara kedalaman ilmu agama, keteladanan akhlak, pengalaman hidup, dan pengabdian yang panjang kepada pesantren. Berbeda dengan nyai, *ustadzah* lebih merujuk pada perempuan yang menjalankan tugas sebagai pendidik atau pengajar ilmu-ilmu keislaman. Ustadzah dapat mengajar di pesantren, madrasah, sekolah Islam, maupun berbagai lembaga pendidikan lainnya. Fokus utama perannya adalah mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis. Namun demikian, dalam praktiknya, seorang ustadzah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas para santri.

Sementara itu, istilah *da'iyah* memiliki cakupan yang lebih luas. Da'iyah adalah perempuan yang mengemban amanah dakwah dengan menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui berbagai bentuk aktivitas. Dakwah yang

dilakukan tidak terbatas pada ceramah atau pengajian, tetapi juga mencakup pendidikan, pendampingan masyarakat, pemberdayaan perempuan, pelayanan sosial, konsultasi keagamaan, hingga pemanfaatan media digital sebagai sarana syiar Islam. Dengan kata lain, setiap nyai atau ustadzah dapat menjadi seorang da'iyah ketika menjalankan fungsi dakwah di tengah masyarakat, tetapi tidak semua da'iyah harus berstatus sebagai nyai ataupun berprofesi sebagai ustadzah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dakwah perempuan memiliki ruang yang sangat luas dan dinamis. Seorang perempuan dapat mengabdikan dirinya melalui jalur pendidikan formal, pembinaan pesantren, kegiatan sosial keagamaan, organisasi kemasyarakatan, maupun dakwah digital. Ragam peran tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan dalam dakwah tidak dibatasi oleh satu bentuk aktivitas tertentu, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Dalam tradisi pesantren, batas-batas antara ketiga peran tersebut sering kali saling melengkapi. Seorang nyai dapat sekaligus menjadi ustadzah yang mengajar kitab kepada santri dan menjadi da'iyah yang aktif memberikan pengajian kepada masyarakat. Demikian pula seorang ustadzah dapat berkembang menjadi pendakwah yang memiliki jangkauan dakwah lebih luas melalui berbagai media. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren membentuk perempuan tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan masyarakat modern semakin memperluas ruang pengabdian perempuan dalam dakwah. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan seorang da'iyah menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui media sosial,

kanal video, podcast, maupun berbagai platform digital lainnya²³. Di sisi lain, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam juga membuka peluang yang lebih besar bagi ustadzah dan nyai untuk berkontribusi dalam pembinaan keluarga, pendidikan generasi muda, serta pemberdayaan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam dakwah terus berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan tradisi pesantren. Keragaman peran tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa identitas seorang da'iyah tidak dibentuk oleh gelar atau posisi formal semata, tetapi oleh komitmen terhadap pengabdian, keluasan ilmu, keteladanan akhlak, serta kemampuannya menghadirkan manfaat bagi masyarakat. Setiap perempuan memiliki jalan pengabdian yang berbeda, tetapi seluruhnya bermuara pada tujuan yang sama, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun kehidupan umat yang lebih baik.

Dalam konteks buku ini, istilah “*da'iyah*” digunakan sebagai konsep utama karena memiliki cakupan yang paling luas untuk menggambarkan perempuan yang menjalankan fungsi dakwah dalam berbagai bentuk dan ruang pengabdian. Sosok yang menjadi fokus pembahasan, yaitu Ustadzah Fina, tidak hanya berperan sebagai pendidik di lingkungan pesantren, tetapi juga menjalankan misi dakwah melalui pembinaan masyarakat, pendidikan, dan keteladanan hidup. Oleh karena itu, penyebutan *da'iyah* dipandang paling representatif untuk menggambarkan konstruksi diri dan perjalanan pengabdian yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Dengan memahami ragam peran perempuan dalam tradisi pesantren, pembaca akan memperoleh gambaran bahwa dakwah perempuan merupakan sebuah

²³ Turmono Raharjo, “*Menghargai Perbedaan Kultural*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h.55

spektrum yang luas, bukan sekadar profesi atau jabatan tertentu. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana seorang da'iyah menjalankan fungsi komunikasinya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, yang akan dibahas pada subbab berikutnya

D. Da'iyah sebagai Komunikator dan Agen Perubahan Sosial

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya, dan sebagai cahaya yang menerangi." (QS. Al-Ahzab [33]: 45–46)

Pada hakikatnya, dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam agar dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam proses tersebut, seorang da'i atau da'iyah berperan sebagai komunikator yang menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan umat. Tugas tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membangun pemahaman, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam perspektif komunikasi, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah memahami karakteristik mad'u (objek dakwah), memilih metode yang tepat, serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Oleh karena itu, seorang da'iyah dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, empatik, dialogis, dan persuasif

sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi²⁴.

Keunggulan seorang da'iyah sering kali terletak pada kemampuannya membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Dalam banyak situasi, perempuan lebih mudah diterima ketika memberikan pendampingan kepada ibu rumah tangga, remaja putri, anak-anak, maupun kelompok perempuan lainnya. Kedekatan tersebut memungkinkan proses dakwah berlangsung secara lebih personal, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Peran komunikasi seorang da'iyah tidak terbatas pada aktivitas ceramah atau pengajian. Dalam kehidupan masyarakat, komunikasi dakwah juga berlangsung melalui proses mendengarkan, memberikan nasihat, menjadi tempat konsultasi, mendampingi penyelesaian persoalan keluarga, hingga memberikan motivasi kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan hidup. Dengan demikian, dakwah menjadi proses interaksi yang bersifat dua arah, di mana seorang da'iyah tidak hanya berbicara, tetapi juga belajar memahami kebutuhan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Di lingkungan pesantren, kemampuan komunikasi tersebut dibentuk melalui berbagai pengalaman pendidikan. Santri putri dibiasakan berbicara di depan forum, memimpin diskusi, mengajar santri yang lebih muda, menyampaikan kultum, serta berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk rasa percaya diri sekaligus kemampuan menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

²⁴ Ritzer, George and Douglas J. Goodman, *"Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik"* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2004) h.285

Selain sebagai komunikator, seorang da'iyah juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Dakwah yang dilakukan tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diarahkan untuk membangun perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, pembinaan akhlak, pemberdayaan perempuan, penguatan keluarga, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan, da'iyah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih religius, harmonis, dan berdaya. Peran sebagai agen perubahan menuntut seorang da'iyah memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Kemiskinan, rendahnya literasi keagamaan, konflik keluarga, kenakalan remaja, penyalahgunaan media digital, hingga melemahnya nilai-nilai moral merupakan sebagian persoalan yang membutuhkan pendekatan dakwah yang adaptif dan solutif. Oleh sebab itu, seorang da'iyah tidak cukup hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga perlu memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya²⁵.

Di era digital, fungsi komunikasi dakwah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media sosial, podcast, kanal video, serta berbagai platform digital membuka ruang baru bagi da'iyah untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Kehadiran teknologi memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara cepat dan interaktif. Namun, perkembangan tersebut juga menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Seorang da'iyah harus mampu menjaga akurasi informasi, menyampaikan pesan secara santun, serta mengedepankan nilai-nilai Islam yang moderat agar dakwah tetap menjadi sarana pemersatu, bukan sumber perpecahan. Kemampuan komunikasi yang baik pada akhirnya tidak hanya diukur dari kefasihan berbicara, tetapi juga dari keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Rachmad K, "*20 Tokoh Sosiologi*", (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008) h.68

Masyarakat sering kali lebih mudah menerima dakwah yang tercermin melalui perilaku nyata daripada sekadar rangkaian kata-kata. Sikap rendah hati, kejujuran, kepedulian sosial, kesabaran, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat efektivitas dakwah seorang da'iyah. Dengan demikian, seorang da'iyah merupakan komunikator sekaligus agen perubahan yang menjadikan dakwah sebagai sarana membangun kualitas kehidupan masyarakat. Perannya tidak berhenti pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pemberdayaan umat, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pemahaman terhadap fungsi tersebut menjadi penting untuk melihat bagaimana seorang da'iyah menjalankan pengabdian di tengah masyarakat, sebagaimana akan tergambar melalui perjalanan dakwah Ustadzah Fina pada bab-bab selanjutnya.

E. Da'iyah Pesantren di Tengah Masyarakat

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)

Pendidikan yang diperoleh di pesantren pada akhirnya bermuara pada satu tujuan utama, yaitu pengabdian kepada umat. Ilmu yang dipelajari selama bertahun-tahun tidak hanya dimaksudkan untuk memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi bekal dalam membimbing, mendidik, dan melayani masyarakat. Oleh karena itu, ketika seorang santri menyelesaikan masa belajarnya, ia diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki melalui berbagai bentuk pengabdian yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Bagi seorang

da'iyah, pengabdian kepada masyarakat merupakan perwujudan nyata dari tanggung jawab keilmuan yang telah diemban. Dakwah tidak berhenti pada ruang-ruang pendidikan atau forum pengajian, tetapi hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Seorang da'iyah dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing keluarga, konselor keagamaan, penggerak kegiatan sosial, maupun fasilitator pemberdayaan masyarakat. Semua peran tersebut berangkat dari semangat yang sama, yaitu menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai solusi bagi berbagai persoalan kehidupan²⁶. Dalam praktiknya, masyarakat sering kali menjadikan da'iyah sebagai tempat bertanya dan mencari arahan ketika menghadapi persoalan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit perempuan yang lebih nyaman berkonsultasi kepada seorang da'iyah mengenai persoalan rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan reproduksi, atau problem psikologis yang mereka alami. Kedekatan emosional yang terbangun membuat dakwah tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses pendampingan, mendengarkan, dan memberikan penguatan kepada masyarakat.

Di bidang pendidikan, da'iyah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Mereka mengajar di pesantren, madrasah, sekolah, taman pendidikan Al-Qur'an, maupun majelis taklim yang menjadi ruang belajar masyarakat. Melalui proses pendidikan tersebut, da'iyah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan akhlak mulia, dan menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam. Peran ini menjadi semakin strategis di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda

²⁶ Erna Rahayu Nurhaini, *"Konstruksi Identitas Diri Blogger Pada Blog Tentang Kepustakawan"*, (Surabaya: Universitas Airlangga) h. 5

pada era modern. Selain pendidikan, banyak da'iyah yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Mereka menginisiasi program pembinaan keluarga sakinah, pelatihan keterampilan bagi perempuan, pendampingan kelompok majelis taklim, gerakan literasi keagamaan, hingga kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk berkembang secara utuh.

Perkembangan teknologi informasi turut memperluas ruang pengabdian da'iyah. Jika dahulu dakwah lebih banyak dilakukan melalui pertemuan tatap muka, kini media digital membuka kesempatan bagi da'iyah untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Pengajian daring, kelas keislaman, tulisan edukatif, podcast, hingga konten media sosial menjadi bagian dari strategi dakwah yang semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap perubahan, tetapi mampu memanfaatkannya sebagai sarana memperluas jangkauan dakwah. Meskipun demikian, luasnya ruang pengabdian juga diiringi dengan tanggung jawab yang semakin besar. Seorang da'iyah dituntut menjaga integritas, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta terus meningkatkan kapasitas keilmuannya agar mampu menjawab berbagai persoalan umat secara bijaksana. Kepercayaan masyarakat merupakan amanah yang harus dijaga melalui sikap rendah hati, keterbukaan untuk terus belajar, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan penuh kasih sayang.

Pada akhirnya, keberadaan da'iyah di tengah masyarakat bukan hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sahabat, dan agen perubahan

yang menghadirkan manfaat bagi kehidupan bersama. Kehadirannya menjadi bukti bahwa dakwah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk pengabdian yang menyentuh aspek spiritual, intelektual, sosial, dan kemanusiaan. Melalui peran tersebut, da'iyah turut memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak insan berilmu, tetapi juga melahirkan pribadi-pribadi yang mengabdikan hidupnya untuk kemaslahatan umat. Gambaran mengenai peran tersebut akan menjadi lebih nyata ketika diwujudkan dalam sosok seorang da'iyah yang menjalani proses pendidikan, pembentukan karakter, serta pengabdian secara langsung. Oleh karena itu, pada bab berikutnya pembaca akan diajak mengenal lebih dekat sosok Ustadzah Fina, seorang da'iyah yang tumbuh dalam tradisi pesantren dan mengabdikan ilmu serta kehidupannya melalui aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Melalui perjalanan hidupnya, pembaca akan melihat bagaimana nilai-nilai yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.



BAB 3

Ustadzah Fina dan Jejak Perjalanannya Dakwahnya

A. Mengenal Sosok Ustadzah Fina

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"...Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin....'" (QS. At-Taubah [9]: 105)

Setiap perjalanan dakwah memiliki kisah yang unik. Di balik seorang pendakwah yang tampil di hadapan masyarakat, terdapat proses panjang yang membentuk cara berpikir, karakter, dan komitmennya dalam mengabdikan diri kepada umat. Tidak ada da'iyah yang lahir secara instan. Mereka tumbuh melalui pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan keluarga, serta berbagai peristiwa yang perlahan membentuk identitas dirinya sebagai seorang pendakwah. Demikian pula dengan sosok Ustadzah Fina. Di balik aktivitas dakwah yang dijalannya, terdapat perjalanan panjang yang dipenuhi proses belajar, pembentukan karakter, dan pengabdian yang berlangsung secara bertahap. Kehadirannya sebagai da'iyah bukan sekadar hasil dari penguasaan ilmu agama, melainkan buah dari interaksi antara nilai-nilai yang diperoleh di lingkungan keluarga, pendidikan

pesantren, pengalaman sosial, serta komitmen pribadi untuk menjadikan dakwah sebagai bagian dari jalan hidupnya. Bagi masyarakat yang mengenalnya, Ustadzah Fina dikenal sebagai sosok yang bersahaja, komunikatif, dan dekat dengan para santri maupun masyarakat. Dalam setiap aktivitas dakwahnya, ia tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang hangat dengan jamaah. Cara penyampaian yang santun, bahasa yang mudah dipahami, serta sikap yang terbuka terhadap dialog menjadikan dakwahnya mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Kepercayaan masyarakat yang tumbuh terhadap dirinya tidak hadir secara tiba-tiba. Kepercayaan tersebut dibangun melalui konsistensi dalam menjalankan amanah, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat, serta kesediaannya mendampingi jamaah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Bagi Ustadzah Fina, dakwah bukan sekadar menyampaikan nasihat, tetapi juga hadir bersama masyarakat, mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, memahami sosok Ustadzah Fina tidak cukup hanya dengan melihat aktivitas dakwahnya di ruang publik. Untuk memahami bagaimana identitasnya sebagai seorang da'iyah terbentuk, perlu ditelusuri perjalanan hidup yang telah dilaluinya sejak masa kanak-kanak, lingkungan yang membentuk kepribadiannya, proses pendidikan yang ditempuh, hingga pengalaman-pengalaman yang menguatkan komitmennya dalam berdakwah.

B. Tumbuh dalam Lingkungan Keislaman

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"...Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Setiap perjalanan hidup seorang pendakwah berawal dari lingkungan yang membentuk cara berpikir, cara memandang kehidupan, serta nilai-nilai yang diyakininya. Sebelum seseorang berdiri di hadapan masyarakat sebagai penyampai risalah Islam, ia terlebih dahulu menjalani proses panjang dalam keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat yang perlahan membentuk identitas dirinya. Demikian pula perjalanan Ustadzah Fina. Kehadirannya sebagai seorang da'iyah tidak dapat dipisahkan dari lingkungan keislaman yang menjadi tempat bertumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kehidupan yang kemudian menjadi fondasi dalam menjalankan dakwah.

Keluarga merupakan ruang pendidikan pertama bagi setiap individu. Di sanalah nilai-nilai agama dikenalkan, akhlak ditanamkan, dan kebiasaan-kebiasaan baik mulai dibangun sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang religius tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, penghormatan kepada ilmu, serta kesadaran bahwa kehidupan harus dijalani sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal awal yang membentuk karakter dan orientasi hidup seorang anak hingga dewasa. Dalam perjalanan hidup Ustadzah Fina, lingkungan keluarga menjadi salah satu fondasi penting yang

memperkenalkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Kebiasaan beribadah, kedekatan dengan pendidikan agama, serta suasana keluarga yang menempatkan agama sebagai pedoman kehidupan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadiannya. Pengalaman tersebut tidak hanya menghadirkan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk cara pandangnya dalam memaknai tanggung jawab, keikhlasan, dan pengabdian kepada sesama.

Proses pembentukan tersebut kemudian semakin diperkaya ketika memasuki dunia pesantren. Lingkungan pesantren menghadirkan ruang belajar yang lebih luas, di mana ilmu agama dipelajari secara sistematis dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren, nilai-nilai yang sebelumnya diperoleh dalam keluarga mengalami proses pendalaman melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, kehidupan bersama para santri, serta keteladanan para guru. Perjumpaan dengan tradisi keilmuan pesantren menjadi fase penting yang memperkuat komitmen terhadap ilmu sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dakwah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Selain keluarga dan pesantren, perjalanan pembentukan diri juga dipengaruhi oleh kehadiran figur-figur yang memberikan inspirasi. Guru, kiai, nyai, ustaz, maupun ustadzah bukan hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga teladan dalam menjalani kehidupan. Melalui keteladanan merekalah, seorang calon da'iyah belajar bahwa dakwah tidak cukup disampaikan melalui lisan, melainkan harus tercermin dalam sikap, akhlak, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap umat. Nilai-nilai tersebut perlahan membentuk cara pandang Ustadzah Fina mengenai makna menjadi seorang pendakwah. Lingkungan keislaman yang membentuk Ustadzah Fina menunjukkan bahwa identitas seorang da'iyah bukanlah sesuatu yang lahir secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara

bertahap melalui interaksi dengan keluarga, pesantren, guru, dan masyarakat. Setiap pengalaman yang dijalani menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang membentuk keyakinan, karakter, dan orientasi hidupnya.

Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa dakwah pada akhirnya bukan sekadar profesi atau aktivitas sosial, melainkan panggilan yang tumbuh dari pengalaman hidup dan proses pembelajaran yang panjang. Nilai-nilai yang tertanam sejak masa kecil kemudian berkembang menjadi komitmen untuk terus belajar, mengamalkan ilmu, dan mengabdikan diri kepada masyarakat melalui dakwah. Fondasi inilah yang kelak mengantarkan Ustadzah Fina memasuki fase berikutnya dalam kehidupannya, yaitu menempuh pendidikan yang semakin memperkaya wawasan keislaman sekaligus membentuk karakter kepemimpinannya sebagai seorang da'iyah.

C. Menempuh Pendidikan dan Membentuk Karakter

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Perjalanan menjadi seorang da'iyah tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang ditempuh sepanjang kehidupannya. Pendidikan bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, cara berpikir, serta kematangan spiritual. Melalui pendidikan, seseorang belajar memahami ajaran agama secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun kepekaan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi

masyarakat²⁷. Bagi Ustadzah Fina, proses tersebut menjadi fase penting yang memperkuat fondasi keilmuan sekaligus membentuk identitas dirinya sebagai calon pendakwah. Lingkungan pesantren memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan pada umumnya. Kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam menjadikan setiap aktivitas sebagai bagian dari proses pendidikan. Santri tidak hanya belajar melalui kitab-kitab yang diajarkan di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi yang intens dengan para guru dan sesama santri. Dalam suasana seperti itu, pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan berkembang menjadi proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

Selama menjalani pendidikan, Ustadzah Fina tidak hanya memperdalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga belajar memahami makna pengabdian. Setiap pelajaran yang diterima, setiap nasihat dari guru, dan setiap pengalaman dalam kehidupan pesantren menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang membentuk cara pandangnya terhadap ilmu dan dakwah. Ilmu dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai amanah yang harus diamalkan dan dibagikan kepada masyarakat. Proses pendidikan juga melatih berbagai kemampuan yang kelak menjadi bekal penting dalam aktivitas dakwah. Kesempatan mengikuti forum diskusi, latihan pidato, mengajar santri yang lebih muda, serta keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan sosial memberikan pengalaman berharga dalam membangun kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya

²⁷ Miranda Giacomini, Kristen Yordania, "Ensiklopedia Kepribadian dan Perbedaan Individu" dalam artikel https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-319-28099-8_1136-1 diakses pada Minggu 21 Mei 2023

meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga mengasah kemampuan menghadapi berbagai karakter manusia yang berbeda-beda. Di balik proses pendidikan, terdapat berbagai tantangan yang turut membentuk kedewasaan seseorang. Tuntutan untuk menjaga disiplin, membagi waktu, menyelesaikan berbagai tugas, serta hidup bersama dalam lingkungan yang penuh aturan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang melatih kesabaran, tanggung jawab, dan ketahanan diri. Tantangan-tantangan tersebut bukan hambatan, melainkan sarana pendidikan yang memperkuat karakter dan membentuk pribadi yang lebih matang dalam menghadapi kehidupan.

Selain memperoleh ilmu dari proses pembelajaran formal, Ustadzah Fina juga belajar melalui keteladanan para guru. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara guru dan santri tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada pewarisan nilai-nilai kehidupan. Kesederhanaan, keikhlasan, kedisiplinan, dan konsistensi para guru dalam mengamalkan ilmu menjadi inspirasi yang membentuk cara pandang terhadap makna seorang pendidik sekaligus pendakwah. Keteladanan tersebut mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan integritas pribadi. Seiring berjalannya waktu, proses pendidikan membentuk karakter Ustadzah Fina menjadi pribadi yang memiliki komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Kesadaran bahwa ilmu terus berkembang mendorongnya untuk senantiasa memperdalam wawasan, membuka diri terhadap berbagai pengalaman baru, serta terus meningkatkan kualitas diri. Sikap tersebut menjadi modal penting bagi seorang da'iyah dalam menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

Perjalanan pendidikan yang ditempuh menunjukkan bahwa karakter seorang da'iyah dibangun melalui perpaduan antara ilmu, pengalaman, keteladanan, dan proses pembiasaan yang

berlangsung secara terus-menerus²⁸. Pendidikan telah membentuk cara berpikir, memperkuat nilai-nilai kehidupan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk mengabdikan ilmu kepada masyarakat. Dengan bekal tersebut, Ustadzah Fina mulai melangkah ke fase berikutnya, yaitu mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya melalui aktivitas dakwah dan pengabdian kepada umat. Tahap inilah yang menjadi titik awal perjalanan dakwahnya. Apa yang selama bertahun-tahun dipelajari dan dihayati di lingkungan pendidikan kemudian menemukan ruang aktualisasinya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas bagaimana Ustadzah Fina mulai mengabdikan diri sebagai da'iyah serta langkah-langkah awal yang mengantarkannya menjadi sosok pendakwah yang dikenal oleh masyarakat

D. Awal Mula Mengabdikan Diri dalam Dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran [3]: 104)

Setiap pendakwah memiliki titik awal yang berbeda dalam perjalanan dakwahnya. Ada yang memulai melalui forum-forum resmi, ada yang berangkat dari kegiatan mengajar di lingkungan sekitar, dan ada pula yang memulai dari lingkaran kecil keluarga serta masyarakat terdekat. Apa pun bentuk awalnya, pengabdian

²⁸ Moh Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah"* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012) h. 251-254

dalam dakwah pada hakikatnya merupakan proses bertumbuh yang tidak berlangsung secara instan. Ia lahir dari perpaduan antara ilmu, pengalaman, kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan, serta kesiapan pribadi untuk mengemban amanah menyampaikan nilai-nilai Islam. Bagi Ustadzah Fina, langkah awal memasuki dunia dakwah bukan sekadar perpindahan dari bangku pendidikan menuju ruang pengabdian. Fase ini menjadi masa ketika ilmu yang selama bertahun-tahun dipelajari mulai diuji dalam kehidupan nyata. Kesempatan mengajar, membimbing santri, mengisi kajian keagamaan, maupun terlibat dalam berbagai kegiatan sosial menjadi ruang pertama untuk mengamalkan ilmu sekaligus belajar memahami kebutuhan masyarakat secara langsung.

Pengalaman-pengalaman awal tersebut memberikan pelajaran yang sangat berharga. Ustadzah Fina mulai menyadari bahwa dakwah tidak hanya menuntut kemampuan menjelaskan ajaran agama, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami kondisi mad'u, serta membangun komunikasi yang hangat dan penuh empati. Dalam banyak kesempatan, masyarakat tidak hanya membutuhkan jawaban atas persoalan keagamaan, tetapi juga membutuhkan sosok yang mampu mendampingi, memberikan ketenangan, dan menghadirkan harapan melalui nilai-nilai Islam. Seiring bertambahnya pengalaman, ruang pengabdian yang dijalani pun semakin luas. Kepercayaan yang diberikan oleh pesantren, lembaga pendidikan, maupun masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk rasa tanggung jawab sebagai seorang da'iyah. Setiap amanah yang diterima dipandang bukan sebagai bentuk pengakuan terhadap kemampuan pribadi, melainkan sebagai kesempatan untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam proses tersebut, Ustadzah Fina juga menghadapi berbagai tantangan. Berhadapan dengan karakter masyarakat

yang beragam, menyampaikan pesan keagamaan kepada berbagai kelompok usia, serta menjawab persoalan-persoalan kontemporer menuntut kesiapan intelektual sekaligus kematangan emosional. Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa dakwah bukan hanya persoalan menyampaikan materi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan, menjaga keteladanan, dan menghadirkan solusi yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Perjalanan awal dalam dakwah juga memperlihatkan bahwa keberhasilan seorang pendakwah tidak hanya diukur dari banyaknya jamaah yang hadir atau luasnya jangkauan dakwah yang dimiliki. Yang lebih penting adalah sejauh mana dakwah mampu menghadirkan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran inilah yang kemudian membentuk orientasi pengabdian Ustadzah Fina. Dakwah dipahami sebagai proses menanamkan nilai, membangun karakter, dan menumbuhkan kesadaran keagamaan secara bertahap melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Dalam setiap langkah pengabdian, Ustadzah Fina tetap memegang prinsip bahwa seorang da'iyah harus terus belajar. Perubahan masyarakat yang berlangsung begitu cepat menuntut pendakwah untuk senantiasa memperbarui wawasan, memperdalam pemahaman agama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi agar dakwah tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pengabdian tidak dipandang sebagai akhir dari proses belajar, tetapi justru menjadi ruang untuk terus bertumbuh sebagai pembelajar sekaligus pelayan umat²⁹.

Pengalaman-pengalaman tersebut secara perlahan membentuk keyakinan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, melainkan bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Setiap interaksi,

²⁹ Faridatus Shilihah, "*Eksistensi Da'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminisme Eksistensi*", (Malang: Universitas Brawijaya 2018) h.1

setiap kesempatan mengajar, setiap dialog dengan masyarakat, bahkan setiap sikap dan perilaku menjadi bagian dari proses dakwah. Kesadaran inilah yang kemudian menguatkan komitmen Ustadzah Fina untuk menjadikan dakwah sebagai jalan pengabdian yang terus dijalani dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Awal mula pengabdian tersebut menjadi fondasi penting dalam perjalanan dakwah Ustadzah Fina. Dari pengalaman-pengalaman sederhana yang dijalani dengan penuh kesungguhan, lahirlah pemahaman bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga tentang menghadirkan manfaat bagi sesama melalui ilmu, keteladanan, dan pelayanan. Pemahaman tersebut kemudian berkembang menjadi komitmen hidup yang semakin matang seiring bertambahnya pengalaman dan amanah yang diemban.

Perjalanan itu akhirnya menunjukkan bahwa dakwah bukan lagi sekadar aktivitas, melainkan identitas yang melekat dalam diri Ustadzah Fina. Nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga, ditempa melalui pendidikan pesantren, dan diperkaya oleh pengalaman pengabdian telah membentuk cara pandangnya terhadap makna kehidupan dan tanggung jawab sebagai seorang muslimah. Dari sinilah dakwah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sesaat, tetapi sebagai jalan hidup yang terus mengiringi setiap langkah pengabdianya³⁰.

³⁰ Simone DE, Beauvioir, "*Second Sex: Fakta dan Mitos*", (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 1989), h.17

E. Dakwah sebagai Jalan Hidup

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٢﴾

"Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."
(QS. Al-An'am [6]: 162)

Bagi sebagian orang, dakwah mungkin dipandang sebagai aktivitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti menyampaikan ceramah, mengajar di majelis taklim, atau mengisi kajian keagamaan. Namun, bagi seorang da'iyah yang tumbuh melalui proses pendidikan dan pengabdian yang panjang, dakwah memiliki makna yang jauh lebih mendalam. Dakwah bukan sekadar pekerjaan ataupun profesi, melainkan cara memaknai kehidupan dan mengabdikan diri kepada Allah Swt. melalui pelayanan kepada sesama. Perjalanan yang dilalui Ustadzah Fina menunjukkan bahwa dakwah tidak hadir sebagai pilihan yang muncul secara tiba-tiba. Lingkungan keluarga yang religius, pendidikan di pesantren, bimbingan para guru, serta pengalaman berinteraksi dengan masyarakat menjadi rangkaian pengalaman yang perlahan membentuk orientasi hidupnya. Setiap fase kehidupan memberikan pelajaran bahwa ilmu yang dimiliki akan menemukan maknanya ketika diamalkan dan dibagikan kepada orang lain. Kesadaran tersebut kemudian tumbuh menjadi komitmen untuk menjadikan dakwah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan dakwah, Ustadzah Fina memandang setiap amanah sebagai bentuk pengabdian, bukan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan atau popularitas. Baginya, keberhasilan dakwah tidak selalu diukur dari banyaknya jamaah yang hadir ataupun luasnya jangkauan kegiatan yang dilakukan. Dakwah justru menemukan maknanya ketika mampu menghadirkan perubahan, memberikan

ketenangan, serta menumbuhkan semangat masyarakat untuk semakin dekat kepada Allah Swt. Pemahaman seperti ini membuat setiap aktivitas, sekecil apa pun, memiliki nilai ibadah ketika dilakukan dengan niat yang tulus.

Komitmen tersebut tercermin dalam konsistensinya menjalankan berbagai peran, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun pendakwah. Dakwah tidak hanya diwujudkan melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan dalam bersikap, kesediaan mendengarkan persoalan masyarakat, serta keikhlasan mendampingi mereka yang membutuhkan. Dalam pandangannya, dakwah yang paling efektif sering kali lahir dari akhlak yang baik, kepedulian sosial, dan kemampuan menghadirkan rasa nyaman bagi orang-orang di sekitarnya. Kesadaran bahwa dakwah merupakan jalan hidup juga mendorong Ustadzah Fina untuk terus mengembangkan kapasitas dirinya. Perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat dipandang sebagai tantangan yang harus direspons dengan peningkatan ilmu, perluasan wawasan, serta kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, proses belajar tidak pernah berhenti meskipun telah lama berkecimpung dalam dunia dakwah. Setiap pengalaman dipandang sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri sekaligus memperkaya cara dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Di tengah berbagai dinamika kehidupan, dakwah juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Tanggung jawab terhadap keluarga, aktivitas pendidikan, serta amanah di tengah masyarakat sering kali berjalan secara bersamaan. Namun, pengalaman tersebut justru memperkuat keyakinan bahwa dakwah bukanlah beban, melainkan bentuk pengabdian yang harus dijalani dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Nilai-nilai inilah yang menjadi sumber kekuatan dalam menjaga konsistensi menjalankan amanah di berbagai situasi.

Perjalanan hidup Ustadzah Fina memperlihatkan bahwa menjadi seorang da'iyah bukan hanya persoalan kemampuan

menyampaikan materi keagamaan. Lebih dari itu, menjadi da'iyah berarti membangun keselarasan antara ilmu, akhlak, dan tindakan sehingga dakwah hadir dalam setiap aspek kehidupan. Cara berbicara, cara bersikap, cara mendidik, hingga cara menghadapi berbagai persoalan masyarakat menjadi bagian dari proses dakwah yang berlangsung secara berkesinambungan. Kisah tersebut memberikan pelajaran bahwa identitas seorang da'iyah dibangun melalui perjalanan panjang yang melibatkan pendidikan, pengalaman, refleksi, dan pengabdian. Dakwah akhirnya menjadi bagian dari jati diri yang membentuk cara seseorang memandang kehidupan, menjalankan tanggung jawab, serta berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks inilah, dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan sesekali, melainkan sebagai orientasi hidup yang terus tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya pengalaman. Perjalanan Ustadzah Fina menjadi gambaran bahwa setiap proses kehidupan memiliki kontribusi dalam membentuk seorang pendakwah. Nilai-nilai yang diperoleh sejak masa kecil, diperdalam melalui pendidikan, dan diuji dalam pengalaman pengabdian telah menyatu menjadi identitas yang melekat dalam dirinya. Proses tersebut menunjukkan bahwa seorang da'iyah tidak hanya dibentuk oleh ilmu yang dipelajari, tetapi juga oleh pengalaman hidup yang terus dimaknai sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt³¹. Pemahaman mengenai perjalanan hidup Ustadzah Fina menjadi pintu masuk untuk melihat lebih dalam bagaimana identitas seorang da'iyah sesungguhnya terbentuk. Di balik setiap tindakan, keputusan, dan peran yang dijalankan, terdapat proses konstruksi diri yang dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan pesantren, pengalaman sosial, serta interaksi dengan masyarakat. Oleh

³¹ Kathleen Kendall Ticket, *"The Hidden Feeling of Motherhood"*, (Amarillo: Pharmasoft Publishing, 2005) h.11

karena itu, pembahasan pada bab berikutnya akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai konstruksi diri da'iyah di lingkungan pesantren sebagai inti dari kajian dalam buku ini.

Dummy Book Global Aksara Pers



BAB 4

Ustadzah Konstruksi Diri Da'iyah di Lingkungan Pesantren

A. Menjadi Da'iyah: Sebuah Proses, Bukan Takdir

Sering kali masyarakat memandang seorang da'iyah sebagai sosok yang sejak awal memang ditakdirkan untuk berdakwah. Kemampuan berbicara di hadapan jamaah, keluasan ilmu agama, serta keteladanan yang ditampilkan seolah-olah dipandang sebagai sesuatu yang muncul secara alami. Padahal, di balik sosok seorang pendakwah terdapat proses panjang yang melibatkan pembelajaran, pengalaman hidup, interaksi sosial, serta pergulatan batin yang berlangsung selama bertahun-tahun. Menjadi seorang da'iyah bukanlah sesuatu yang hadir secara instan, melainkan hasil dari perjalanan yang terus membentuk cara berpikir, karakter, dan komitmen terhadap dakwah³². Dalam kehidupan manusia, identitas selalu mengalami proses pembentukan. Cara seseorang memandang dirinya dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, nilai-nilai yang diterimanya, pengalaman yang dialami, serta hubungan yang dibangun dengan orang lain. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya dibentuk oleh apa yang dimilikinya sejak lahir, tetapi juga oleh berbagai pengalaman yang terus memberi makna terhadap kehidupannya. Pandangan inilah yang dikenal dalam ilmu sosial sebagai konsep

³² Haifa A, Jawaad, “*Otentitas Hak-Hak Perempuan*”, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) h.113

konstruksi diri, yaitu proses ketika identitas seseorang berkembang melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan sosialnya.

Pemikiran mengenai konstruksi diri memperoleh penjelasan yang lebih sistematis melalui teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut keduanya, realitas sosial dibentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Individu membangun dunia sosial melalui tindakan dan interaksi, kemudian dunia sosial tersebut menghadirkan nilai, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi cara individu memahami dirinya. Dengan demikian, identitas seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring proses kehidupan. Dalam perspektif tersebut, identitas seorang da'iyah tidak lahir semata-mata karena kemampuan berbicara atau penguasaan ilmu agama. Identitas itu dibangun melalui proses yang panjang, mulai dari internalisasi nilai-nilai keislaman dalam keluarga, pembentukan karakter di lingkungan pesantren, pengalaman belajar bersama para guru, hingga keterlibatan dalam aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Setiap pengalaman memberikan kontribusi dalam membentuk cara pandang terhadap diri sendiri sekaligus memperkuat komitmen terhadap misi dakwah. Lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebut. Pesantren bukan hanya menjadi tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga ruang sosial yang membentuk kebiasaan, etika, pola pikir, dan orientasi hidup para santri. Tradisi menghormati guru, membiasakan ibadah berjamaah, melatih kedisiplinan, membangun kepedulian terhadap sesama, serta membiasakan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari proses pendidikan yang secara perlahan membentuk identitas seorang calon da'iyah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi

dihidupi melalui praktik keseharian sehingga menjadi bagian dari kepribadian.

Proses pembentukan diri tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan di pesantren. Ketika memasuki kehidupan masyarakat, seorang da'iyah menghadapi beragam pengalaman baru yang menuntut kemampuan beradaptasi, mengambil keputusan, dan merefleksikan setiap amanah yang dijalankan. Interaksi dengan jamaah, pengalaman menghadapi persoalan sosial, keberhasilan maupun kegagalan dalam berdakwah, semuanya menjadi bagian dari proses yang terus memperkaya identitas dirinya. Dengan demikian, konstruksi diri berlangsung secara dinamis sepanjang kehidupan, bukan hanya pada masa pendidikan. Perjalanan Ustadzah Fina sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya memberikan gambaran nyata mengenai proses tersebut. Lingkungan keluarga yang religius menjadi fondasi awal dalam mengenalkan nilai-nilai Islam. Pendidikan di pesantren memperdalam keilmuan sekaligus membentuk karakter dan kedisiplinan. Berbagai pengalaman mengajar, membimbing santri, dan berdakwah di tengah masyarakat kemudian memperluas wawasan sekaligus memperkuat keyakinannya bahwa dakwah merupakan amanah yang harus dijalankan dengan ilmu, akhlak, dan keikhlasan. Seluruh pengalaman tersebut saling terhubung dalam membentuk identitasnya sebagai seorang da'iyah.

Melalui perspektif konstruksi diri, perjalanan Ustadzah Fina menunjukkan bahwa menjadi da'iyah merupakan hasil dari proses belajar yang tidak pernah berhenti. Identitas sebagai pendakwah dibentuk oleh pengalaman, diperkaya oleh refleksi, dan terus berkembang melalui interaksi dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, tetapi telah menjadi bagian dari cara memandang kehidupan, menjalankan amanah, dan mengabdikan diri kepada umat. Pemahaman tersebut menjadi landasan untuk

mengkaji lebih jauh berbagai faktor yang membentuk identitas seorang da'iyah. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan bagaimana keluarga menjadi fondasi awal dalam proses konstruksi diri, sebelum kemudian diperkuat oleh lingkungan pesantren, pengalaman sosial, dan pengabdian dakwah yang dijalani sepanjang kehidupan.

B. Keluarga sebagai Fondasi Konstruksi Diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Setiap manusia memulai perjalanan hidupnya dari lingkungan keluarga. Sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas, seseorang terlebih dahulu belajar memahami dunia melalui orang-orang terdekatnya. Cara berbicara, bersikap, beribadah, menghargai orang lain, hingga memaknai kehidupan, semuanya berawal dari proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga sering disebut sebagai madrasah pertama yang meletakkan fondasi bagi pembentukan karakter dan identitas seseorang. Dalam perspektif konstruksi diri, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi ruang pertama berlangsungnya proses internalisasi nilai. Anak belajar memahami apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta penting dan tidak penting melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai yang terus diulang dalam kehidupan keluarga lambat laun membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Bagi seorang da'iyah, pengalaman tersebut memiliki arti yang sangat penting. Sebelum mampu

menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, seorang pendakwah terlebih dahulu belajar menghayati nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga. Kebiasaan melaksanakan ibadah bersama, membaca Al-Qur'an, menghadiri majelis ilmu, menghormati orang tua, serta membiasakan sikap jujur dan sederhana menjadi pengalaman awal yang menanamkan kesadaran bahwa agama bukan hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Perjalanan Ustadzah Fina menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan identitasnya sebagai seorang da'iyah. Suasana keluarga yang religius, perhatian terhadap pendidikan agama, serta pembiasaan menjalankan ajaran Islam sejak usia dini memberikan pengalaman yang membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan³³. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ingatan masa kecil, tetapi terus hidup dan memengaruhi keputusan-keputusan yang diambilnya ketika memasuki dunia pendidikan maupun ketika mulai mengabdikan diri kepada masyarakat. Dalam proses tersebut, keteladanan orang tua memiliki peran yang tidak tergantikan. Anak tidak hanya belajar melalui nasihat, tetapi terutama melalui apa yang dilihat setiap hari. Sikap istiqamah dalam beribadah, kesabaran menghadapi persoalan hidup, kepedulian terhadap sesama, serta keikhlasan dalam membantu orang lain menjadi bentuk pendidikan yang sering kali lebih efektif daripada sekadar penyampaian pesan secara verbal. Keteladanan seperti inilah yang perlahan membangun kesadaran bahwa nilai-nilai Islam harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Keluarga juga menjadi ruang pertama bagi berkembangnya rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemban tanggung

³³ Burhan Bangin, "*Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger*", (Jakarta: Kencana 2008) h. 7

jawab. Dukungan moral, dorongan untuk terus belajar, serta kepercayaan yang diberikan kepada anak akan memengaruhi cara seseorang memandang potensi dirinya. Ketika keluarga memberikan ruang bagi anak perempuan untuk menuntut ilmu, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sesungguhnya keluarga sedang membangun fondasi kepemimpinan yang kelak dapat berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat melalui perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pengalaman yang berlangsung dalam keluarga merupakan tahap awal proses internalisasi. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua tidak hanya diterima sebagai aturan, tetapi perlahan menjadi bagian dari kesadaran diri. Pada tahap inilah identitas mulai terbentuk. Apa yang semula berasal dari lingkungan luar akhirnya menjadi keyakinan pribadi yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan. Konstruksi diri Ustadzah Fina sebagai seorang da'iyah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman-pengalaman awal yang diperolehnya di lingkungan keluarga. Pendidikan agama, keteladanan orang tua, budaya belajar, dan suasana religius yang dibangun dalam keluarga menjadi fondasi yang mempersiapkannya untuk menerima proses pendidikan yang lebih luas di pesantren. Dengan kata lain, keluarga menjadi titik awal yang menanamkan benih-benih identitas sebagai seorang muslimah yang kemudian berkembang menjadi identitas sebagai seorang da'iyah.

Namun demikian, keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk identitas seseorang. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga kemudian dipertemukan dengan pengalaman baru ketika seseorang memasuki lingkungan pendidikan yang lebih luas. Dalam konteks Ustadzah Fina, proses tersebut berlangsung secara intensif di lingkungan pesantren. Di sanalah nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga diperdalam, diuji, dan dikembangkan hingga membentuk

karakter, cara berpikir, serta komitmen terhadap dakwah sebagai jalan pengabdian. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas bagaimana pesantren menjadi ruang yang memperkuat dan menyempurnakan proses konstruksi diri seorang da'iyah.

C. Pesantren sebagai Ruang Pembentukan Identitas

Pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan identitas. Berbeda dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada proses belajar di ruang kelas, pesantren menghadirkan pengalaman pendidikan yang berlangsung secara menyeluruh. Seluruh aktivitas kehidupan santri, mulai dari belajar, beribadah, berinteraksi, hingga mengabdikan, merupakan bagian dari proses pendidikan yang saling berkaitan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga membentuk bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan menjalani kehidupannya. Dalam perspektif konstruksi diri, pesantren merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dengan seperangkat nilai, norma, dan tradisi yang secara perlahan membentuk identitasnya. Kehidupan yang dijalani secara kolektif, kedisiplinan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, penghormatan kepada guru, serta pembiasaan ibadah menjadi pengalaman yang terus diulang hingga akhirnya melekat sebagai bagian dari kepribadian santri. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang membimbing cara berpikir dan bertindak³⁴.

³⁴ Berger Peter dan Thomas Luckman, "*Tafsiran Sosial Atas kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*" (Jakarta: LP3ES, 1990) h.

Bagi seorang calon da'iyah, pengalaman hidup di pesantren memiliki arti yang sangat mendalam. Di lingkungan inilah ilmu agama dipelajari secara sistematis, tetapi pada saat yang sama nilai-nilai dakwah juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri belajar bahwa menyampaikan Islam tidak cukup melalui lisan, melainkan harus diwujudkan melalui akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan di pesantren dengan demikian membentuk keseimbangan antara keluasan ilmu dan kematangan karakter. Perjalanan Ustadzah Fina memperlihatkan bahwa pesantren menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam membentuk identitas dirinya sebagai seorang da'iyah. Berbagai aktivitas yang dijalani selama menempuh pendidikan tidak hanya memperluas wawasan keislaman, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki. Melalui interaksi dengan para kiai, nyai, ustaz, ustadzah, dan sesama santri, ia belajar bahwa ilmu merupakan amanah yang harus diamalkan serta dibagikan kepada masyarakat melalui dakwah yang santun dan penuh hikmah.

Salah satu kekuatan pendidikan pesantren terletak pada budaya keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam tradisi pesantren, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang memperlihatkan bagaimana ilmu tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Cara guru bersikap, beribadah, melayani masyarakat, hingga menyelesaikan persoalan menjadi pembelajaran yang diamati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan inilah yang membentuk pemahaman bahwa dakwah bukan hanya persoalan retorika, melainkan juga integritas dan konsistensi dalam menjalani kehidupan. Selain melalui keteladanan, identitas juga dibentuk melalui proses pembiasaan. Jadwal kehidupan yang teratur, kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan, latihan berbicara di depan umum, mengajar santri yang lebih muda, hingga keterlibatan dalam kegiatan

pengabdian kepada masyarakat merupakan pengalaman yang secara bertahap membangun rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan. Pengalaman-pengalaman tersebut melatih santri untuk tidak hanya menjadi pencari ilmu, tetapi juga menjadi pribadi yang siap mengemban amanah sebagai pelayan umat.

Jika ditinjau melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pesantren merupakan ruang berlangsungnya proses objektivasi dan internalisasi. Nilai-nilai yang hidup dalam tradisi pesantren telah menjadi realitas sosial yang diterima bersama oleh seluruh warga pesantren. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan oleh para santri hingga menjadi bagian dari identitas diri mereka. Dengan demikian, identitas sebagai seorang da'iyah tidak dibangun melalui pembelajaran teoritis semata, tetapi melalui pengalaman hidup yang dijalani secara nyata dalam lingkungan pesantren. Proses pembentukan identitas tersebut tidak berlangsung secara seragam pada setiap individu. Setiap santri memiliki latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan cara memaknai pendidikan yang berbeda. Namun, lingkungan pesantren menyediakan ruang yang memungkinkan seluruh pengalaman tersebut bertemu dan berkembang dalam suasana yang sama. Perbedaan inilah yang kemudian melahirkan karakter dan gaya dakwah yang beragam, meskipun berangkat dari nilai-nilai dasar yang serupa. Dalam perjalanan Ustadzah Fina, pesantren menjadi tempat di mana identitas sebagai seorang muslimah yang telah dibentuk oleh keluarga mengalami penguatan dan pendalaman. Nilai-nilai yang sebelumnya diterima di lingkungan keluarga memperoleh landasan keilmuan yang lebih kokoh, diperkaya melalui pengalaman sosial, serta diwujudkan dalam praktik pengabdian yang nyata. Dari proses inilah tumbuh keyakinan bahwa dakwah bukan hanya tugas menyampaikan ilmu, tetapi juga amanah untuk menghadirkan keteladanan dan kebermanfaatn bagi

masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai ruang yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama, tetapi juga membentuk identitas pendakwah yang berakar pada tradisi keilmuan, akhlak, dan pengabdian. Konstruksi diri seorang da'iyah yang berlangsung di pesantren menunjukkan bahwa identitas lahir dari proses pendidikan yang menyeluruh, melibatkan pengetahuan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut kemudian berlanjut ketika seorang da'iyah memasuki kehidupan masyarakat yang lebih luas. Berbagai interaksi sosial yang dihadapi setelah keluar dari pesantren menjadi pengalaman baru yang terus membentuk, menguji, dan memperkaya identitas dirinya sebagai seorang pendakwah. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan mengulas bagaimana interaksi sosial dan pengalaman dakwah menjadi bagian penting dalam proses konstruksi diri seorang da'iyah.

D. Interaksi Sosial dan Pengalaman Dakwah

Identitas seorang da'iyah tidak berhenti terbentuk ketika ia menyelesaikan pendidikan di pesantren. Justru setelah memasuki kehidupan masyarakat, proses pembentukan diri memasuki fase yang lebih dinamis. Berhadapan dengan berbagai karakter manusia, persoalan sosial, serta perubahan zaman menuntut seorang da'iyah untuk terus belajar, beradaptasi, dan merefleksikan pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi ruang yang tidak hanya menguji kualitas ilmu yang dimiliki, tetapi juga memperkaya cara pandang dan memperkuat identitas sebagai seorang pendakwah. Dalam perspektif konstruksi diri, identitas berkembang melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Setiap interaksi menghadirkan pengalaman baru yang

memengaruhi cara seseorang memahami dirinya. Seorang da'iyah tidak hanya membawa nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan pesantren ke tengah masyarakat, tetapi juga menerima berbagai respons, harapan, kritik, serta tantangan yang kemudian menjadi bahan refleksi dalam membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami penyesuaian tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi pijakannya. Bagi Ustadzah Fina, aktivitas dakwah menghadirkan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Setiap majelis ilmu, kegiatan pendidikan, pembinaan santri, maupun dialog dengan jamaah mempertemukannya dengan beragam latar belakang sosial, tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman hidup. Keragaman tersebut memberikan pemahaman bahwa dakwah tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Seorang da'iyah dituntut mampu memahami kondisi mad'u, memilih bahasa yang tepat, serta menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kebijaksanaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dihadapinya.

Pengalaman berdakwah juga mengajarkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau penyampaian materi keagamaan. Dalam banyak kesempatan, masyarakat lebih membutuhkan sosok yang mampu mendengarkan, memberikan pendampingan, serta menghadirkan solusi yang menenangkan. Oleh karena itu, kemampuan membangun hubungan yang hangat, empati terhadap persoalan umat, dan kesediaan untuk hadir di tengah masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas seorang da'iyah. Pengalaman dakwah yang dijalani Ustadzah Fina tidak hanya memperluas ruang pengabdianya, tetapi juga membentuk kedewasaan dalam menjalankan peran sebagai pendakwah. Berbagai pengalaman ketika menghadapi perbedaan karakter jamaah, menjawab persoalan keagamaan yang beragam, serta

mendampingi masyarakat dalam berbagai situasi kehidupan menjadi proses pembelajaran yang memperkaya cara pandangnya terhadap dakwah. Setiap pengalaman tersebut memperkuat keyakinannya bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada keluasan ilmu, tetapi juga pada kemampuan membangun kepercayaan dan menghadirkan manfaat bagi masyarakat.

Interaksi sosial juga melatih seorang da'iyah untuk bersikap terbuka terhadap perubahan. Perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi, hingga munculnya berbagai persoalan baru menuntut pendakwah untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya. Dalam konteks ini, belajar menjadi proses yang tidak pernah berhenti. Seorang da'iyah perlu terus memperdalam ilmu agama, memahami dinamika sosial, serta mengembangkan keterampilan komunikasi agar pesan dakwah tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pengalaman dakwah memperlihatkan adanya hubungan yang terus berlangsung antara individu dan realitas sosial. Nilai-nilai yang telah diinternalisasikan melalui keluarga dan pesantren diwujudkan dalam tindakan nyata ketika berdakwah. Pada saat yang sama, respons masyarakat terhadap aktivitas dakwah tersebut memberikan pengalaman baru yang kembali memengaruhi cara seorang da'iyah memandang dirinya. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi diri berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan sosialnya.³⁵

Bagi Ustadzah Fina, setiap pengalaman dakwah bukan hanya menjadi sarana menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi ruang

³⁵ Margareth Poloma, *"Sosiologi Kontemporer"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h.

untuk terus memperbaiki diri. Berbagai tantangan yang dihadapi dipandang sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas keilmuan, memperluas wawasan, dan memperkuat kesabaran dalam melayani masyarakat. Kesadaran tersebut menjadikan dakwah sebagai proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat, di mana setiap pengalaman memberikan pelajaran baru yang memperkaya identitasnya sebagai seorang da'iyah. Dengan demikian, interaksi sosial dan pengalaman dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam proses konstruksi diri. Keduanya tidak hanya menjadi wadah penerapan ilmu yang diperoleh di pesantren, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas yang terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman hidup. Identitas seorang da'iyah tidak dibentuk oleh pengalaman belajar semata, melainkan juga oleh kemampuannya memaknai setiap interaksi sebagai bagian dari proses pengabdian kepada Allah Swt. dan pelayanan kepada umat. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa seorang da'iyah senantiasa berada dalam proses menjadi. Ia terus bertumbuh melalui pengalaman, memperkaya diri melalui interaksi, dan memperdalam makna dakwah melalui refleksi atas setiap amanah yang dijalankan. Dari sinilah identitas seorang da'iyah tidak hanya tampak dalam kemampuan berbicara di hadapan jamaah, tetapi juga dalam kebijaksanaan bersikap, keluasan empati, serta konsistensi mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut kemudian bermuara pada aktualisasi diri, yaitu ketika nilai-nilai yang telah dihayati benar-benar menyatu dalam kepribadian dan tercermin dalam seluruh aspek kehidupan. Hal inilah yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

E. Keteladanan, Refleksi, dan Aktualisasi Diri

Proses konstruksi diri seorang da'iyah tidak berhenti pada penguasaan ilmu, pembentukan karakter, ataupun pengalaman berdakwah. Seluruh proses tersebut pada akhirnya bermuara pada kemampuan menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ketika ilmu yang dimiliki tercermin dalam sikap, keputusan, cara berinteraksi, serta komitmen untuk terus mengabdikan kepada masyarakat, saat itulah identitas sebagai seorang da'iyah mengalami aktualisasi. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadian dan orientasi hidup. Salah satu bentuk aktualisasi diri yang paling nyata adalah keteladanan. Dalam tradisi Islam, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga dari sejauh mana seorang pendakwah mampu menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadikan dakwah memiliki kekuatan moral yang lebih besar dibandingkan sekadar penyampaian nasihat. Masyarakat cenderung lebih mudah menerima pesan yang lahir dari konsistensi antara ucapan dan tindakan daripada dari retorika yang tidak disertai pengamalan.

Bagi seorang da'iyah, keteladanan bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan. Ia merupakan hasil dari proses pembiasaan yang panjang, dimulai dari lingkungan keluarga, diperdalam melalui pendidikan di pesantren, kemudian terus diasah melalui pengalaman berdakwah di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlahan menjadi bagian dari karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terdengar melalui kata-kata, tetapi

juga terlihat dalam tindakan³⁶. Perjalanan Ustadzah Fina menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tersebut tidak lahir hanya karena keluasan ilmu yang dimiliki, melainkan juga karena konsistensinya dalam menjaga akhlak, menjalankan amanah, serta membangun hubungan yang baik dengan jamaah. Sikap rendah hati, kesediaan untuk terus belajar, dan kepedulian terhadap persoalan masyarakat menjadi bentuk dakwah yang sering kali memberikan pengaruh lebih mendalam daripada ceramah yang disampaikan di mimbar.

Selain keteladanan, proses konstruksi diri juga ditopang oleh kemampuan melakukan refleksi. Setiap pengalaman dakwah, baik yang menghadirkan keberhasilan maupun tantangan, menjadi bahan pembelajaran yang membantu seorang da'iyah memahami dirinya secara lebih mendalam. Refleksi memungkinkan seseorang mengevaluasi cara berdakwah, memperbaiki kekurangan, serta menemukan strategi yang lebih bijaksana dalam menghadapi dinamika masyarakat. Melalui refleksi, pengalaman tidak berhenti sebagai peristiwa, tetapi berubah menjadi kebijaksanaan yang memperkaya kualitas diri. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina tidak hanya dipenuhi oleh pengalaman menyampaikan ilmu, tetapi juga oleh proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Setiap amanah baru, setiap persoalan yang dihadapi masyarakat, dan setiap interaksi dengan jamaah memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan sekaligus memperdalam pemahaman mengenai makna dakwah. Kesediaan untuk terus belajar dan melakukan evaluasi

³⁶ Basrowi dan Sukidin, *“Metode Penelitian Perspektif Mikro Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi”*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) h.

diri menjadi salah satu faktor yang menjaga konsistensinya dalam menjalankan peran sebagai da'iyah.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, aktualisasi diri dapat dipahami sebagai tahap ketika nilai-nilai yang telah diinternalisasikan benar-benar mewujudkan dalam tindakan nyata. Nilai yang sebelumnya dipelajari melalui keluarga, pesantren, dan pengalaman sosial tidak lagi dirasakan sebagai aturan yang berasal dari luar, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran diri. Pada tahap inilah identitas seorang da'iyah mencapai bentuk yang relatif matang, meskipun tetap terbuka untuk terus berkembang melalui pengalaman-pengalaman baru. Aktualisasi diri juga memperlihatkan bahwa menjadi seorang da'iyah bukanlah tujuan akhir, melainkan proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan munculnya berbagai tantangan baru menuntut seorang pendakwah untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri, memperdalam ilmu, serta menjaga relevansi dakwah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kesadaran untuk terus bertumbuh inilah yang menjaga dakwah tetap hidup dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat pada setiap zaman. Melalui perjalanan Ustadzah Fina, terlihat bahwa konstruksi diri bukan sekadar proses pembentukan identitas, tetapi juga perjalanan menuju kematangan pribadi. Pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan pesantren, dan aktivitas dakwah berpadu membentuk pribadi yang menjadikan ilmu sebagai amanah, dakwah sebagai pengabdian, dan keteladanan sebagai cara hidup. Identitas sebagai da'iyah akhirnya tidak lagi melekat pada jabatan atau aktivitas tertentu, tetapi hadir dalam seluruh cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dengan demikian, konstruksi diri seorang da'iyah merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Keluarga menanamkan fondasi nilai, pesantren memperkuat karakter dan keilmuan, interaksi sosial

memperkaya pengalaman, sedangkan refleksi dan keteladanan menyempurnakan proses aktualisasi diri. Keseluruhan proses tersebut memperlihatkan bahwa menjadi seorang da'iyah bukanlah hasil dari satu peristiwa, melainkan buah dari perjalanan panjang yang dipenuhi pembelajaran, pengabdian, dan komitmen untuk terus menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pemahaman mengenai proses konstruksi diri ini menjadi landasan untuk melihat lebih jauh bagaimana identitas seorang da'iyah kemudian diwujudkan dalam berbagai peran sosial yang dijalankan di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Oleh karena itu, pada bab berikutnya pembahasan akan diarahkan pada analisis mengenai peran dakwah perempuan dalam kehidupan santri dan masyarakat sebagai manifestasi nyata dari identitas yang telah terbentuk.



BAB 5

Peran Dakwah Perempuan dalam Kehidupan Santri dan Masyarakat

Perjalanan panjang seorang da'iyah tidak berhenti ketika identitas dirinya terbentuk. Keluarga telah menanamkan nilai-nilai dasar, pesantren memperkuat karakter dan keilmuan, sedangkan pengalaman dakwah membentuk kedewasaan dalam menjalankan amanah. Namun, seluruh proses tersebut baru menemukan maknanya ketika memberikan manfaat bagi orang lain. Identitas seorang da'iyah pada akhirnya tidak diukur dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut mampu menghadirkan perubahan positif dalam kehidupan santri dan masyarakat. Dakwah pada hakikatnya merupakan proses transformasi. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi juga dihadirkan sebagai pedoman hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, seorang da'iyah memegang peran yang jauh lebih luas daripada sekadar menjadi penceramah. Ia adalah pendidik, pembimbing, motivator, sahabat bagi masyarakat, sekaligus teladan yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pesantren, keberadaan da'iyah menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Tidak sedikit santri yang memperoleh inspirasi bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari keteladanan, perhatian, dan kedekatan emosional yang dibangun oleh para

ustadzah. Hubungan yang hangat tersebut menjadikan proses pendidikan berlangsung secara lebih utuh karena pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga melalui interaksi sehari-hari.

Peran tersebut semakin berkembang ketika seorang da'iyah hadir di tengah masyarakat. Berbagai persoalan keagamaan, pendidikan keluarga, pembinaan generasi muda, hingga problem sosial membutuhkan pendekatan dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendampingan, pemberdayaan, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks inilah dakwah perempuan memiliki karakter yang khas, yaitu mengedepankan pendekatan persuasif, empatik, dan dialogis tanpa mengurangi ketegasan dalam menyampaikan ajaran Islam. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya memperlihatkan bahwa identitas seorang da'iyah memperoleh makna ketika diwujudkan melalui pelayanan kepada umat. Ilmu yang dimiliki menjadi sarana untuk mendidik, pengalaman hidup menjadi bekal dalam memahami masyarakat, sedangkan keteladanan menjadi media dakwah yang paling efektif. Dari sinilah dapat dipahami bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya jamaah yang hadir, tetapi juga dari perubahan positif yang lahir dalam kehidupan orang-orang yang didampingi.

A. Da'iyah sebagai Pendidik dan Pembimbing Santri

Salah satu peran utama seorang da'iyah di lingkungan pesantren adalah sebagai pendidik dan pembimbing santri. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu agama, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pendampingan dalam proses pendewasaan diri para santri. Di pesantren, pendidikan dipahami sebagai proses

yang menyentuh seluruh aspek kehidupan sehingga hubungan antara guru dan santri tidak berhenti pada interaksi akademik, melainkan³⁷ berkembang menjadi hubungan pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Berbeda dengan sistem pendidikan formal yang lebih banyak berpusat pada kegiatan belajar di ruang kelas, pendidikan di pesantren berlangsung hampir sepanjang waktu. Seorang da'iyah hadir dalam berbagai ruang kehidupan santri, mulai dari kegiatan pembelajaran, ibadah berjamaah, diskusi keagamaan, hingga aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Kedekatan tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih utuh karena santri tidak hanya belajar melalui penjelasan materi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap, kebiasaan, dan keteladanan para ustadzah. Dalam konteks ini, seorang da'iyah berperan sebagai **murabbiyah**, yaitu pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina perkembangan kepribadian peserta didik. Seorang murabbiyah membantu santri memahami ajaran Islam secara komprehensif, membimbing mereka dalam membangun akhlak yang baik, serta menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus diwujudkan dalam perilaku dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan santri menguasai materi keagamaan, tetapi juga dari perubahan sikap dan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Perjalanan dakwah Ustadzah Fina memperlihatkan bagaimana peran tersebut dijalankan secara nyata. Aktivitas mengajar yang dilakukannya bukan hanya menjadi sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga kesempatan untuk membangun kedekatan dengan para santri. Dalam setiap proses pembelajaran, ia berupaya menghadirkan suasana yang

³⁷ Chris Berker, *"Culture Studies, Teori dan Praktik"*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004) h.172

komunikatif, menghargai pertanyaan, serta mendorong santri untuk berpikir kritis tanpa meninggalkan adab dan nilai-nilai keislaman. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif lahir dari hubungan yang dilandasi kepercayaan, penghormatan, dan kepedulian. Selain mengajar, seorang da'iyah juga menjalankan fungsi pembimbing. Tidak sedikit santri yang menghadapi persoalan akademik, spiritual, maupun pribadi selama menjalani kehidupan di pesantren. Dalam situasi seperti ini, kehadiran ustadzah sering kali menjadi tempat bagi santri untuk berkonsultasi, meminta nasihat, atau sekadar memperoleh penguatan moral. Peran pembimbing tersebut menuntut kemampuan mendengarkan, memahami kondisi santri, serta memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masing-masing individu.

Pembimbingan yang dilakukan di pesantren pada dasarnya merupakan bagian dari dakwah. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah di depan banyak orang, tetapi juga melalui dialog yang sederhana, perhatian terhadap perkembangan santri, serta kesediaan mendampingi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendekatan yang personal ini sering kali memberikan pengaruh yang lebih mendalam karena santri merasakan bahwa mereka tidak hanya diajar, tetapi juga dibimbing dan diperhatikan sebagai individu yang sedang bertumbuh. Peran Ustadzah Fina sebagai pendidik tidak dapat dipisahkan dari identitasnya sebagai seorang da'iyah. Nilai-nilai yang dibentuk melalui keluarga, diperdalam di pesantren, dan diperkaya melalui pengalaman dakwah tercermin dalam cara beliau mendidik para santri. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan penanaman semangat untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai bagian integral dari misi dakwah.

Peran da'iyah sebagai pendidik juga memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan dakwah Islam. Santri yang memperoleh pendidikan dan pembinaan yang baik berpotensi menjadi generasi penerus yang mampu melanjutkan estafet dakwah di berbagai lingkungan. Dalam perspektif ini, setiap proses pendidikan sesungguhnya merupakan investasi peradaban. Ilmu yang diajarkan kepada seorang santri tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi dapat terus berkembang melalui kontribusinya kepada keluarga, masyarakat, dan generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan da'iyah di lingkungan pesantren memiliki arti yang sangat strategis. Ia bukan hanya pengajar yang menyampaikan pengetahuan, melainkan pembimbing yang membantu membentuk karakter, menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu, serta mempersiapkan santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap mengabdikan diri kepada masyarakat. Peran inilah yang menjadikan dakwah peremputan di pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial. Pada akhirnya, peran sebagai pendidik dan pembimbing menunjukkan bahwa dakwah merupakan proses yang berlangsung melalui hubungan antarmanusia. Setiap nasihat, setiap teladan, dan setiap pendampingan yang diberikan kepada santri merupakan bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Dari ruang-ruang pendidikan seperti inilah lahir generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan kemaslahatan umat.

B. Membangun Spiritualitas dan Akhlak Masyarakat

Dakwah tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan dakwah tidak semata-mata diukur dari meningkatnya pemahaman terhadap ajaran Islam, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, seorang da'iyah memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat agar tidak hanya memahami agama sebagai kumpulan ajaran, tetapi juga menghayatinya sebagai pedoman hidup. Spiritualitas dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Kualitas hubungan seseorang dengan Allah Swt. seharusnya tercermin dalam cara ia memperlakukan sesama manusia. Semakin kuat spiritualitas seseorang, semakin tampak pula nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, dakwah yang efektif bukan hanya mengajak masyarakat memperbanyak ibadah ritual, tetapi juga mendorong lahirnya akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat³⁸. Dalam konteks inilah peran da'iyah menjadi sangat strategis. Kehadiran perempuan sebagai pendakwah sering kali menghadirkan pendekatan yang lebih komunikatif, persuasif, dan penuh empati. Tidak sedikit persoalan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan keluarga, pendidikan anak, pembinaan remaja, hingga kehidupan perempuan, lebih mudah disampaikan dan didiskusikan melalui pendekatan yang humanis. Da'iyah tidak hanya menjadi penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu masyarakat menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

³⁸ Burhan Bungin, *“Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat”* (Jakarta: Kencana, 2009) h.193

Perjalanan dakwah Ustadzah Fina memperlihatkan bagaimana pembinaan spiritual dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pengajian, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan santri, hingga dialog keagamaan menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara bertahap. Dalam setiap kegiatan tersebut, dakwah tidak berhenti pada penyampaian dalil, tetapi diarahkan untuk membangun kesadaran, memperkuat keimanan, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Salah satu kekuatan dakwah perempuan adalah kemampuannya membangun hubungan yang bersifat personal. Kedekatan emosional dengan jamaah memungkinkan seorang da'iyah memahami persoalan yang dihadapi masyarakat secara lebih mendalam. Melalui pendekatan yang dialogis, masyarakat merasa lebih nyaman untuk bertanya, menyampaikan kegelisahan, maupun meminta nasihat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan ini menjadi modal penting dalam proses pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Aktivitas dakwah yang dijalankan Ustadzah Fina tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter masyarakat. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan sehingga jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman baru, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendekatan seperti ini menjadikan dakwah lebih membumi karena mampu menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi umat. Pembinaan akhlak juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari misi dakwah. Dalam kehidupan sosial yang terus berubah, masyarakat menghadapi berbagai tantangan seperti menurunnya kepedulian sosial, melemahnya etika dalam berkomunikasi, serta meningkatnya pengaruh budaya yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai

Islam. Kehadiran da'iyah menjadi salah satu upaya untuk menguatkan kembali nilai-nilai moral melalui pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai gerakan pembinaan karakter masyarakat.

Lebih jauh lagi, dakwah perempuan berkontribusi dalam membangun keluarga yang menjadi fondasi utama kehidupan sosial. Melalui pembinaan terhadap para ibu, remaja putri, dan keluarga muslim, seorang da'iyah membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Keluarga yang memiliki spiritualitas yang kuat dan akhlak yang baik akan menjadi tempat lahirnya generasi yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, peran da'iyah dalam membangun spiritualitas dan akhlak masyarakat tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga pada kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan. Dakwah menjadi sarana membangun masyarakat yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga menjunjung tinggi kejujuran, kepedulian, persaudaraan, dan semangat saling menolong. Melalui pendekatan yang humanis dan penuh hikmah, dakwah perempuan menghadirkan Islam sebagai rahmat yang mampu memberikan ketenangan, memperkuat hubungan antarmanusia, dan menumbuhkan optimisme dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan³⁹.

Pada akhirnya, membangun spiritualitas masyarakat bukanlah pekerjaan yang selesai dalam satu kegiatan atau satu ceramah. Ia merupakan proses panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keteladanan. Peran da'iyah menjadi sangat penting karena melalui kedekatan, kepedulian, dan

³⁹ Jamal D Rahman, "*Teks dan Konstruksi identitas: Indonesia*", dalam artikel www.jamaldrahman.wordpress.com diakses pada 29 Maret 2024

pengabdian, nilai-nilai Islam dapat tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah dakwah tidak hanya melahirkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga masyarakat yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian terhadap kemaslahatan bersama.

C. Dakwah Melalui Keteladanan dan Pengabdian Sosial

Dalam tradisi Islam, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ceramah atau nasihat keagamaan. Dakwah juga diwujudkan melalui perilaku, kepedulian, dan tindakan nyata yang menghadirkan manfaat bagi orang lain. Pendekatan ini dikenal sebagai *dakwah bil hal*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dan pengabdian sosial. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Keteladanan merupakan salah satu kekuatan utama dalam dakwah. Seorang da'iyah tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Cara berbicara, bersikap, berinteraksi, serta menghadapi berbagai persoalan menjadi bagian dari pesan dakwah yang diamati oleh masyarakat. Ketika terdapat kesesuaian antara ucapan dan tindakan, dakwah akan lebih mudah diterima karena masyarakat melihat bukti nyata dari nilai-nilai yang disampaikan.

Di lingkungan pesantren, keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Para santri tidak hanya belajar melalui kitab-kitab yang dipelajari, tetapi juga melalui kehidupan para guru yang mereka saksikan setiap hari. Sikap disiplin, kesederhanaan, keikhlasan, kepedulian, dan tanggung

jawab yang ditunjukkan oleh para ustadzah menjadi pelajaran yang membentuk karakter santri. Oleh karena itu, keteladanan memiliki daya pengaruh yang sering kali lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu media dakwah yang paling efektif⁴⁰. Dalam menjalankan berbagai amanah sebagai pendidik dan pembimbing, beliau berusaha menghadirkan nilai-nilai Islam melalui sikap yang santun, keterbukaan dalam berkomunikasi, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, serta kepedulian terhadap kebutuhan santri dan masyarakat. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan tidak hanya terdengar melalui nasihat, tetapi juga tampak dalam perilaku yang konsisten. Selain melalui keteladanan, dakwah juga diwujudkan melalui pengabdian sosial. Pengabdian merupakan bentuk nyata dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya memberikan manfaat bagi sesama. Seorang da'iyah tidak hanya hadir ketika menyampaikan ceramah, tetapi juga ketika masyarakat membutuhkan pendampingan, bimbingan, maupun solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Kehadiran tersebut memperlihatkan bahwa dakwah memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui pelayanan dan kepedulian.

Pengabdian sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membina majelis taklim, mendampingi kegiatan pendidikan keagamaan, memberikan bimbingan kepada keluarga, membina generasi muda, hingga terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, dakwah menjadi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat karena hadir untuk menjawab kebutuhan yang nyata. Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur

⁴⁰ Afthonul Afif, *"Identitas Tionghoa Muslim Indonesia"*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012) h.17

hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengajarkan tanggung jawab terhadap sesama. Aktivitas dakwah yang dijalankan Ustadzah Fina tidak terbatas pada forum-forum pengajian. Pengabdianya juga tercermin dalam kesediaan mendampingi santri, memberikan pembinaan kepada masyarakat, serta membangun komunikasi yang hangat dengan berbagai kalangan. Pendekatan seperti ini memperkuat kepercayaan masyarakat karena dakwah dipandang bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan kehadiran nyata yang memberikan manfaat dan solusi.

Dalam perspektif dakwah Islam, keteladanan dan pengabdian sosial merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Keteladanan membangun kepercayaan, sedangkan pengabdian menghadirkan kebermanfaatn. Ketika keduanya berjalan secara beriringan, dakwah tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga melahirkan hubungan yang erat antara pendakwah dan masyarakat. Hubungan inilah yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Bagi seorang da'iyah, pengabdian bukanlah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pengakuan, melainkan wujud tanggung jawab moral dan spiritual atas ilmu yang dimiliki. Semakin luas ilmu yang dimiliki, semakin besar pula tanggung jawab untuk menghadirkan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kesadaran inilah yang menjadikan dakwah tidak berhenti pada mimbar, tetapi hadir dalam setiap bentuk pelayanan, kepedulian, dan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat⁴¹.

Dengan demikian, dakwah melalui keteladanan dan pengabdian sosial menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh kualitas pribadi dan komitmen untuk melayani umat. Sosok

⁴¹ Stuard Hall, *"Cultural Identity and Diaspora"*, (London, 1990)

da'iyah menjadi representasi dari ajaran Islam yang hidup dalam tindakan nyata, sehingga masyarakat tidak hanya mendengar pesan-pesan dakwah, tetapi juga merasakan manfaatnya secara langsung. Dari sinilah dakwah menjadi kekuatan yang mampu membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan budaya saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut memperlihatkan bahwa dakwah perempuan memiliki kontribusi yang melampaui ruang-ruang pengajian. Melalui keteladanan dan pengabdian, seorang da'iyah ikut membentuk budaya sosial yang lebih religius, peduli, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dari titik inilah dakwah perempuan berkembang menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan perubahan sosial secara damai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan pada subbab berikutnya akan mengulas bagaimana da'iyah tampil sebagai agen perubahan sosial keagamaan di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

D. Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial Keagamaan

Perubahan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi dakwah Islam. Sejak masa Rasulullah saw., dakwah hadir bukan hanya untuk memperkuat keyakinan individu, tetapi juga untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil, berakhlak, dan bermartabat. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat dipahami sebatas aktivitas penyampaian ajaran agama, melainkan sebagai proses transformasi yang mendorong perubahan pada cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Dalam proses perubahan tersebut, perempuan memiliki posisi yang sangat strategis. Perempuan bukan hanya penerima pesan dakwah, tetapi juga pelaku utama yang berkontribusi dalam

membangun kehidupan keagamaan di berbagai ruang sosial. Sebagai pendidik, pembimbing keluarga, penggerak komunitas, dan pendakwah, perempuan memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada berbagai lapisan masyarakat. Peran ini menjadikan perempuan sebagai salah satu aktor penting dalam membentuk budaya religius yang tumbuh dari lingkungan keluarga hingga kehidupan masyarakat secara luas.

Di lingkungan pesantren, posisi tersebut semakin terlihat melalui peran para da'iyah. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada santri, tetapi juga membangun tradisi keilmuan, membentuk karakter, serta menumbuhkan kesadaran sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, para da'iyah ikut mencetak generasi yang memiliki kemampuan intelektual, kematangan spiritual, dan kepedulian terhadap persoalan umat. Dari pesantren inilah lahir berbagai bentuk pengabdian yang kemudian menyebar ke tengah masyarakat. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina memberikan gambaran bahwa perubahan sosial tidak selalu hadir melalui langkah-langkah besar yang bersifat spektakuler. Sebaliknya, perubahan sering kali tumbuh dari aktivitas yang dilakukan secara konsisten, seperti mengajar santri, membimbing majelis taklim, memberikan pendampingan kepada masyarakat, serta membangun komunikasi yang baik dengan berbagai kalangan. Aktivitas-aktivitas tersebut mungkin tampak sederhana, tetapi ketika dilakukan secara terus-menerus, akan melahirkan perubahan yang nyata dalam cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Salah satu bentuk perubahan sosial keagamaan yang dihasilkan melalui dakwah perempuan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam. Kehadiran da'iyah mendorong tumbuhnya semangat belajar agama di kalangan perempuan, remaja, maupun keluarga.

Pengajian yang rutin, pembinaan Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan menjadi ruang yang memperkuat literasi keislaman sekaligus membangun kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dakwah perempuan juga berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan yang santun, dialogis, dan penuh empati, seorang da'iyah mampu menanamkan kesadaran bahwa keberagamaan tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menguatkan. Aktivitas dakwah yang dijalankan Ustadzah Fina tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang mengikuti pengajian atau pembelajaran⁴², tetapi juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Pendekatan dakwah yang mengedepankan pendidikan, pembinaan, dan keteladanan membangun hubungan yang lebih dekat antara pendakwah dan masyarakat. Hubungan tersebut menciptakan ruang dialog yang sehat sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan, bukan sekadar sebagai materi ceramah.

Dalam perspektif sosiologi dakwah, perubahan sosial keagamaan berlangsung melalui proses yang bertahap. Perubahan dimulai dari transformasi individu, berkembang dalam lingkungan keluarga, diperkuat melalui komunitas, dan akhirnya membentuk budaya sosial yang baru. Peran da'iyah dalam setiap tahapan tersebut sangat penting karena ia hadir sebagai pendidik, komunikator, motivator, sekaligus teladan yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat. Perempuan sebagai agen perubahan sosial keagamaan juga menunjukkan

⁴² Moh Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah"*, (Kencana Pranada Media Group: Jakarta, 2012) h. 192

bahwa dakwah merupakan ruang kontribusi yang terbuka bagi siapa saja yang memiliki ilmu, integritas, dan komitmen untuk mengabdikan kepada umat. Dalam konteks ini, dakwah perempuan bukanlah bentuk persaingan dengan laki-laki, melainkan ikhtiar untuk saling melengkapi dalam menjalankan amanah menyebarkan nilai-nilai Islam. Kolaborasi yang harmonis antara da'i dan da'iyah justru akan memperkuat efektivitas dakwah karena mampu menjangkau kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

Di era modern, peran tersebut menjadi semakin relevan. Masyarakat menghadapi berbagai tantangan baru, mulai dari perkembangan teknologi informasi, perubahan pola kehidupan keluarga, hingga krisis moral yang memengaruhi generasi muda. Kondisi ini menuntut hadirnya figur-figur pendakwah yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang inklusif, memahami realitas sosial, dan menghadirkan solusi yang bijaksana. Da'iyah memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan dakwah yang humanis, edukatif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Dengan demikian, perempuan sebagai agen perubahan sosial keagamaan bukan hanya memainkan peran pendukung dalam kehidupan umat, tetapi menjadi bagian penting dari proses transformasi masyarakat. Melalui pendidikan, pembinaan, keteladanan, dan pengabdian sosial, para da'iyah berkontribusi membangun masyarakat yang lebih religius, berakhlak, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Kehadiran mereka memperlihatkan bahwa dakwah Islam akan semakin kuat ketika melibatkan seluruh potensi umat, baik laki-laki maupun perempuan, dalam semangat kolaborasi dan pengabdian.

Perubahan sosial yang dibangun melalui dakwah perempuan pada akhirnya bukan hanya menghasilkan masyarakat yang lebih memahami ajaran Islam, tetapi juga masyarakat yang mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Iniilah esensi dakwah sebagai gerakan transformasi yang berkelanjutan—mengubah individu, memperkuat keluarga, membangun komunitas, dan menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat luas. Dari sinilah peran da'iyah menemukan makna strategisnya sebagai agen perubahan yang menebarkan ilmu, keteladanan, dan harapan bagi umat.

E. Memperkuat Dakwah Islam yang Humanis dan Berkelanjutan

Islam hadir sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Karena itu, dakwah sebagai media penyampaian ajaran Islam juga harus mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kebijaksanaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dakwah tidak semata-mata bertujuan menyampaikan kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran, memperlakukan persaudaraan, serta menghadirkan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks inilah dakwah yang humanis menjadi sangat penting, terutama di tengah kehidupan sosial yang semakin kompleks dan beragam. Dakwah yang humanis berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman hidup, tingkat pengetahuan, dan kondisi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, seorang pendakwah dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan memahami karakter mad'u serta menyampaikan pesan agama dengan pendekatan yang bijaksana, dialogis, dan penuh empati. Pendekatan seperti ini sejalan dengan metode dakwah Rasulullah saw. yang mengedepankan hikmah, kelembutan, dan keteladanan dalam membimbing umat⁴³.

⁴³ Enjang AS & Aliyuddin, “*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*”, (Widya Padjajaran:Bandung, 2009) h.12

Peran da'iyah menjadi semakin relevan dalam menghadirkan dakwah yang humanis. Kedekatan perempuan dengan dunia pendidikan, keluarga, dan komunitas memberikan ruang yang luas untuk membangun komunikasi yang lebih personal. Dalam banyak situasi, masyarakat tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai hukum-hukum agama, tetapi juga membutuhkan sosok yang mampu mendengarkan, memahami persoalan mereka, serta memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran. Kehadiran da'iyah menjadikan dakwah terasa lebih dekat, membumi, dan menyentuh aspek-aspek kehidupan yang sering kali luput dari pendekatan yang bersifat formal. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan yang hangat dengan masyarakat. Pendekatan yang santun, keterbukaan dalam berdialog, kesediaan mendampingi jamaah, serta konsistensi dalam memberikan teladan menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan masyarakat. Dari pengalaman tersebut terlihat bahwa dakwah yang menyentuh hati sering kali lahir dari kepedulian dan ketulusan dalam melayani umat. Namun demikian, dakwah tidak dapat berhenti pada keberhasilan yang telah dicapai saat ini. Perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat menghadirkan tantangan baru yang menuntut adanya pembaruan dalam metode dan strategi dakwah. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, meningkatnya arus informasi, serta munculnya berbagai persoalan sosial menuntut para pendakwah untuk terus meningkatkan kapasitas diri. Dakwah perlu memanfaatkan berbagai media yang tersedia tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Keberlanjutan dakwah juga bergantung pada proses regenerasi. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan generasi da'iyah yang memiliki kedalaman ilmu, kematangan spiritual, kemampuan komunikasi, dan kepekaan

terhadap persoalan masyarakat. Pendidikan yang berlangsung di pesantren tidak hanya mencetak individu yang mampu berdakwah, tetapi juga membentuk pemimpin-pemimpin umat yang siap melanjutkan estafet perjuangan dakwah di berbagai bidang kehidupan.

Selain regenerasi, kolaborasi juga menjadi faktor penting dalam membangun dakwah yang berkelanjutan. Dakwah tidak dapat dijalankan secara individual, melainkan membutuhkan kerja sama antara pesantren, keluarga, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, tokoh masyarakat, dan berbagai elemen lainnya. Dalam kolaborasi tersebut, perempuan memiliki posisi yang strategis sebagai mitra yang mampu menghadirkan perspektif, pengalaman, dan pendekatan yang saling melengkapi dengan peran laki-laki. Sinergi inilah yang akan memperkuat efektivitas dakwah sekaligus memperluas jangkauannya⁴⁴. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina memberikan gambaran mengenai pentingnya menggabungkan kompetensi keilmuan, integritas moral, dan kepedulian sosial dalam menjalankan dakwah. Identitas sebagai da'iyah tidak hanya dibangun melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran sepanjang hayat, keterbukaan terhadap perubahan, dan komitmen untuk terus memberikan manfaat kepada masyarakat. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi bagi terwujudnya dakwah yang mampu bertahan dan tetap relevan di tengah dinamika zaman.

Menguatkan dakwah Islam yang humanis dan berkelanjutan juga berarti menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses dakwah, bukan sekadar objek penyampaian pesan. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang mampu membangun dialog, memberdayakan potensi masyarakat, serta mendorong lahirnya kesadaran untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan yang

⁴⁴ Saputra Wahidin, *"Pengantar Ilmu Dakwah"*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011) h. 203

lebih baik. Pendekatan seperti ini menjadikan dakwah bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pada akhirnya, dakwah perempuan menunjukkan bahwa perubahan besar sering kali lahir dari langkah-langkah kecil yang dilakukan secara konsisten. Sebuah nasihat yang tulus, pendampingan kepada seorang santri, pembinaan sebuah majelis taklim, atau kepedulian terhadap persoalan masyarakat dapat menjadi titik awal lahirnya perubahan yang lebih luas. Ketika semua bentuk pengabdian tersebut dijalankan dengan niat yang ikhlas dan berlandaskan ilmu, dakwah akan terus hidup, berkembang, dan memberikan manfaat lintas generasi.

Bab ini memperlihatkan bahwa peran da'iyah tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar atau berceramah, tetapi mencakup pendidikan, pembinaan, keteladanan, pengabdian sosial, hingga penggerakan perubahan sosial keagamaan. Keseluruhan peran tersebut menjadi fondasi penting bagi terbangunnya dakwah Islam yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan. Namun, di balik berbagai kontribusi tersebut, seorang da'iyah juga menghadapi beragam tantangan dan pergulatan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sosial tempat ia mengabdikan diri. Dinamika tersebut akan menjadi fokus pembahasan pada bab berikutnya.



BAB 6

Tantangan dan Pergulatan Menjadi Da'iyah

Setiap perjalanan pengabdian selalu memiliki sisi yang tidak terlihat oleh publik. Di balik setiap ceramah yang disampaikan, setiap majelis ilmu yang dibimbing, serta setiap senyum yang menyambut jamaah, terdapat perjuangan yang sering kali hanya diketahui oleh pelakunya sendiri. Menjadi seorang da'iyah bukan sekadar menjalankan profesi atau aktivitas sosial, melainkan mengemban amanah yang menuntut kesiapan ilmu, kematangan spiritual, keteguhan hati, dan komitmen yang terus dijaga sepanjang kehidupan. Perjalanan dakwah tidak selalu berlangsung dalam suasana yang mudah. Seorang da'iyah dihadapkan pada berbagai tantangan yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungan tempat ia mengabdikan. Tanggung jawab untuk menjaga keikhlasan, memenuhi harapan masyarakat, menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan zaman, hingga menyeimbangkan berbagai peran dalam kehidupan merupakan bagian dari dinamika yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan⁴⁵.

Bagi perempuan, tantangan tersebut sering kali menjadi lebih kompleks. Selain menjalankan amanah dakwah, banyak da'iyah juga memikul tanggung jawab sebagai anak, istri, ibu, pendidik, maupun anggota masyarakat. Berbagai peran tersebut

⁴⁵ Enjang AS & Aliuddin, *“Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Widya Padajaran: Bandung, 2009) h.23

tidak selalu berjalan tanpa benturan. Ada saat-saat ketika waktu, tenaga, dan perhatian harus dibagi secara proporsional agar seluruh amanah dapat dijalankan dengan baik. Di sinilah diperlukan kemampuan mengelola prioritas, menjaga keseimbangan, dan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap keputusan. Perjalanan Ustadzah Fina yang menjadi fokus pembahasan buku ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak lahir tanpa proses panjang yang penuh tantangan. Berbagai pengalaman yang dihadapi selama menjalankan aktivitas dakwah menjadi bagian dari pembentukan kedewasaan, ketangguhan, dan keluasan cara pandang. Tantangan tersebut tidak dipahami sebagai hambatan untuk berhenti berdakwah, tetapi sebagai sarana untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah Swt. serta kepada masyarakat.

Dalam konteks dakwah kontemporer, tantangan juga datang dari perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi, meningkatnya arus informasi keagamaan, hingga beragam persoalan sosial yang dihadapi masyarakat menuntut para da'iyah untuk terus meningkatkan kompetensi. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui mimbar-mimbar konvensional, tetapi perlu hadir di ruang-ruang digital, menjangkau generasi muda, serta mampu menjawab persoalan umat dengan pendekatan yang bijaksana, argumentatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, di balik seluruh tantangan tersebut terdapat satu kekuatan yang menjadi penopang utama perjalanan seorang da'iyah, yaitu keikhlasan dan istiqamah. Kedua nilai inilah yang menjaga agar dakwah tetap berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt., bukan pada pencapaian popularitas, pengakuan, ataupun kepentingan pribadi. Ketika keikhlasan menjadi fondasi, setiap tantangan akan dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendewasakan seorang pendakwah.

Bab ini akan mengulas berbagai tantangan dan pergulatan yang dihadapi seorang da'iyah dalam menjalankan amanah dakwah. Pembahasan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan dakwah sebagai jalan yang penuh kesulitan, melainkan untuk menunjukkan bahwa setiap perjuangan memiliki makna dalam membentuk keteguhan, kedewasaan, dan kualitas pengabdian. Dengan memahami dinamika tersebut, pembaca diharapkan dapat melihat bahwa keberhasilan seorang da'iyah bukan hanya ditentukan oleh keluasan ilmunya, tetapi juga oleh kemampuannya menjaga integritas, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan tetap istiqamah dalam menebarkan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat.

A. Menjaga Keikhlasan di Tengah Popularitas

Keikhlasan merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas dakwah. Ilmu yang luas, kemampuan berbicara yang baik, serta banyaknya jamaah yang hadir tidak akan memiliki makna apabila tidak dilandasi niat yang tulus karena Allah Swt. Oleh sebab itu, para ulama sejak dahulu selalu mengingatkan bahwa perjuangan terbesar seorang pendakwah bukanlah menyampaikan pesan kepada orang lain, melainkan menjaga kebersihan hati ketika menjalankan amanah tersebut. Dalam perjalanan dakwah, keikhlasan bukanlah sesuatu yang dimiliki sekali untuk selamanya. Ia harus terus dipelihara dan diperbarui. Seiring bertambahnya pengalaman, meningkatnya kepercayaan masyarakat, dan meluasnya pengaruh seorang pendakwah⁴⁶, muncul pula berbagai ujian yang dapat memengaruhi orientasi dakwah. Pujian, penghormatan, popularitas, hingga pengakuan dari masyarakat dapat menjadi penyemangat, tetapi pada saat

⁴⁶ Abdul Halim Ahmad, *"Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna"*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000) h.178-179

yang sama juga berpotensi menggeser niat apabila tidak disikapi dengan penuh kewaspadaan.

Fenomena tersebut semakin terasa pada era digital. Dakwah kini tidak hanya berlangsung di masjid, pesantren, atau majelis taklim, tetapi juga melalui berbagai platform media sosial yang memungkinkan seorang da'iyah menjangkau ribuan bahkan jutaan orang. Perkembangan ini merupakan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Namun, bersamaan dengan itu muncul pula tantangan baru, yaitu kecenderungan menjadikan ukuran popularitas—seperti jumlah pengikut, tayangan, atau respons publik—sebagai tolok ukur keberhasilan dakwah. Padahal, ukuran keberhasilan dalam perspektif Islam bukan terletak pada seberapa luas seseorang dikenal, melainkan pada ketulusan niat dan manfaat yang dihadirkan bagi umat. Keikhlasan mengajarkan bahwa dakwah bukanlah panggung untuk membangun citra diri, melainkan jalan pengabdian kepada Allah Swt. Seorang da'iyah yang ikhlas tidak menjadikan apresiasi masyarakat sebagai tujuan utama, tetapi menerimanya sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Begitu pula ketika menghadapi kritik atau kurangnya penghargaan, ia tidak mudah kehilangan semangat karena orientasi dakwahnya tidak bergantung pada penilaian manusia, melainkan pada keridaan Allah Swt.

Perjalanan Ustadzah Fina menunjukkan bahwa menjaga keikhlasan merupakan bagian penting dari proses pengabdian. Kepercayaan yang diberikan oleh pesantren maupun masyarakat dipahami bukan sebagai bentuk pencapaian pribadi, tetapi sebagai amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Kesadaran tersebut tercermin dalam sikap yang terus membuka diri untuk belajar, menerima masukan, serta tidak berhenti memperbaiki kualitas diri. Semakin besar amanah yang diterima, semakin besar pula tanggung jawab moral untuk menjaga integritas dan ketulusan dalam berdakwah. Keikhlasan juga tampak dalam

kesediaan menjalankan tugas-tugas yang sering kali tidak terlihat oleh publik. Banyak bentuk dakwah yang berlangsung jauh dari sorotan, seperti membimbing santri secara personal, mendengarkan keluh kesah jamaah, mengunjungi masyarakat yang membutuhkan pendampingan, atau mempersiapkan materi pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Aktivitas-aktivitas tersebut mungkin tidak menghasilkan popularitas, tetapi justru menjadi bagian penting dari pengabdian yang memberikan manfaat nyata bagi orang lain. Dalam banyak keadaan, dakwah yang paling berpengaruh justru lahir dari pelayanan yang dilakukan dengan diam-diam dan penuh ketulusan.

Menjaga keikhlasan juga berarti memiliki keberanian untuk terus melakukan refleksi diri. Seorang da'iyah perlu senantiasa bertanya kepada dirinya sendiri: apakah dakwah yang dilakukan masih berorientasi pada ibadah, atau mulai dipengaruhi oleh keinginan memperoleh pengakuan? Pertanyaan seperti ini menjadi sarana *muhasabah* agar hati tetap terjaga dan setiap langkah dakwah selalu kembali kepada tujuan yang benar. Refleksi semacam ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kedewasaan spiritual yang menjaga kualitas pengabdian. Dalam tradisi pesantren, pembinaan spiritual melalui ibadah, zikir, doa, dan nasihat para guru memiliki peran besar dalam menjaga keikhlasan seorang pendakwah. Tradisi tersebut mengingatkan bahwa ilmu harus selalu disertai dengan penyucian hati. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula kebutuhan untuk menjaga kerendahan hati, karena hakikat dakwah adalah mengajak manusia kepada Allah, bukan kepada diri sendiri⁴⁷. Pada akhirnya, popularitas bukanlah sesuatu yang harus ditolak, tetapi juga bukan sesuatu yang harus dikejar. Popularitas dapat menjadi sarana memperluas jangkauan dakwah

⁴⁷ Ilyas Ismail Prio Hotman, "*Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*", (Jakarta: Kencana Media Group, 2011) h.27

apabila dikelola dengan bijaksana, namun dapat pula menjadi ujian yang mengaburkan niat apabila tidak disertai keikhlasan. Oleh karena itu, seorang da'iyah perlu memandang setiap bentuk penghargaan, kepercayaan, maupun pengaruh sosial sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Dengan demikian, menjaga keikhlasan merupakan perjuangan yang berlangsung sepanjang hayat. Keikhlasan menjaga agar dakwah tetap berada pada rel pengabdian, sedangkan popularitas ditempatkan sebagai konsekuensi yang mungkin datang, bukan tujuan yang ingin dicapai. Dari fondasi inilah lahir pendakwah yang tidak hanya dipercaya oleh masyarakat, tetapi juga mampu menjaga kemurnian niat dalam setiap langkah pengabdian. Namun, keikhlasan saja belum cukup. Amanah dakwah juga menuntut kemampuan mengelola berbagai peran dalam kehidupan, terutama bagi perempuan yang sering kali memikul tanggung jawab di ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat secara bersamaan. Pergulatan tersebut akan dibahas pada subbab berikutnya

B. Menyeimbangkan Peran Dakwah, Keluarga, dan Kehidupan Pribadi

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ...

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia...." (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Menjadi seorang da'iyah berarti menerima amanah untuk membimbing umat melalui ilmu, keteladanan, dan pengabdian.

Namun, bagi banyak perempuan, amanah tersebut tidak berdiri sendiri. Di saat yang sama, mereka juga menjalankan berbagai peran lain sebagai anak, istri, ibu, pendidik, maupun anggota masyarakat. Masing-masing peran memiliki tanggung jawab yang tidak ringan, sehingga kemampuan menyeimbangkan berbagai amanah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam perjalanan dakwah. Dalam Islam, tidak ada pertentangan antara pengabdian kepada keluarga dan pengabdian kepada masyarakat. Keduanya merupakan bagian dari ibadah apabila dijalankan dengan niat yang benar dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi seorang da'iyah bukanlah memilih salah satu di antara keduanya, melainkan mengelola seluruh amanah tersebut secara proporsional sesuai dengan prioritas dan kondisi yang dihadapi. Keseimbangan tidak selalu berarti membagi waktu secara sama rata. Dalam kenyataannya, ada masa ketika keluarga membutuhkan perhatian yang lebih besar, dan ada pula saat ketika tanggung jawab dakwah menuntut keterlibatan yang lebih intensif. Hikmah terletak pada kemampuan membaca situasi, menentukan skala prioritas, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada kemaslahatan tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Dengan demikian, keseimbangan merupakan proses yang dinamis, bukan keadaan yang selalu tetap⁴⁸.

Perjalanan dakwah Ustadzah Fina menunjukkan bahwa menjalankan berbagai peran secara bersamaan memerlukan kedisiplinan, pengelolaan waktu yang baik, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Aktivitas mengajar, membimbing santri, menghadiri kegiatan masyarakat,⁴⁹ serta menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan pribadi menuntut kemampuan untuk menyusun prioritas secara bijaksana. Setiap amanah dipahami

⁴⁸ M. Kamil Thobron, “*Potret At-Tauhid*” (Surabaya: Ahsanta, 2007) h.17

⁴⁹ Mas Muhammad Khoir “*Asal Sejarah Nderesmo*” pada portal resmo.blogspot.com/2009/03/artikel-7.html diakses pada 1 September 2023

sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt., sehingga tidak ada satu pun yang dipandang lebih rendah daripada yang lain. Yang menjadi pembeda adalah bagaimana setiap amanah dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan profesionalitas. Selain pengelolaan waktu, keseimbangan juga membutuhkan kematangan emosional. Seorang da'iyah tidak hanya dituntut hadir secara fisik, tetapi juga secara psikologis bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Ketika membimbing santri, ia dituntut menjadi pendidik yang sabar. Ketika berada di tengah keluarga, ia perlu menghadirkan perhatian, kasih sayang, dan keteladanan. Ketika berinteraksi dengan masyarakat, ia harus mampu menjadi pendengar yang baik sekaligus pemberi solusi. Perubahan peran yang berlangsung dalam waktu yang singkat membutuhkan kecerdasan emosional agar setiap amanah dapat dijalankan secara optimal.

Di sisi lain, seorang da'iyah juga perlu memberi ruang bagi dirinya sendiri untuk terus bertumbuh. Kesibukan melayani orang lain sering kali membuat seorang pendakwah lupa menjaga kesehatan, memperdalam ilmu, atau menyediakan waktu untuk refleksi dan ibadah pribadi. Padahal, kualitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi pendakwah. Seseorang akan lebih mampu membimbing orang lain apabila ia juga terus merawat perkembangan spiritual, intelektual, dan emosional dirinya sendiri. Salah satu kekuatan Ustadzah Fina dalam menjalankan berbagai amanah adalah kemampuannya memandang seluruh aktivitas tersebut sebagai satu kesatuan pengabdian. Mengajar di pesantren, mendampingi masyarakat, membangun komunikasi dengan jamaah, maupun menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan pribadi tidak dipahami sebagai peran-peran yang saling bersaing, melainkan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam ruang kehidupan yang berbeda. Cara pandang seperti ini membantu menjaga semangat

dan mengurangi konflik batin ketika harus menjalankan berbagai tanggung jawab secara bersamaan.

Tantangan menyeimbangkan berbagai peran juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial. Keluarga, pesantren, rekan sejawat, dan masyarakat memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan seorang da'iyah menjalankan amanahnya secara optimal. Budaya saling memahami, berbagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi perempuan dalam dakwah akan memperkuat keberlangsungan pengabdian mereka. Dakwah pada hakikatnya bukan perjuangan individu semata, tetapi ikhtiar kolektif yang membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Dalam konteks kehidupan modern, kemampuan menyeimbangkan berbagai peran menjadi semakin penting. Perubahan pola kehidupan, meningkatnya mobilitas, serta perkembangan teknologi membuat batas antara ruang pribadi, pekerjaan, dan aktivitas sosial semakin tipis. Oleh karena itu, seorang da'iyah dituntut memiliki kemampuan mengelola waktu, menentukan prioritas, serta menjaga kualitas hubungan dengan keluarga dan masyarakat tanpa kehilangan fokus terhadap misi dakwah yang diembannya.

Pada akhirnya, keseimbangan bukanlah tentang menjalankan semuanya secara sempurna, melainkan tentang menjalankan setiap amanah dengan penuh kesungguhan sesuai kemampuan yang dimiliki. Kesadaran bahwa setiap peran merupakan bagian dari ibadah akan melahirkan ketenangan dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Dari sinilah seorang da'iyah dapat terus melangkah dengan mantap, menjaga harmoni antara pengabdian kepada keluarga, pelayanan kepada masyarakat, dan kedekatan kepada Allah Swt. Pergulatan tersebut memperlihatkan bahwa menjadi da'iyah bukan hanya tentang kemampuan berbicara di hadapan jamaah, tetapi juga tentang kebijaksanaan mengelola kehidupan secara utuh. Ketika keseimbangan antara dakwah, keluarga, dan kehidupan pribadi dapat dijaga, dakwah

akan berlangsung dengan lebih sehat, berkelanjutan, dan menghadirkan keteladanan yang autentik. Meski demikian, tantangan seorang da'iyah tidak berhenti pada pengelolaan berbagai peran. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, terutama akibat perkembangan teknologi dan media digital, menghadirkan dinamika baru yang menuntut kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Pembahasan mengenai tantangan tersebut akan diuraikan pada subbab berikutnya⁵⁰

C. Menghadapi Perubahan Sosial dan Era Digital

Perubahan merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta semakin terbukanya akses terhadap informasi telah mengubah cara masyarakat belajar, berinteraksi, dan memahami ajaran agama. Dalam situasi seperti ini, dakwah tidak dapat berjalan dengan pendekatan yang statis. Seorang da'iyah dituntut untuk mampu membaca perubahan zaman, memahami kebutuhan masyarakat, serta menyesuaikan metode dakwah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Era digital menghadirkan peluang yang sangat besar bagi pengembangan dakwah. Berbagai platform media sosial, aplikasi komunikasi, dan media berbasis internet memungkinkan pesan-pesan keislaman menjangkau masyarakat dalam waktu yang singkat dan dengan jangkauan yang sangat luas. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, ruang kelas, atau majelis taklim, tetapi dapat hadir melalui video, tulisan, podcast, seminar daring, maupun berbagai bentuk konten edukatif yang mudah diakses oleh berbagai kalangan.

⁵⁰ Yasmadi, "*Modernisasi Pesantren*", (Ciputat: Quantum Teacing, 2005) h.64

Bagi seorang da'iyah, perkembangan tersebut membuka ruang pengabdian yang lebih luas. Melalui media digital, dakwah dapat menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit ditemui secara langsung, termasuk generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital. Kehadiran da'iyah di ruang digital menjadi kesempatan untuk menghadirkan pemahaman Islam yang moderat, ramah, dan argumentatif di tengah derasnya arus informasi yang sering kali bercampur antara pengetahuan yang benar, opini pribadi, hingga informasi yang belum dapat dipertanggungjawabkan. Namun, peluang tersebut juga disertai dengan tantangan yang tidak ringan. Kemudahan menyebarkan informasi menyebabkan masyarakat menerima berbagai pandangan keagamaan dari beragam sumber dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar yang kuat, sehingga muncul risiko penyebaran pemahaman yang keliru, potongan dalil yang keluar dari konteks, maupun konten keagamaan yang lebih mengedepankan sensasi daripada substansi. Kondisi ini menuntut seorang da'iyah untuk semakin berhati-hati dalam menyampaikan materi dakwah serta mengedepankan tanggung jawab ilmiah dalam setiap pesan yang disampaikan.

Perubahan sosial juga memengaruhi karakter masyarakat sebagai mad'u. Masyarakat modern cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan dan lebih terbiasa berdialog secara terbuka. Mereka tidak hanya membutuhkan jawaban normatif, tetapi juga penjelasan yang argumentatif, kontekstual, dan relevan dengan persoalan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang da'iyah perlu terus memperbarui wawasan, memperdalam ilmu, serta mengembangkan kemampuan komunikasi agar dakwah tetap

mampu menjawab kebutuhan umat⁵¹. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina memperlihatkan pentingnya sikap adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Pengalaman beliau menunjukkan bahwa dakwah yang efektif bukanlah dakwah yang meninggalkan nilai-nilai Islam demi mengikuti perkembangan zaman, melainkan dakwah yang mampu menjadikan perubahan sebagai sarana untuk memperluas manfaat. Prinsip-prinsip Islam tetap menjadi landasan utama, sementara metode penyampaian terus disesuaikan dengan karakter masyarakat yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, adaptasi tidak berarti mengubah substansi ajaran, tetapi mengembangkan cara penyampaiannya. Bahasa yang komunikatif, contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pemanfaatan media digital secara bijaksana, serta kesediaan membangun dialog menjadi bagian dari strategi dakwah yang semakin dibutuhkan. Pendekatan seperti ini membuat pesan-pesan Islam lebih mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menuntut seorang da'iyah untuk menjaga etika dalam ruang digital. Interaksi di media sosial sering kali berlangsung sangat cepat dan terbuka sehingga berpotensi memunculkan perdebatan, kesalahpahaman, bahkan ujaran yang tidak mencerminkan akhlak Islam. Oleh karena itu, dakwah di era digital tidak hanya membutuhkan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga kedewasaan dalam berkomunikasi, kemampuan menyaring informasi, serta komitmen untuk tetap mengedepankan adab dalam setiap interaksi. Salah satu kekuatan seorang da'iyah adalah kemampuannya membangun hubungan yang dekat dengan masyarakat. Nilai tersebut tetap relevan di era digital. Teknologi

⁵¹ Jumalul Muttaqin, *“Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis”* (Yogyakarta: Uins Sunan Kalijaga) h.

hendaknya dipandang sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah, bukan sebagai pengganti hubungan kemanusiaan yang selama ini menjadi kekuatan utama dakwah pesantren. Pertemuan langsung, pembinaan yang berkelanjutan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari tetap memiliki nilai yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh media digital⁵².

Dengan demikian, menghadapi perubahan sosial dan era digital bukan berarti memilih antara tradisi dan modernitas, tetapi memadukan keduanya secara proporsional. Tradisi keilmuan pesantren yang kuat menjadi fondasi dalam menjaga kemurnian ajaran, sementara pemanfaatan teknologi menjadi sarana untuk memperluas penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang semakin beragam. Perpaduan antara kedalaman ilmu, kemampuan beradaptasi, dan etika komunikasi akan menjadikan dakwah tetap relevan sekaligus tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam. Pada akhirnya, perubahan zaman bukanlah ancaman bagi dakwah, melainkan tantangan yang harus dijawab dengan kesiapan ilmu, kebijaksanaan, dan kreativitas. Seorang da'iyah yang terus belajar akan mampu menjadikan setiap perkembangan sebagai peluang untuk menghadirkan Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam ruang-ruang kehidupan yang terus berubah. Namun, selain menghadapi perubahan zaman, seorang da'iyah juga harus siap menghadapi beragam penilaian, kritik, dan ekspektasi masyarakat yang tidak selalu mudah. Dinamika tersebut akan menjadi pembahasan pada subbab berikutnya, "Kritik, Ekspektasi, dan Dinamika Masyarakat.

⁵² Faiqoh, "Nyai Agen Perubahan Di Pesantren " dalam Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan 2015 h.2

D. Kritik, Ekspektasi, dan Dinamika Masyarakat

Dakwah merupakan aktivitas yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis. Setiap individu memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, budaya, serta cara pandang yang berbeda dalam memahami ajaran agama. Keragaman tersebut menjadikan dakwah sebagai proses komunikasi yang tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Seorang da'iyah tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keislaman, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai harapan, kritik, dan respons masyarakat yang beragam. Kepercayaan masyarakat kepada seorang da'iyah merupakan amanah yang sangat berharga. Namun, kepercayaan tersebut sering kali diiringi oleh ekspektasi yang tinggi. Seorang da'iyah diharapkan mampu menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan, memberikan jawaban atas berbagai persoalan keagamaan, hadir dalam berbagai kegiatan sosial, serta menjaga sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ekspektasi tersebut menunjukkan besarnya penghormatan masyarakat terhadap sosok pendakwah, tetapi pada saat yang sama juga menjadi tantangan yang memerlukan kebijaksanaan dalam menyikapinya.

Tidak semua harapan masyarakat dapat dipenuhi secara bersamaan. Ada kalanya seorang da'iyah harus menentukan prioritas, membagi waktu, atau mengambil keputusan yang tidak selalu sesuai dengan keinginan semua pihak. Dalam kondisi seperti ini, muncul kemungkinan terjadinya kritik, kesalahpahaman, atau penilaian yang berbeda terhadap langkah-langkah yang diambil. Situasi tersebut merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan sosial dan tidak dapat sepenuhnya dihindari⁵³. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina memperlihatkan

⁵³ M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)"*, (Bandung: Mizan, 1994) h.172

bahwa berinteraksi dengan masyarakat memerlukan kesabaran, kelapangan hati, dan kemampuan membangun komunikasi yang baik. Setiap masukan dipandang sebagai kesempatan untuk melakukan evaluasi, sedangkan setiap perbedaan pendapat disikapi dengan pendekatan yang mengedepankan dialog dan penghormatan. Sikap seperti ini mencerminkan bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang menjaga ukhuwah serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Dalam perspektif dakwah Islam, kritik tidak selalu bermakna penolakan. Kritik yang disampaikan secara baik dapat menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas pelayanan dakwah, memperluas cara pandang, serta meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, seorang da'iyah dituntut memiliki kerendahan hati untuk mendengarkan masukan, kemampuan membedakan kritik yang bersifat membangun dengan penilaian yang tidak berdasar, serta kebijaksanaan dalam menentukan langkah yang tepat tanpa kehilangan prinsip-prinsip keislaman. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki dinamika yang terus berubah. Perbedaan generasi, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, hingga perkembangan budaya memengaruhi cara masyarakat menerima pesan-pesan dakwah. Apa yang efektif bagi satu kelompok belum tentu efektif bagi kelompok lainnya. Kondisi ini menuntut seorang da'iyah untuk terus belajar memahami karakter mad'u, memilih pendekatan komunikasi yang sesuai, serta menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengurangi substansi ajarannya. Kekuatan Ustadzah Fina dalam menjalankan dakwah adalah kemampuannya membangun hubungan yang dekat dengan masyarakat. Kedekatan tersebut tidak dibangun melalui otoritas semata, tetapi melalui sikap yang terbuka, kesediaan mendengarkan, dan konsistensi dalam memberikan pendampingan. Hubungan yang dilandasi kepercayaan

memungkinkan proses dakwah berlangsung secara lebih efektif karena masyarakat merasa dihargai sebagai mitra dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek dakwah.

Menghadapi kritik juga membutuhkan kematangan emosional. Tidak semua penilaian masyarakat dapat dikendalikan, tetapi setiap pendakwah dapat memilih bagaimana meresponsnya. Reaksi yang tergesa-gesa atau emosional sering kali memperbesar persoalan, sedangkan sikap tenang, terbuka, dan berorientasi pada penyelesaian akan memperkuat kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, adab menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan dakwah. Lebih jauh lagi, dinamika masyarakat mengajarkan bahwa dakwah merupakan proses dialog yang berlangsung secara terus-menerus. Dakwah bukan komunikasi satu arah, melainkan ruang pertemuan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan umat. Oleh karena itu, seorang da'iyah perlu terus memperbarui wawasan, memahami perubahan sosial, serta menjaga kedekatan dengan masyarakat agar pesan-pesan dakwah tetap relevan dan mampu menjawab persoalan yang berkembang.

Pada akhirnya, kritik, ekspektasi, dan dinamika masyarakat bukanlah hambatan yang harus ditakuti, melainkan bagian dari proses pendewasaan dalam perjalanan dakwah. Setiap kritik yang disikapi dengan bijaksana akan menjadi pelajaran, setiap ekspektasi akan mengingatkan besarnya amanah yang dipikul, dan setiap dinamika sosial akan mendorong lahirnya inovasi dalam metode dakwah. Semua pengalaman tersebut membentuk seorang da'iyah menjadi pribadi yang lebih matang, rendah hati, dan semakin peka terhadap kebutuhan umat⁵⁴. Dengan demikian, keberhasilan seorang da'iyah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan ilmu, tetapi juga oleh

⁵⁴ Jawadi Amuli, *"Keindahan dan Keagungan Wanita": Pandangan Illahi"* (Jakarta: Lentera, 2005), h.352

kemampuannya membangun kepercayaan, merawat hubungan yang baik dengan masyarakat, serta tetap teguh memegang prinsip-prinsip Islam di tengah beragam respons yang diterimanya. Dari proses inilah lahir pendakwah yang tidak hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga dicintai karena kebijaksanaan, akhlak, dan ketulusannya dalam melayani umat. Seluruh tantangan tersebut pada akhirnya bermuara pada satu nilai yang menjadi penopang utama perjalanan dakwah, yaitu istiqamah. Nilai inilah yang akan menjadi pembahasan pada subbab penutup bab ini.

E. Istiqamah dalam Jalan Dakwah

Istiqamah merupakan salah satu nilai yang paling mendasar dalam perjalanan dakwah. Setelah seseorang memiliki ilmu, memahami metode dakwah, memperoleh kepercayaan masyarakat, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan, ujian berikutnya adalah bagaimana tetap bertahan dan konsisten dalam menjalankan amanah tersebut. Dalam perspektif Islam, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari seberapa besar pengaruh yang berhasil dibangun, tetapi juga dari kemampuan seorang pendakwah menjaga komitmennya untuk terus berada di jalan yang diridhai Allah Swt. Menjadi istiqamah bukanlah perkara yang mudah. Perjalanan dakwah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan dipenuhi oleh berbagai dinamika. Ada masa ketika dakwah berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang baik, tetapi ada pula saat-saat ketika seorang da'iyah menghadapi kelelahan, keterbatasan, kritik, bahkan rasa jenuh. Semua kondisi tersebut merupakan bagian dari proses yang menguji keteguhan hati seorang pendakwah. Oleh karena itu, istiqamah bukan berarti tidak pernah mengalami

kesulitan, melainkan tetap melangkah dengan penuh keyakinan meskipun berbagai tantangan terus hadir.

Keistiqamahannya juga tidak lahir secara tiba-tiba. Ia tumbuh melalui proses pembinaan diri yang berlangsung terus-menerus. Kebiasaan menjaga ibadah, memperdalam ilmu, melakukan muhasabah, serta memelihara hubungan yang baik dengan para guru dan lingkungan yang saleh menjadi sumber kekuatan yang menjaga semangat dakwah tetap hidup. Dalam tradisi pesantren, proses pembinaan spiritual seperti inilah yang membentuk ketahanan batin seorang pendakwah sehingga ia mampu menghadapi perubahan keadaan tanpa kehilangan arah. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina memperlihatkan bahwa istiqamah dibangun melalui komitmen untuk terus belajar dan mengabdikan. Pengalaman mengajar, membimbing santri, berinteraksi dengan masyarakat, hingga menghadapi berbagai tantangan dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang tidak pernah selesai. Setiap pengalaman menjadi ruang untuk memperbaiki diri, memperluas wawasan, dan memperkuat kualitas pengabdian. Dengan cara pandang seperti ini, dakwah tidak dipahami sebagai pencapaian yang telah selesai, melainkan sebagai perjalanan panjang yang terus berkembang.

Istiqamah juga berkaitan erat dengan kesediaan untuk terus menjaga keseimbangan antara semangat dan kerendahan hati. Semakin lama seseorang berada dalam dunia dakwah, semakin besar pula kemungkinan munculnya rasa puas terhadap pencapaian yang telah diraih. Karena itu, seorang da'iyah perlu senantiasa mengingat bahwa ilmu yang dimiliki adalah amanah, sedangkan keberhasilan dakwah merupakan karunia Allah Swt. Kesadaran ini akan menjaga hati agar tetap rendah diri, terbuka terhadap nasihat, dan tidak berhenti belajar dari siapa pun⁵⁵. Di tengah perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, istiqamah

⁵⁵ Suisyanto, *"Pengantar Filsafat Dakwah"* (Yogyakarta: 2006)

juga berarti kemampuan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam sambil bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman. Seorang da'iyah dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan, mengembangkan metode dakwah, serta memahami kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Namun, pembaruan tersebut tidak boleh mengaburkan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi fondasi dakwah. Dengan demikian, istiqamah bukanlah sikap yang kaku, melainkan keteguhan memegang prinsip disertai kebijaksanaan dalam memilih cara yang paling tepat untuk menyampaikan pesan dakwah. Salah satu kekuatan perjalanan dakwah Ustadzah Fina terletak pada konsistensinya dalam menjalankan berbagai amanah. Pengabdian yang dilakukan secara berkesinambungan, kesediaan untuk terus belajar, serta komitmen menjaga hubungan yang baik dengan santri dan masyarakat menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan publik. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang berpengaruh tidak dibangun melalui aktivitas yang sesaat, melainkan melalui pengabdian yang dilakukan secara terus-menerus dengan penuh kesungguhan.

Keistiqamahan seorang da'iyah juga memperoleh kekuatan dari dukungan lingkungan. Keluarga, pesantren, para guru, sahabat, serta masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga semangat pengabdian. Dakwah bukanlah perjalanan yang harus ditempuh seorang diri. Kehadiran komunitas yang saling mengingatkan dalam kebaikan menjadi sumber energi yang membantu seorang pendakwah tetap teguh ketika menghadapi berbagai tantangan. Nilai kebersamaan ini merupakan salah satu kekuatan yang sejak lama tumbuh dalam tradisi pesantren. Pada akhirnya, istiqamah merupakan bentuk kemenangan yang sesungguhnya dalam perjalanan dakwah. Kemenangan tersebut tidak selalu tampak dalam banyaknya jamaah, luasnya pengaruh, ataupun tingginya popularitas, tetapi dalam kemampuan menjaga niat, memelihara integritas, dan terus memberikan manfaat bagi

orang lain hingga akhir hayat. Dakwah yang dilakukan secara istiqamah akan meninggalkan jejak yang jauh lebih bermakna daripada keberhasilan yang hanya bersifat sesaat. Melalui perjalanan Ustadzah Fina, buku ini menunjukkan bahwa menjadi seorang da'iyah bukanlah tentang mencapai kesempurnaan, melainkan tentang kesediaan untuk terus bertumbuh dalam ilmu, akhlak, dan pengabdian. Tantangan yang dihadapi sepanjang perjalanan dakwah tidak menjadi alasan untuk berhenti, tetapi menjadi sarana menempa kedewasaan dan memperkuat komitmen dalam melayani umat. Dari sinilah makna istiqamah menemukan bentuknya yang paling nyata: tetap melangkah, tetap belajar, tetap mengabdikan, dan tetap berharap hanya kepada ridha Allah Swt.

Bab ini menegaskan bahwa di balik setiap peran, kontribusi, dan tantangan yang dihadapi seorang da'iyah, terdapat kekuatan batin yang menjaga seluruh perjalanan dakwah tetap berada pada jalurnya. Kekuatan itulah yang menjadikan dakwah tidak sekadar aktivitas sesaat, tetapi sebuah jalan hidup yang dijalani dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Dari fondasi istiqamah inilah lahir harapan bahwa estafet dakwah perempuan akan terus berlanjut, menjawab tantangan zaman, dan memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang. Harapan tersebut menjadi pijakan untuk menatap pembahasan pada bab berikutnya mengenai masa depan dakwah perempuan di pesantren.



BAB 7

Masa Depan Dakwah Perempuan di Pesantren

A. Peluang Dakwah Perempuan di Era Modern

Perjalanan dakwah perempuan di lingkungan pesantren tidak berhenti pada kisah-kisah pengabdian yang telah berlangsung hingga hari ini. Sebaliknya, perjalanan tersebut terus bergerak mengikuti dinamika masyarakat yang selalu berubah. Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, perubahan pola kehidupan sosial, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dan pembinaan keagamaan menghadirkan ruang-ruang baru bagi dakwah Islam⁵⁶. Dalam konteks tersebut, keberadaan da'iyah menjadi semakin penting sebagai bagian dari upaya menghadirkan ajaran Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai yang diwariskan oleh tradisi pesantren.

Sepanjang pembahasan dalam buku ini terlihat bahwa seorang da'iyah tidak lahir secara instan. Identitasnya dibentuk melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, pembinaan di lingkungan pesantren, serta interaksi yang terus berlangsung dengan masyarakat. Seluruh proses tersebut melahirkan pribadi yang tidak hanya memiliki keluasan ilmu, tetapi juga kematangan spiritual, kepekaan sosial, dan komitmen untuk mengabdikan diri

⁵⁶ Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah"*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), h.252

kepada umat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah perempuan sesungguhnya merupakan hasil dari proses pembinaan yang berkelanjutan. Namun, tantangan masa depan tentu tidak sama dengan tantangan yang dihadapi pada masa lalu. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Arus informasi bergerak semakin cepat, pola komunikasi berubah, dan persoalan umat menjadi semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, dakwah membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan dialogis tanpa mengurangi kedalaman ilmu serta integritas moral yang menjadi ciri khas tradisi pesantren. Di sisi lain, masa depan juga menghadirkan peluang yang sangat besar bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pengembangan dakwah Islam. Meningkatnya akses terhadap pendidikan, berkembangnya media komunikasi, serta semakin luasnya ruang partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan membuka kesempatan bagi lahirnya generasi baru da'iyah yang memiliki kompetensi keilmuan, kemampuan komunikasi, serta kepedulian sosial yang semakin baik. Peluang tersebut perlu dikelola secara bijaksana agar dakwah perempuan tetap tumbuh dalam koridor ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi pusat pembinaan ulama dan pendakwah, pesantren memiliki pengalaman panjang dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membangun tradisi keilmuan yang kuat. Keunggulan inilah yang menjadi modal utama dalam menyiapkan generasi da'iyah yang tidak hanya mampu memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu berdialog dengan realitas masyarakat yang terus berkembang.

Perjalanan dakwah Ustadzah Fina yang menjadi fokus pembahasan buku ini memperlihatkan bahwa keberhasilan

dakwah perempuan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas intelektual, tetapi juga oleh proses pembentukan karakter, keikhlasan dalam mengabdikan, kemampuan membangun hubungan dengan masyarakat, dan kemauan untuk terus belajar sepanjang hayat. Nilai-nilai tersebut akan tetap relevan, bahkan semakin dibutuhkan, dalam menghadapi berbagai perubahan yang akan datang. Pada akhirnya, masa depan dakwah perempuan bukan sekadar berbicara tentang siapa yang akan menjadi pendakwah berikutnya. Lebih dari itu, masa depan tersebut berbicara tentang bagaimana pesantren, masyarakat, dan seluruh elemen umat Islam bersama-sama menyiapkan generasi perempuan yang berilmu, berakhlak, adaptif, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dari harapan inilah perjalanan buku ini akan mencapai puncaknya, dengan menghadirkan refleksi bahwa dakwah perempuan bukan hanya tentang masa kini, tetapi juga tentang membangun peradaban Islam pada masa depan⁵⁷.

B. Pesantren sebagai Pusat Kaderisasi Da'iyah

Keberlangsungan dakwah Islam sangat bergantung pada lahirnya generasi pendakwah yang memiliki ilmu, akhlak, dan komitmen terhadap pengabdian kepada umat. Dakwah tidak dapat bertumpu pada figur-figur tertentu semata, melainkan membutuhkan proses regenerasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks inilah pesantren memiliki peran yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan semangat dakwah kepada para santri. Sejak awal perkembangannya, pesantren telah menjadi ruang pembinaan kader-kader umat. Tradisi mengaji, pendalaman kitab-

⁵⁷ Samsul Munir, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta:Amzah,2013) h.1

kitab klasik, pembiasaan ibadah, kehidupan yang sederhana, serta hubungan yang erat antara kiai, ustadz, dan santri membentuk lingkungan pendidikan yang khas. Lingkungan ini tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki integritas moral, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membentuk seorang da'i maupun da'iyah.

Bagi santri perempuan, pesantren juga menjadi ruang yang memungkinkan berkembangnya potensi kepemimpinan dan dakwah. Kesempatan untuk belajar, mengajar, memimpin kegiatan keagamaan, berdiskusi, hingga berinteraksi dengan masyarakat memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam proses pembentukan identitas sebagai da'iyah. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga belajar membangun komunikasi, memecahkan persoalan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap umat⁵⁸. Perjalanan Ustadzah Fina sebagaimana dibahas dalam bab-bab sebelumnya memperlihatkan bahwa proses menjadi da'iyah tidak berlangsung secara instan. Pendidikan di lingkungan pesantren, keteladanan para guru, pengalaman mengajar, dan interaksi dengan masyarakat merupakan mata rantai yang saling melengkapi dalam membentuk kapasitas seorang pendakwah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi yang efektif tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, etika, dan semangat pengabdian.

Oleh karena itu, kaderisasi da'iyah di pesantren perlu dipahami sebagai proses yang menyeluruh. Penguatan kemampuan membaca dan memahami sumber-sumber keislaman harus berjalan seiring dengan pengembangan keterampilan

⁵⁸ Chris Barker, *“Cultural Studies, Teori dan Praktik”*,

komunikasi, kepemimpinan, manajemen organisasi, literasi digital, serta kemampuan memahami persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Pendekatan yang integratif seperti ini akan menghasilkan da'iyah yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menjawab tantangan dakwah di era kontemporer. Selain penguatan kompetensi, proses kaderisasi juga memerlukan ruang praktik yang memadai. Santri perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah secara bertahap, seperti menjadi pendamping pembelajaran, mengisi kultum, memimpin diskusi keagamaan, membina majelis taklim, atau berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pengalaman langsung tersebut akan membangun rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan kesiapan menghadapi dinamika yang sesungguhnya di tengah masyarakat.

Kaderisasi yang berhasil juga sangat dipengaruhi oleh budaya keteladanan. Di lingkungan pesantren, para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menunjukkan bagaimana ilmu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang sering kali memberikan pengaruh paling kuat terhadap pembentukan karakter santri. Mereka belajar bahwa dakwah bukan hanya kemampuan berbicara di depan publik, tetapi juga kemampuan menjaga akhlak, keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Pembentukan identitas da'iyah sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan pengabdian. Pengalaman Ustadzah Fina memperlihatkan bahwa interaksi yang intensif dengan para guru, keterlibatan dalam aktivitas pesantren, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri menjadi faktor-faktor yang memperkuat kesiapan dalam menjalankan dakwah. Temuan ini menegaskan bahwa kaderisasi tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada budaya pendidikan yang tumbuh dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Di masa depan,

pesantren memiliki peluang yang semakin besar untuk memperkuat perannya sebagai pusat kaderisasi da'iyah. Perkembangan teknologi, meningkatnya akses pendidikan, serta terbukanya ruang kolaborasi dengan berbagai lembaga memberikan kesempatan untuk memperluas kualitas pembinaan. Namun, seluruh pembaruan tersebut perlu tetap berpijak pada nilai-nilai dasar pesantren, yaitu keilmuan, akhlak, keteladanan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, pesantren akan mampu melahirkan generasi da'iyah yang berakar kuat pada khazanah keislaman sekaligus siap menghadapi perubahan zaman.

Keberhasilan kaderisasi tidak diukur dari banyaknya lulusan yang dihasilkan, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menjadi pembawa manfaat bagi umat. Seorang da'iyah yang lahir dari proses pendidikan pesantren diharapkan tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pendidik, pembimbing, pemimpin, dan teladan yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak sekadar menjadi tempat belajar agama, tetapi menjadi pusat lahirnya generasi perempuan yang siap melanjutkan estafet dakwah dengan ilmu, akhlak, dan semangat pengabdian yang berkelanjutan. Kaderisasi yang kuat merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan dakwah Islam. Semakin baik proses pembinaan yang dilakukan, semakin besar pula peluang lahirnya da'iyah-da'iyah yang mampu menjawab kebutuhan umat pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, tantangan berikutnya bukan hanya menyiapkan kader, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembahasan mengenai kompetensi tersebut akan diuraikan pada subbab berikutnya, "Penguatan Kompetensi Da'iyah Masa Depan."

C. Penguatan Kompetensi Da'iyah Masa Depan

Perubahan masyarakat yang berlangsung begitu cepat menuntut hadirnya da'iyah yang tidak hanya memiliki keluasan ilmu agama, tetapi juga kemampuan untuk memahami realitas kehidupan yang terus berkembang. Dakwah pada masa depan tidak lagi cukup mengandalkan kemampuan menyampaikan ceramah, melainkan membutuhkan pendakwah yang mampu menjadi pendidik, komunikator, pembimbing, pemimpin, sekaligus agen perubahan sosial. Oleh karena itu, penguatan kompetensi menjadi salah satu agenda penting dalam mempersiapkan generasi da'iyah yang mampu menjawab tantangan zaman. Kompetensi pertama yang harus terus diperkuat adalah kompetensi keilmuan. Penguasaan terhadap Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, serta khazanah pemikiran Islam tetap menjadi fondasi utama bagi setiap da'iyah. Di tengah derasnya arus informasi keagamaan, masyarakat membutuhkan sosok pendakwah yang mampu memberikan penjelasan yang argumentatif, moderat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, tradisi belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan seorang da'iyah.

Namun, ilmu yang mendalam perlu diiringi dengan kemampuan pedagogis dan komunikasi. Dakwah pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Karena itu, seorang da'iyah perlu memahami cara menyampaikan materi sesuai dengan karakter, usia, latar belakang pendidikan, dan kebutuhan mad'u. Kemampuan mendengarkan, berdialog, membangun empati, serta menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami akan menentukan efektivitas dakwah yang dilakukan. Selain itu, masa depan dakwah juga membutuhkan kompetensi

sosial dan kepemimpinan. Seorang da'iyah tidak hanya hadir sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penggerak masyarakat yang mampu membangun kerja sama, memfasilitasi penyelesaian persoalan sosial, dan menginspirasi lahirnya berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi umat. Kepemimpinan dalam konteks dakwah bukan dimaknai sebagai kekuasaan, melainkan sebagai kemampuan melayani, memberdayakan, dan membangun partisipasi masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai Islam.

Perkembangan teknologi informasi menjadikan literasi digital sebagai kompetensi yang tidak dapat diabaikan. Media digital telah menjadi ruang baru tempat masyarakat mencari informasi, berdiskusi, bahkan membentuk cara pandang keagamaan. Karena itu, seorang da'iyah perlu memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif, menyampaikan konten yang edukatif, melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta menjaga etika komunikasi di ruang digital. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menggunakannya secara bertanggung jawab untuk menghadirkan kemaslahatan. Di atas seluruh kompetensi tersebut, terdapat satu aspek yang menjadi fondasi utama, yaitu kompetensi spiritual dan moral. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh keluasan pengetahuan atau kecakapan berbicara, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan integritas pribadi seorang pendakwah. Kejujuran, keikhlasan, kerendahan hati, kedisiplinan, dan konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Islam merupakan modal utama yang membangun kepercayaan masyarakat. Ketika ilmu berpadu dengan akhlak, dakwah akan lebih mudah diterima dan memberikan pengaruh yang mendalam.

Perjalanan dakwah Ustadzah Fina yang telah dipaparkan dalam buku ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak dibentuk melalui pelatihan yang singkat, tetapi melalui proses pendidikan,

pembiasaan, pengalaman, dan refleksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Keteladanan para guru, kehidupan pesantren, pengalaman mendampingi santri, serta interaksi dengan masyarakat menjadi ruang pembelajaran yang memperkaya kemampuan intelektual sekaligus membentuk kedewasaan emosional dan spiritual. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kompetensi seorang da'iyah berkembang seiring dengan kesediaannya untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Dalam konteks ini, pesantren memiliki posisi yang sangat strategis sebagai lembaga yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kompetensi tersebut. Tradisi keilmuan yang kuat, pembinaan karakter, latihan kepemimpinan, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat dikembangkan secara terpadu untuk mempersiapkan generasi da'iyah yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara spiritual dan sosial.

Penguatan kompetensi juga memerlukan budaya belajar yang berkelanjutan. Seorang da'iyah perlu memiliki kerendahan hati untuk terus membaca, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, berdialog dengan berbagai kalangan, serta terbuka terhadap pengalaman baru. Sikap seperti ini akan menjaga relevansi dakwah sekaligus mencegah terjadinya stagnasi dalam cara berpikir dan metode penyampaian. Dengan demikian, kompetensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang selesai ketika pendidikan formal berakhir, melainkan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat. Masa depan dakwah perempuan akan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dipersiapkan sejak hari ini. Da'iyah yang memiliki keluasan ilmu, kecakapan komunikasi, kepedulian sosial, literasi digital, serta kematangan spiritual akan mampu menghadirkan dakwah yang tidak hanya menjawab persoalan

umat, tetapi juga menginspirasi lahirnya perubahan sosial yang berkelanjutan. Penguatan kompetensi tersebut menjadi investasi penting agar dakwah perempuan tetap relevan, dipercaya, dan memberikan manfaat yang semakin luas bagi masyarakat.

Namun, kompetensi yang kuat tidak akan berkembang secara optimal apabila dijalankan secara sendiri-sendiri. Tantangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut adanya sinergi, jejaring, dan kerja sama antarlembaga maupun antarpendakwah. Oleh karena itu, masa depan dakwah perempuan juga sangat ditentukan oleh kemampuan membangun kolaborasi. Pembahasan mengenai hal tersebut akan diuraikan pada subbab berikutnya, "Kolaborasi Dakwah di Era Digital dan Global."

D. Kolaborasi Dakwah di Era Digital dan Global

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membangun jejaring. Ruang dakwah yang dahulu lebih banyak berlangsung melalui pertemuan tatap muka kini berkembang ke berbagai platform digital yang mampu menjangkau masyarakat lintas wilayah, budaya, bahkan negara. Perubahan ini menghadirkan peluang besar bagi pengembangan dakwah Islam, sekaligus menuntut hadirnya pola kerja yang lebih terbuka, kolaboratif, dan adaptif terhadap dinamika global. Dalam konteks tersebut, dakwah tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas yang dijalankan secara individual. Tantangan kehidupan masyarakat modern semakin kompleks, mulai dari persoalan pendidikan, keluarga, kesehatan mental, literasi digital, kemiskinan, hingga penguatan nilai-nilai moral di tengah derasnya arus globalisasi. Beragam persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah atau

pengajian semata, tetapi memerlukan kerja sama yang melibatkan berbagai pihak sesuai dengan bidang keahliannya.

Bagi seorang da'iyah, kemampuan membangun kolaborasi menjadi bagian penting dari kompetensi dakwah masa depan. Kolaborasi tidak berarti mengurangi independensi dakwah, melainkan memperkuat dampaknya melalui sinergi yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Seorang da'iyah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, komunitas perempuan, lembaga sosial, institusi kesehatan, pemerintah, akademisi, maupun berbagai elemen masyarakat lainnya untuk menghadirkan program-program yang memberikan manfaat nyata. Di lingkungan pesantren, budaya kolaborasi sesungguhnya telah lama tumbuh melalui semangat kebersamaan (*ta'awun*), musyawarah, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan zaman. Tradisi saling belajar, berbagi pengalaman, dan bekerja bersama dalam melayani masyarakat merupakan fondasi yang dapat terus dikembangkan agar pesantren tetap menjadi pusat pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Perjalanan dakwah Ustadzah Fina menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan jejaring yang dibangun selama proses pengabdian. Hubungan yang baik dengan pesantren, para guru, sesama pendidik, santri, dan masyarakat menjadi kekuatan yang memungkinkan berbagai aktivitas dakwah berjalan secara berkelanjutan. Pengalaman tersebut memberikan pelajaran bahwa dakwah yang berdampak lahir dari semangat saling menguatkan, bukan dari upaya bekerja sendiri.

Perkembangan media digital semakin memperluas peluang kolaborasi tersebut. Berbagai kegiatan pendidikan, kajian keislaman, pelatihan, hingga diskusi ilmiah kini dapat dilaksanakan tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Da'iyah dapat

berbagi pengetahuan dengan masyarakat di berbagai daerah, berpartisipasi dalam forum nasional maupun internasional, serta membangun jejaring pembelajaran dengan sesama pendakwah. Pemanfaatan teknologi seperti ini memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang sekaligus memperkaya wawasan melalui pertukaran pengalaman dan gagasan. Namun, kolaborasi di era digital juga memerlukan kehati-hatian. Kemudahan berkomunikasi sering kali diiringi oleh penyebaran informasi yang tidak akurat, polarisasi pendapat, dan interaksi yang kurang mencerminkan etika Islam. Oleh karena itu, setiap bentuk kerja sama perlu dibangun di atas prinsip kejujuran, saling menghormati, keterbukaan, serta tanggung jawab terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Nilai-nilai akhlak tetap menjadi fondasi utama agar kolaborasi tidak hanya menghasilkan jangkauan yang luas, tetapi juga menghadirkan keberkahan.

Dalam perspektif global, dakwah perempuan juga memiliki peluang untuk memperkenalkan wajah Islam yang damai, moderat, dan menghargai kemanusiaan. Pengalaman pesantren Indonesia yang memadukan pendidikan agama, pembinaan akhlak, dan pengabdian sosial merupakan kekayaan yang dapat menjadi inspirasi bagi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Kehadiran da'iyah yang berwawasan luas, terbuka terhadap dialog, serta mampu menjelaskan nilai-nilai Islam secara bijaksana akan memperkuat kontribusi pesantren dalam percaturan dakwah global. Selanjutnya, kekuatan utama seorang da'iyah terletak pada kemampuannya membangun hubungan yang tulus dengan masyarakat. Nilai tersebut tetap menjadi inti dakwah, meskipun ruang interaksi kini semakin luas dan beragam. Teknologi hanyalah sarana, sedangkan keberhasilan dakwah tetap bergantung pada kualitas hubungan antarmanusia, keteladanan, dan kepercayaan yang dibangun melalui akhlak yang baik.

Kolaborasi merupakan keniscayaan dalam pengembangan dakwah masa depan. Semakin kompleks persoalan umat, semakin besar pula kebutuhan untuk membangun sinergi antarlembaga, antarkomunitas, dan antarindividu yang memiliki visi yang sama dalam menebarkan kebaikan. Bagi da'iyah, kemampuan berkolaborasi akan memperluas manfaat dakwah, memperkuat jaringan pengabdian, serta membuka ruang-ruang baru bagi lahirnya inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dakwah perempuan di era digital dan global tidak hanya dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mampu membangun kerja sama yang produktif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Sinergi tersebut akan menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlanjutan dakwah Islam di tengah masyarakat yang terus berubah. Dari sinilah muncul harapan akan lahirnya generasi da'iyah yang tidak hanya menjadi penyampai ajaran Islam, tetapi juga menjadi inspirator, kolaborator, dan penggerak peradaban. Gagasan tersebut akan menjadi penutup pembahasan pada subbab berikutnya, "Menatap Masa Depan: Da'iyah sebagai Inspirasi Peradaban."

E. Menatap Masa Depan: Da'iyah sebagai Inspirasi Peradaban

Masa depan sebuah peradaban tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, atau kekuatan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas manusia yang membangun dan menghidupinya. Dalam perspektif Islam, pembangunan peradaban selalu berawal dari pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Karena itu, dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan ajaran agama, melainkan proses

membangun karakter, menumbuhkan kesadaran, dan membentuk budaya kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Dalam proses tersebut, kehadiran da'iyah memiliki arti yang sangat penting. Perempuan bukan hanya bagian dari masyarakat yang menerima dakwah, tetapi juga subjek yang aktif menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, keteladanan, pembinaan keluarga, pemberdayaan masyarakat, serta berbagai bentuk pengabdian lainnya. Melalui peran-peran tersebut, seorang da'iyah sesungguhnya sedang berkontribusi membangun fondasi peradaban yang dimulai dari unit sosial yang paling mendasar, yaitu keluarga dan komunitas.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa perubahan besar sering kali lahir dari keteladanan individu yang mampu menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Keteladanan tersebut tidak selalu diwujudkan melalui pidato yang panjang atau kedudukan yang tinggi, tetapi melalui konsistensi dalam berbuat baik, kejujuran, kepedulian, kesabaran, dan pengabdian yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai inilah yang menjadikan seorang pendakwah tidak hanya didengar, tetapi juga dipercaya dan diteladani. Perjalanan yang telah diuraikan dalam buku ini memperlihatkan bahwa seorang da'iyah dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan keluarga, pendidikan pesantren, pengalaman hidup, pembinaan spiritual, interaksi sosial, dan pengabdian kepada masyarakat. Proses tersebut membentuk identitas yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dari proses itulah lahir sosok pendakwah yang mampu menghadirkan Islam sebagai rahmat, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Masa depan dakwah perempuan di pesantren akan sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh elemen pendidikan Islam untuk terus melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan kepedulian sosial. Pesantren perlu terus

memperkuat tradisi keilmuan, membuka ruang bagi pengembangan kepemimpinan perempuan, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta membangun budaya belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjaga warisan keilmuan Islam, tetapi juga menjadi pusat lahirnya inovasi dakwah yang tetap berakar pada nilai-nilai syariat. Di tengah masyarakat yang semakin plural, kompleks, dan dinamis, seorang da'iyah juga dituntut menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Dakwah yang dibutuhkan pada masa depan adalah dakwah yang menghadirkan solusi, memperkuat persaudaraan, menumbuhkan optimisme, dan membangun budaya dialog yang penuh hikmah. Dalam konteks ini, perempuan memiliki potensi besar untuk menghadirkan pendekatan dakwah yang lebih humanis, edukatif, dan transformatif melalui kedekatan emosional, kemampuan membangun relasi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan globalisasi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman terhadap dakwah, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan manfaat. Selama nilai-nilai keislaman tetap menjadi fondasi utama, setiap perkembangan zaman dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat pendidikan, memperluas jaringan kolaborasi, dan menghadirkan dakwah yang semakin inklusif. Dengan kesiapan ilmu, kemampuan beradaptasi, serta integritas moral yang kuat, da'iyah akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam. Lebih dari itu, masa depan dakwah perempuan tidak hanya bergantung pada kualitas individu seorang da'iyah. Ia juga ditentukan oleh hadirnya ekosistem yang mendukung tumbuhnya generasi pendakwah perempuan. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai keislaman, pesantren yang membina ilmu dan akhlak, masyarakat yang memberikan ruang pengabdian, serta jejaring kelembagaan

yang memperkuat kolaborasi merupakan bagian yang saling melengkapi dalam membangun keberlanjutan dakwah. Ketika seluruh elemen tersebut berjalan selaras, proses kaderisasi akan berlangsung secara berkesinambungan dan melahirkan lebih banyak perempuan yang siap mengabdikan kepada umat.

Menjadi da'iyah bukan sekadar menjalankan profesi, melainkan memilih jalan hidup yang dipenuhi tanggung jawab, pengabdian, dan pembelajaran sepanjang hayat. Setiap ilmu yang diajarkan, setiap nasihat yang disampaikan, setiap akhlak yang dicontohkan, dan setiap hati yang disentuh melalui dakwah merupakan bagian dari investasi peradaban yang dampaknya dapat melampaui ruang dan waktu. Jejak seorang da'iyah tidak hanya tampak pada banyaknya jamaah yang hadir atau luasnya jangkauan dakwah, tetapi juga pada lahirnya generasi-generasi yang tumbuh dengan ilmu, akhlak, dan semangat untuk terus menebarkan kebaikan.

Buku ini berangkat dari upaya memahami konstruksi diri seorang da'iyah di lingkungan pesantren, tetapi pada akhirnya membawa kita pada sebuah kesadaran yang lebih luas. Dakwah perempuan bukanlah fenomena yang bersifat perifer atau pelengkap dalam sejarah Islam, melainkan bagian integral dari perjalanan umat dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Melalui pendidikan, keteladanan, dan pengabdian yang dilakukan secara istiqamah, para da'iyah telah menjadi penjaga nilai, pembentuk karakter, sekaligus penggerak perubahan sosial yang memberi arah bagi kehidupan masyarakat. Harapan terbesar dari seluruh ikhtiar ini adalah lahirnya semakin banyak perempuan Muslim yang berani mengambil peran sebagai pembelajar, pendidik, pembimbing, dan pendakwah yang membawa rahmat bagi sesama. Mereka bukan hanya melanjutkan estafet dakwah yang telah diwariskan oleh para pendahulu, tetapi juga menuliskan babak baru dalam sejarah Islam melalui kontribusi yang relevan dengan tantangan zamannya. Ketika ilmu

dipadukan dengan akhlak, ketika keteguhan berpadu dengan kelembutan, dan ketika dakwah diwujudkan dalam tindakan nyata, maka seorang da'iyah tidak hanya menginspirasi orang-orang di sekitarnya, tetapi turut membangun peradaban yang lebih bermartabat.

Dengan demikian, masa depan dakwah perempuan di pesantren sesungguhnya adalah masa depan Islam yang terus hidup melalui generasi-generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkomitmen mengabdikan kepada Allah Swt. serta kepada umat manusia. Dari pesantren yang sederhana dapat lahir cahaya yang menerangi masyarakat; dari seorang da'iyah yang istiqamah dapat tumbuh perubahan yang melampaui zamannya. Sebab, pada hakikatnya, setiap langkah dakwah yang dilakukan dengan ilmu, keikhlasan, dan kasih sayang adalah ikhtiar kecil yang bersama-sama membentuk peradaban besar.



Epilog Menjadi Cahaya bagi Umat

Tidak semua cahaya hadir dalam bentuk yang gemerlap. Ada cahaya yang justru memilih menyala dalam diam, menerangi tanpa banyak meminta perhatian, memberi kehangatan tanpa berharap balasan, dan tetap setia menyinari meskipun tidak selalu terlihat oleh banyak orang. Begitulah hakikat dakwah yang sejati. Ia bukan tentang siapa yang paling dikenal, bukan pula tentang siapa yang paling sering tampil di hadapan publik, melainkan tentang siapa yang mampu menghadirkan manfaat bagi sesama dengan penuh keikhlasan. Perjalanan yang disajikan dalam buku ini berawal dari sebuah pertanyaan sederhana: bagaimana seorang perempuan membangun dirinya hingga mampu menjadi seorang da'iyah? Pertanyaan tersebut kemudian membawa kita menelusuri berbagai ruang kehidupan; keluarga, pesantren, masyarakat, hingga pengalaman-pengalaman yang membentuk karakter seorang pendakwah. Dari perjalanan itu kita belajar bahwa menjadi da'iyah bukanlah sesuatu yang diwariskan begitu saja, melainkan sebuah proses panjang yang ditempa oleh pendidikan, keteladanan, perjuangan, dan kesediaan untuk terus belajar.

Lebih jauh lagi, perjalanan tersebut mengajarkan bahwa dakwah bukan hanya tentang kemampuan berbicara di atas mimbar. Dakwah hidup dalam cara seseorang memperlakukan orang lain, dalam kesediaannya mendengarkan sebelum menasihati, dalam ketulusan mendampingi mereka yang sedang

mencari jalan pulang, dan dalam kesabaran menanam kebaikan meskipun hasilnya mungkin baru akan terlihat bertahun-tahun kemudian. Dakwah adalah tentang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan yang nyata, sehingga orang lain dapat merasakan kasih sayang, kejujuran, dan keadilan melalui perilaku seorang pendakwah. Melalui sosok Ustadzah Fina, kita melihat bahwa perjalanan menjadi da'iyah bukanlah perjalanan menuju popularitas, melainkan perjalanan menuju kematangan diri. Ilmu yang terus dipelajari, akhlak yang terus diperbaiki, amanah yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab, serta komitmen untuk tetap istiqamah menjadi pelajaran berharga bahwa keberhasilan dakwah tidak pernah lahir dari jalan yang instan. Semua membutuhkan kesabaran, pengorbanan, dan keyakinan bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan karena Allah Swt. memiliki nilai yang tidak pernah sia-sia.

Namun sesungguhnya, buku ini tidak hanya berbicara tentang satu orang. Buku ini berbicara tentang banyak perempuan yang mungkin tidak pernah dikenal luas, tetapi setiap hari mengabdikan dirinya untuk mendidik anak-anak, membimbing para santri, menghidupkan majelis ilmu, menguatkan keluarga, mendampingi masyarakat, dan menjaga nilai-nilai Islam tetap hidup di tengah perubahan zaman. Mereka mungkin tidak menghiiasi halaman-halaman sejarah, tetapi jejak kebaikan mereka tumbuh dalam kehidupan orang-orang yang pernah mereka sentuh. Di tengah dunia yang bergerak semakin cepat, ketika informasi datang tanpa batas dan perubahan berlangsung hampir setiap saat, masyarakat tidak hanya membutuhkan pendakwah yang cerdas, tetapi juga pendakwah yang bijaksana. Mereka membutuhkan sosok yang mampu menghadirkan ketenangan di tengah kebisingan, menghadirkan harapan di tengah kegelisahan, dan menghadirkan persatuan di tengah berbagai perbedaan. Dakwah yang paling dibutuhkan hari ini adalah dakwah yang menghidupkan hati, memuliakan manusia,

serta menumbuhkan optimisme untuk bersama-sama membangun kehidupan yang lebih baik. Karena itu, masa depan dakwah tidak hanya bergantung pada lahirnya lebih banyak pendakwah, tetapi juga pada lahirnya lebih banyak pribadi yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupannya. Setiap guru yang mengajar dengan penuh kasih, setiap ibu yang menanamkan akhlak kepada anak-anaknya, setiap santri yang menjaga adabnya, setiap pemuda yang mengajak teman-temannya kepada kebaikan, dan setiap muslim yang berusaha menjadi teladan dalam lingkungannya sesungguhnya sedang mengambil bagian dalam estafet dakwah yang tidak pernah berhenti.

Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan generasi-generasi seperti itu. Dari ruang-ruang belajar yang sederhana, dari halaqah-halaqah ilmu yang penuh keberkahan, dan dari keteladanan para guru yang mengabdikan hidupnya untuk pendidikan, lahir pribadi-pribadi yang kelak akan membawa cahaya Islam ke berbagai penjuru masyarakat. Cahaya itu tidak selalu tampak besar pada awalnya, tetapi ketika terus dijaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, ia akan menjadi penerang yang mampu mengubah kehidupan banyak orang. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari cahaya tersebut. Tidak semua orang harus menjadi penceramah, memimpin majelis taklim, atau berbicara di hadapan ribuan jamaah. Akan tetapi, setiap orang dapat menjadi pendakwah melalui akhlaknya, ilmunya, kepeduliannya, dan ketulusannya dalam berbuat baik. Sebab, dakwah yang paling kuat sering kali lahir dari keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga buku ini tidak berhenti sebagai bacaan yang menambah pengetahuan, tetapi menjadi pengingat bahwa ilmu memiliki tanggung jawab, bahwa setiap amanah membutuhkan keikhlasan, dan bahwa setiap kebaikan sekecil apa pun memiliki

arti dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna. Jika melalui buku ini tumbuh semangat untuk terus belajar, mengabdikan, mendidik, dan menebarkan manfaat, maka tujuan penulis telah menemukan maknanya. Marilah kita percaya bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan istiqamah. Sebagaimana sebuah pelita yang mampu mengusir gelap di sekelilingnya, demikian pula seorang da'iyah dan setiap insan yang memilih jalan kebaikan dapat menjadi cahaya yang menerangi hati, menguatkan harapan, dan menuntun masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing setiap langkah pengabdian kita, menerima setiap ikhtiar yang dilakukan dengan tulus, dan menjadikan ilmu yang dipelajari serta diajarkan sebagai amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya hingga akhir zaman. Warisan terbesar seorang pendakwah bukanlah seberapa banyak ia dikenal, melainkan seberapa banyak cahaya kebaikan yang tetap menyala setelah dirinya tiada.



Daftar Pustaka

- Abdul Halim Ahmad, 2000, *"Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna"*, Surakarta: Era Intermedia.
- Afthonul Afif, 2012, *"Identitas Tionghoa Muslim Indonesia"*, Depok: Penerbit Kepik
- Ali Aziz, 2012, *"Ilmu Dakwah"*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Ali Aziz, 2012, *"Ilmu Dakwah"*, (Jakarta: Kencana Media Group
- Ali Aziz, 2012, *"Ilmu Dakwah"*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Azyumardi Azra, 2008, *"Kajian Tematik Al-Quran tentang Kemasyarakatan"*, Bandung: Angkasa
- Azyumardi Azra, 2002, *"Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan, Pemberdayaan Histografi"* Jajat Burhanuddin, dkk, Ulama Perempuan Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ulama,
- Basrowi dan Sukidin, 2002, *"Metode Penelitian Perspektif Mikro Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi"*, Surabaya: Insan Cendekia

- Berger Peter dan Thomas Luckman, 1990, “Tafsiran Sosial Atas kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan”
Jakarta: LP3ES,
- Burhan Bangin, 2008, “Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger”, Jakarta: Kencana
- Chris Barker, 2004, “ Cultural Studies : Teori dan Praktik” ,
Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Chris Barker, 2004, “Cultural Studies, Teori dan Praktik”,
Yogyakarta: Kreasi Wacana,
- Chris Barker, 2004, “Culture Studies: Teori Dan Praktik” ,
Yogyakarta: Kreasi Wacana,
- Erna Rahayu Nurhaini, “Konstruksi Identitas Diri Blogger Pada Blog Tentang Kepustakawan”, Surabaya:
Universitas Airlangga
- Enjang AS & Aliuddin, 2009, “Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis, Widya Padjajaran:
Bandung, 2009
- Faridatus Shilihah, 2018, “Eksistensi Da’iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah:
Perspektif Feminisme Eksistensi”,Malang: Universitas Brawijaya
- Haifa A. Jawaad, 2002, “Otentitas Hak-Hak Perempuan”,
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,
- Ilyas Ismail Prio Hotman, 2011, “Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam”,
Jakarta:Kencana Media Group,
- Jawadi Amuli, 2005, “Keindahan dan Keagungan Wanita”:
Pandangan Illahi”, Jakarta: Lentera
- Kathleen Kendall Ticket, 2005, “The Hidden Feeling of Motherhood”, Amarillo: Pharmasoft Publishing,

- Khusnul Khotimah, 2022, “Perempuan Memimpin Pesantren”,
Banyumas: Rizquna
- Lexy J. Moleong, 1996, “Metodologi Penelitian Kualitatif”,
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kamil Thobron, 2007, “Potret At-Tauhid “, Surabaya: Ahsanta
- M Quraish Shihab, 1994, “Membumikan Al-Qur’an (Fungsi dan
Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat),
Bandung: Mizan
- Quraish Shihab, 1994, “Membumikan Al-Qur’an, (Fungsi dan
Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat),
Bandung: Mizan
- Manzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009, Metode Dakwah ,
Jakarta: Kencana
- Margareth Poloma, 2004, “Sosiologi Kontemporer”, Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada,
- Peter L Berger and Thomas Luckman, 1996, “The Social
Contruction of Reality A Treatise in the Sociology of
Knowledge”, New York
- Rachmad K, 2008, “20 Tokoh Sosiologi”, Yogyakarta: Ar-Ruz
Media
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, 2004, “Teori Sosiologi
Dari Teori Sosiologi Klasik”, Jakarta: Penerbit Kencana
- Samsul Munir, 2013, Ilmu Dakwah”, Jakarta: Amzah
- Saputra Wahidin, 2011, ”Pengantar Ilmu Dakwah”, Jakarta: Raja
Grafindo Persada:
- Simone DE, Beauvoir, 1989, “Second Sex: Fakta dan Mitos”,
Yogyakarta: Pustaka Promethea
- Stuard Hall, 1990, “Cultural Identity and Diaspora”, London
- Suisyanto, 2006, “Pengantar Filsafat Dakwah” Yogyakarta
- Teguh Dwi Putranto, 2019, “Wacana Pemberitaan Tentang
Corporate Sosial Responsibility PT Djarum Terhadap
Pengembangan Bulu Tangkis Indonesia” Jakarta,
Universitas Indonesia

- Turmono Raharjo, 2005, “Menghargai Perbedaan Kultural”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yasmadi, 2005, ”Modernisasi Pesantren” , Ciputat: Quantum Teacing
- Yohanes Prabowo Dwi, “Pengolahan Citra dan Konstruksi Diri Pengajar Pada Ruang Riil dan Ruang Virtual di Lembaga Pendidikan”, Tangerang: Universitas Bunda Mulia
- Zainal Arifin, 2012, “Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Jurnal
- Faiqoh, 2015, “Nyai Agen Perubahan Di Pesantren “ dalam Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan
- Muhammad Anis Qasim Ja’far , 2008, dalam jurnal, “Al-Haquq Al-Siyasyuyah Li Al-Mar’ah fi Al-Islam wa al-Fikr wa al-tasyril al- Mu’asir” diterjemahkan.Ikhwan Fauzi, Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak dan Politik dan persoalan gender dalam islam Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika
- Sinulingg, R, 2006, dalam Jurnal Wawasan, Juni, Volume12,Nomor 1, Medan: USU.
- Ujang Habibi, “Peran Perempuan dalam Da’wah” dalam Jurnal Dakwah, Vol 1 Nomor 1 Internet
- Jamal D Rahman, “Teks dan Konstruksi identitas: Indonesia”, dalam artikel www.jamaldrahman.wordpress.com diakses pada 29 Maret 2024
- Mas Muhammad Khoir “Asal Sejarah Nderesmo “ pada portal resmo.blogspot.com/2009/03/artikel-7.html diakses pada 1 September 2023
- Jamal D Rahman, “Teks dan Konstruksi identitas: Indonesia”, dalam artikel www.jamaldrahman.wordpress.com diakses pada 29 Maret 2024



Biodata Penulis



Chelsea Sivana Sofie Maria lahir di Surabaya pada 20 April 1998. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Surabaya, dimulai dari TK Dharma Wanita, SD Al-Ishlah, SMP Al-Ishlah, dan SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Ketertarikannya pada bidang

keislaman dan pendidikan membawanya melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya hingga menyelesaikan pendidikan pascasarjana pada tahun 2024.

Sejak tahun 2018, Chelsea aktif mengabdikan diri di dunia pendidikan sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pengalaman mengajar selama lebih dari enam tahun telah membentuk kepeduliannya terhadap pengembangan karakter, pendidikan Islam, serta pemberdayaan generasi muda. Di tengah aktivitas akademik dan profesinya sebagai pendidik, ia juga memiliki ketertarikan pada dunia literasi, pengembangan diri, dan kajian keislaman.

Buku *Potret Da'iyah di Pesantren: Konstruksi Diri dan Peran Dakwah Perempuan* merupakan salah satu bentuk kontribusinya dalam memperkaya khazanah kajian dakwah dan peran perempuan dalam kehidupan keagamaan. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan, inspirasi, serta

mendorong lahirnya generasi perempuan Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

....

Dummy Book Global Aksara Pers